

**RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Kajian Kisah Para Nabi dan Rasul)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

M. Anshary Basri

NIM: 201410003



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1446 H/ 2024 M**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Anshary Basri  
Nomor Induk Mahasiswa : 201410003  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Kisah Para Nabi Rasul)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Oktober 2024  
Yang membuat pernyataan

M. Anshary Basri

**LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM KAJIAN KISAH PARA**  
**NABI DAN RASUL**  
**SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ  
Jakarta

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu  
(S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

M. Anshary Basri

NIM : 201410003

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 13 Oktober 2024

Menyetujui :

Pembimbing

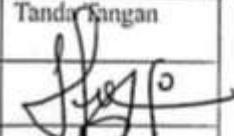


**Dr. Lukman Hakim, M.A**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM KAJIAN KISAH PARA NABI DAN RASUL

Skripsi dengan judul Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Kisah Para Rasul) yang ditulis oleh M. Anshary Basri NIM: 201410003 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (24 Oktober 2024 ). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Anshor Bahary, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pembimbing	
4	Anshor Bahary, MA.	Penguji 1	
5	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 24 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

## **MOTTO**

Ridho terhadap apa yang telah ditentukan Allah untukmu adalah ketenangan bagi hati dan kebahagiaan bagi jiwa.

**-Imam Syafi'i-**

Tenanglah, karena apa yang telah ditentukan oleh Allah untukmu tidak bisa diubah oleh siapapun.

**-Imam al-Ghazali-**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang dengan rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Kisah Para Nabi dan Rasul).” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya keilmuan dan ketakwaan.

Proses penulisan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, Basri Salama, S.Pd dan Nurhasanah Harsany, S.Pd yang selalu memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus tanpa pamrih, merupakan sumber inspirasi dan kekuatan utama bagi penulis. Mereka selalu memberikan doa dan dukungan dengan sepenuh hati, tidak pernah ragu untuk berdiri di samping penulis dalam setiap situasi, baik dalam suka maupun duka. Dengan segala upaya dan pengorbanan, mereka senantiasa memberikan yang terbaik, mencurahkan perhatian, bimbingan, dan cinta kasih yang tak terhingga. Penulis sangat berterima kasih atas segala pengorbanan, ketulusan, dan kasih sayang yang telah mereka berikan, yang telah membentuk dan membimbing penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh pendidikan di universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmu dan arahan serta wawasan baru yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan hingga penulis dapat memahami dan mempelajari hal-hal yang baru.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan kepercayaan penuh dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Bimbingan yang Bapak berikan tidak hanya membantu dalam menyelesaikan tugas ini, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik dalam bidang yang saya tekuni. Semoga Bapak selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan senantiasa berada dalam lindungan Allah.
5. Para dosen dan staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, serta motivasi selama masa perkuliahan yang sangat berperan dalam pembentukan dasar pengetahuan penulis.

6. Kepada keluarga besar, yang telah menjadi fondasi dan pilar utama dalam kehidupan penulis, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Keluarga besar ini adalah sumber dukungan, cinta, dan kebersamaan yang tak tergantikan. Penulis merasa sangat bersyukur memiliki keluarga besar yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan tanpa batas. Semoga ikatan kekeluargaan ini selalu berkah dan membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi setiap anggotanya di dunia maupun diakhirat.
7. Teman-teman "*Ashabul Perpus*" yang selalu memberikan dukungan penuh, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan senantiasa membantu satu sama lain dalam berbagai situasi.
8. Teman-teman Ikhwan Jurusan Ilmu Al-Qur'an, yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta kenangan indah selama masa studi. Kebersamaan dan pertemanan kita akan selalu menjadi kenangan yang berharga.
9. Teman-teman seperjuangan di Universitas PTIQ, yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi, serta memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Penulis berharap agar segala usaha dan kerja keras ini mendapatkan ridha dari Allah Swt. dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi diri penulis dan orang lain.

Jakarta, 11 Oktober 2024

M. Anshary Basri

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Dalam konteks transliterasi Arab-Latin, ini berarti menyalin huruf-huruf Arab menggunakan huruf-huruf Latin beserta aturannya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam transliterasi ini, beberapa fonem diwakili oleh huruf, beberapa oleh tanda, dan lainnya oleh kombinasi huruf dan tanda. Berikut adalah daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* serta vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang dilambangkan oleh kombinasi antara harakat dan huruf, ditransliterasikan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُنِيَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang dilambangkan oleh kombinasi harakat dan huruf, ditransliterasikan menggunakan huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup: Ta' marbutah yang memiliki harakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan sebagai "t".
2. Ta' marbutah mati: Ta' marbutah yang memiliki harakat sukun ditransliterasikan sebagai "h". Jika ta' marbutah berada di akhir kata yang diikuti oleh kata dengan kata sandang al dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah ditransliterasikan sebagai "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah/Tasydid

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab, yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan menggunakan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ : ar-rajulu
- الْقَلَمُ : al-qalamu
- الشَّمْسُ : asy-syamsu
- الْجَلَالُ : al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, tetapi hanya jika hamzah tersebut berada di tengah atau di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, tidak ditransliterasikan karena dalam tulisan Arab, hamzah di awal kata ditulis sebagai alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un

- التَّوَّءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik itu fail, isim, maupun huruf, ditulis secara terpisah. Namun, ada kata-kata tertentu yang dalam penulisan Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena adanya huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan dalam EYD, seperti untuk huruf pertama nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf pertama nama diri tersebut, bukan huruf pertama kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

## J. Tajwid

Bagi yang ingin mencapai kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu dilengkapi dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi .....	ii
Lembar Tanda Persetujuan Skripsi .....	iii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	viii
Daftar Isi .....	xiv
Abstrak.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Identifikasi Masalah .....	
C. Pembatasan Masalah .....	
D. Rumusan Masalah .....	
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	
F. Tinjauan Pustaka .....	
G. Metodologi Penelitian .....	
H. Sistematika Penulisan.....	
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RELASI MUSLIM DAN NON MUSLIM.....</b>	
A. Definisi Relasi dan bentuk-bentuknya .....	
B. Defenisi Muslim dan Non-Muslim .....	
C. Kelompok Muslim dan Golongan Non-Muslim .....	
D. Definisi Relasi Muslim dan Non-Muslim .....	
E. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim.....	
<b>BAB III ANALISIS AYAT-AYAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DALAM KISAH NABI.....</b>	
A. Kisah Nabi Ibrahim As dan Ayahnya (Q.S. Maryam: 41-47).....	
B. Kisah Nabi Musa As dan Raja Fir'aun (Q.S. Taha: 43-44) .....	
C. Kisah Nabi Nuh As dan Kaumnya (Q.S.Hud: 36-37) .....	
D. Kisah Nabi Shaleh As dan Kaum Tsamud (Q.S. Hud: 66-68) .....	
E. Kisah Nabi Luth As Bersama kaumnya (Q.S. Al-A'raf: 80-84) .....	
F. Kisah Nabi Yusuf As dan Kaumnya (Q.S. Yusuf : 56) .....	
G. Kisah Nabi Syu'aib As dan Kaum Madyan (Q.S Hud: 84-86) .....	
H. Kisah nabi Muhammad SAW dan Ahlul Kitab (Q.S. Al-Ankabut: 46) .....	
I. Kisah Nabi Hud As dan Kaum A'd (Q.S. Hud: 50-52) .....	

**BAB IV PENUTUP** .....

A. Kesimpulan .....

B. Saran.....

**DAFTAR PUSTAKA**.....

## ABSTRAK

Relasi Muslim dan Non-Muslim Kajian Tematik Kisah Para Nabi dan Rasul, bertujuan untuk mengkaji interaksi dan hubungan antara umat Muslim dengan Non-Muslim berdasarkan kisah para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan tematik, skripsi ini mengeksplorasi bagaimana hubungan tersebut terbentuk, berkembang, dan berinteraksi dalam berbagai konteks sejarah dan sosial yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali pelajaran dan hikmah yang bisa diambil dari kisah-kisah para nabi, terutama terkait dengan prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan berbeda.

Kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an memberikan gambaran tentang bagaimana umat Muslim seharusnya bersikap terhadap Non-Muslim, baik itu mereka yang berasal dari kalangan penyembah berhala, kaum musyrik, maupun ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Penelitian ini menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi dalam kisah para Nabi seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Syu'aib, dan Nabi Muhammad SAW, serta peran mereka dalam menghadapi kaum yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, beberapa tema utama yang diangkat mencakup toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, seruan terhadap kebenaran, dialog antaragama, dan batas-batas toleransi yang diperbolehkan dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Data utama diambil dari Al-Qur'an dan ditunjang oleh berbagai kitab tafsir serta literatur klasik dan modern yang membahas kisah para nabi. Ayat-ayat yang berkaitan dengan interaksi Muslim dan Non-Muslim dipilah dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pendekatan Nabi-nabi terdahulu dengan pendekatan Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah kepada berbagai kelompok yang berbeda agama, seperti orang-orang Yahudi di Madinah, dan kaum musyrik di Mekah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan hubungan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, serta penghormatan terhadap hak-hak Non-Muslim. Meskipun Al-Qur'an menekankan pentingnya dakwah dan seruan terhadap kebenaran, ia juga menggarisbawahi pentingnya sikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi penolakan dan perbedaan keyakinan. Dalam beberapa kisah, seperti kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya, serta kisah Nabi Luth dan penduduk Sodom, terlihat bagaimana para Nabi mengedepankan dialog dan penyampaian pesan secara lemah lembut sebelum akhirnya muncul peringatan keras ketika penolakan terus berlangsung. Kisah-kisah ini juga memperlihatkan sikap pemaaf dan penghargaan kepada mereka yang menerima dakwah, sekaligus sikap tegas terhadap mereka yang melampaui batas.

## ABSTRACT

The Relationship between Muslims and Non-Muslims: A Thematic Study of the Stories of the Prophets and Messengers aims to examine the interaction and relationship between Muslims and Non-Muslims based on the stories of the Prophets and Messengers in the Qur'an. Through a thematic approach, this thesis explores how these relationships were formed, developed, and interacted within various historical and social contexts as narrated in the Qur'an. The main focus of this research is to extract lessons and wisdom from the stories of the prophets, particularly regarding the fundamental principles in interacting with people of different beliefs.

The stories of the Prophets and Messengers in the Qur'an provide a depiction of how Muslims should behave towards Non-Muslims, whether they are idol worshippers, polytheists, or People of the Book (Jews and Christians). This study analyzes various events that occurred in the stories of the prophets, such as Prophet Noah, Abraham, Moses, Jesus, and Muhammad, and their roles in addressing people with different beliefs. In this regard, some key themes discussed include tolerance, respect for differences, the call to truth, interfaith dialogue, and the limits of tolerance permitted in Islam.

This research employs a qualitative method with a thematic analysis approach. The primary data is drawn from the Qur'an and supported by various classical and modern tafsir (interpretation) literature discussing the stories of the prophets. Verses related to Muslim and Non-Muslim interactions are selected and analyzed based on relevant themes. Furthermore, this study compares the approaches of earlier prophets with the approach of Prophet Muhammad (peace be upon him) in preaching to various religious groups, such as the Jews in Medina, the polytheists in Mecca, and the Christian delegation from Najran.

The results of this study show that the Qur'an teaches relationships based on the principles of justice, peace, and respect for the rights of Non-Muslims. While the Qur'an emphasizes the importance of dawah (propagation of Islam) and the call to truth, it also underlines the importance of patience and wisdom in facing rejection and differences in belief. In several stories, such as the story of Prophet Abraham and his people, and the story of Prophet Lot and the people of Sodom, it is evident that the prophets prioritized dialogue and the gentle delivery of messages before issuing stern warnings when rejection persisted. These stories also demonstrate a forgiving attitude and appreciation toward those who accept the message, while showing firmness toward those who exceed boundaries.

## الملخص

تتناول هذه الدراسة "علاقة المسلمين وغير المسلمين: دراسة موضوعية حول قصص الأنبياء والرسل" دراسة التفاعل والعلاقة بين المسلمين وغير المسلمين استناداً إلى قصص الأنبياء والرسل في القرآن الكريم. من خلال النهج الموضوعي، تستكشف هذه الرسالة كيفية تشكيل وتطوير هذه العلاقات وتفاعلها في سياقات تاريخية واجتماعية متنوعة كما وردت في القرآن .

التركيز الرئيسي في هذه الدراسة هو استكشاف الدروس والحكم المستفادة من قصص الأنبياء، خاصة فيما يتعلق بالمبادئ الأساسية للتفاعل مع الأشخاص ذوي المعتقدات المختلفة. تقدم قصص الأنبياء والرسل في القرآن الكريم صورة عن كيفية تصرف المسلمين تجاه غير المسلمين، سواء كانوا من عبدة الأوثان أو المشركين أو أهل الكتاب (اليهود والنصارى) .

تحلل هذه الدراسة مختلف الأحداث التي وقعت في قصص الأنبياء مثل النبي نوح وإبراهيم وموسى وعيسى ومحمد، ودورهم في مواجهة الأقوام ذوي المعتقدات المختلفة. في هذا السياق، تتضمن بعض المواضيع الرئيسية التي تم تناولها التسامح، واحترام الاختلاف، والدعوة إلى الحق، والحوار بين الأديان، وحدود التسامح المسموح بها في الإسلام.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً مع نهج تحليل موضوعي. يتم جمع البيانات الرئيسية من القرآن الكريم، مدعومةً بمجموعة متنوعة من كتب التفسير والأدب الكلاسيكي والحديث الذي يتناول قصص الأنبياء. تُفصل الآيات المتعلقة بتفاعل المسلمين وغير المسلمين وتُحلل بناءً على المواضيع ذات الصلة. بالإضافة إلى ذلك، تقارن الدراسة بين نهج الأنبياء السابقين ونهج النبي محمد صلى الله عليه وسلم في

الدعوة إلى مجموعات مختلفة من الديانات، مثل اليهود في المدينة، والمشركين في مكة، ووفود المسيحيين من نجران.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن القرآن الكريم يعلم العلاقات القائمة على مبادئ العدالة والسلام، فضلاً عن احترام حقوق غير المسلمين. على الرغم من أن القرآن يؤكد على أهمية الدعوة والدعوة إلى الحق، فإنه يبرز أيضاً أهمية التحلي بالصبر والحكمة عند مواجهة الرفض واختلاف المعتقدات. في بعض القصص، مثل قصة النبي إبراهيم وقومه، وكذلك قصة النبي لوط وسكان سدوم، يتضح كيف أن الأنبياء قدموا الحوار وتوصيل الرسالة بلطف قبل أن تظهر التحذيرات القاسية عندما يستمر الرفض. كما توضح هذه القصص موقف المغفرة والتقدير لأولئك الذين يقبلون الدعوة، إلى جانب الموقف الحازم تجاه من يتجاوزون الحدود.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan sumber utama ajaran Islam Di dalamnya terkandung ajaran yang wajib dipatuhi dan dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan perintah, perdebatan, sumpah, larangan, dan cerita tentang Nabi-nabi terdahulu untuk menyampaikan pesan moral kepada umat manusia sebagai pedoman.<sup>1</sup> Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah tentang keadaan orang-orang di masa lalu, para nabi, orang-orang yang bijaksana, dan peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Oleh karena itu, terminologi yang digunakan dalam cerita-cerita di dalam Al-Qur'an mengacu kepada pemberitaan Al-Qur'an tentang peristiwa masa lalu.<sup>2</sup>

Penting untuk diketahui bahwa kisah-kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar khayalan melainkan peristiwa nyata. Jika kita merenungkannya, maka akan tumbuh sifat dan akhlak yang baik dalam jiwa, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis. Hal inilah yang memberikan kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Selain itu Kisah-kisah tersebut merupakan salah satu bagian dari adab yang memerlukan pertimbangan mendalam.<sup>3</sup>

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an lebih menekankan aspek realitas dan kebenaran. Kisah-kisah ini juga mempertimbangkan tujuan diceritakannya suatu peristiwa. Kemudian kisah dalam Al-Qur'an diceritakan dengan cara yang bertujuan untuk mencapai tujuan keagamaan dan Pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an. Karena itu kisah-kisah di dalam Al-Qur'an ini diceritakan dengan cara yang paling penting. Karna kisah tersebut memiliki dampak langsung terhadap cara mereka menjalani kehidupannya. Al-Quran juga menggambarkan kisah-kisah dalam kerangka pemikiran sebuah karya ilmiah dan juga memahami kisah orang-orang di masa lalu.

Salah satu cerita di dalam Al-Qur'an adalah kisah para Nabi. Kisah-kisah ini terkait erat dengan peristiwa di masa lalu. Kisah-kisah pada masa turunnya Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW juga termasuk dalam kategori ini. Kisah para Nabi yang berhubungan langsung dengan relasi Muslim dan Non-Muslim juga termasuk di dalam Al-Qur'an. Kisah relasi Muslim dan Non-Muslim sangat beragam di dalam Al-Qur'an oleh karena itu berangkat dari data tersebut Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam konteks kisah Nabi layak untuk diteruskan menjadi penelitian.

Relasi (Hubungan) antara Muslim dan Non-Muslim merupakan sebuah perkara lampau yang sudah ada pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Pada masa

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h.9.

<sup>2</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011), cet. II, h. 48-49.

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 56.

Rasulullah SAW Hijrah ke Madinah, umat Islam bukanlah satu-satunya penduduk Madinah tetapi, terdapat penduduk yang beragama Non-Muslim diantaranya seperti Yahudi, Nasrani, dan paganis. Setelah kurang lebih dua tahun berhijrah, Nabi Muhammad SAW membuat sebuah piagam dengan tujuan untuk mengatur antar kelompok di Madinah. Yang dimana nama piagam tersebut dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi negara yang tertulis pertama di dunia dengan berdasarkan agama Islam dan disusun sesuai syari'at Islam. Piagam ini adalah konsepsi dari Nabi Muhammad SAW sesuai dengan Al-Qur'an yang berisi tentang kebebasan dalam beragama, hak setiap individual atau kelompok untuk mengatur hidupnya sesuai dengan kepercayaannya, hak asasi manusia, mengenai ekonomi, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Dengan adanya piagam Madinah merupakan bukti bahwa Relasi (Hubungan) antara Muslim dan Non-Muslim (penduduk Madinah) yang dibangun oleh Rasulullah SAW. membuahkan hasil dengan mencapai persatuan dan kesatuan serta menciptakan persaudaraan baik dalam ranah sosial maupun agama.

Salah satu yang menjadi perhatian yang amat penting dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mengatur hubungan antar manusia (*hablu min al-nas*), yang disebut hubungan sosial (*social relation*). Hubungan antar satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas tentu memerlukan aturan dan petunjuk. Tanpa adanya aturan yang jelas serta batas-batas tertentu, maka dipastikan kehidupan manusia akan mengalami kekacauan dan kehancuran. Manusia dengan berbagai macam latar belakang dan cara berfikirnya, masing-masing akan mempertahankan egoismenya untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu Al-Qur'an mengatur hubungan sosial untuk menciptakan kehidupan yang aman dan harmonis.<sup>5</sup>

Seperti yang tertera pada surah Al-Baqarah ayat 256 yang dimana isi kandungannya untuk mengajarkan kepada kita bersikap toleran dan menghormati keyakinan orang lain tanpa adanya unsur paksaan dalam keyakinan.

Perwujudan kehidupan yang damai sejahtera, bermartabat antar sesama manusia dalam bingkai ajaran Islam dapat dicapai melalui penegakan syariat Islam secara kaffah. Penganut agama-agama memiliki paling tidak dua perspektif tentang tentang relasi antara Muslim dan Non-Muslim. Pandangan pertama adalah eksklusif, dan pandangan kedua adalah inklusif.<sup>6</sup>

Pandangan pertama mereka berusaha agar orang lain memeluk agama dirinya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain tidak untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agar orang lain melakukan *apostasy* atau pindah agama

---

<sup>4</sup> Siti Muhibah, "Meneladani Gaya kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar Umat Beragama)," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), vol. 4, No. 1, Juni 2018, hlm. 71

<sup>5</sup> Amin, Muhammad. "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an". *Journal of Qur'an Tafseer Studies* (Aceh: IAIN Langsa, 2022), vol. 1, no. 1, h. 31

<sup>6</sup> Abd. Moqsith Gazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), 19-21.

Pandangan kedua menyatakan pentingnya toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaannya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Orang-orang Non-muslim dinyatakan berada dalam jalan yang benar selama yang bersangkutan memiliki ketulusan dan ketundukan kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Sikap eksklusif dalam memandang dan memaknai wacana hubungan antarumat beragama dianut oleh kalangan umat Islam yang mendasarkan cara pandang serta pemaknaan mereka kepada penafsiran teks suci (Al-Qur'an) yang bercorak fiqhi, sedangkan sikap inklusif dalam memandang dan memaknai wacana hubungan antarumat beragama dianut oleh kalangan umat Islam yang mendasarkan cara pandang serta pemaknaan mereka kepada penafsiran Al-Qur'an yang bercorak sufistik. Orang-orang disebut sebagai makhluk sosial karena mereka tidak dapat hidup tanpa hubungan sosial. Dengan kata lain, mereka tidak dapat menghindari orang lain karena mereka hidup dalam masyarakat. Relasi dan interaksi yang terjadi antara manusia, baik itu antar individu maupun antar komunitas, termasuk hubungan antar penganut agama tertentu dengan penganut agama lain.<sup>8</sup>

Non-Muslim, atau orang yang tidak menganut agama islam terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama ialah golongan (*al-Musyrikun*), yaitu orang yang tidak menganut agama semitik (*samawi*). Mereka adalah pemeluk agama Budha, Hindu, Konghucu, Majusi dan lain sebagainya. Sedangkan golongan kedua ialah Ahl al-Kitab, atau mereka yang menganut agama semitik, yaitu Yahudi dan Nashrani. Kedua golongan di atas dalam literatur islam dibagi menjadi tiga, yaitu: *Harby*, *dzimmy* (*mu'ahad*), dan *musta'man*.<sup>9</sup>

Sejatinya Islam hadir untuk menciptakan rahmatallil'alamin kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Point dari kegelisahan penulis adalah pertama, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup hanya seorang diri, karna sesama manusia saling membutuhkan satu sama lain. Kedua, penghuni bumi ini tidak hanya satu kelompok saja (dalam hal ini penulis mengutamakan pada kelompok agama Muslim dan Non-Muslim), Sehingga interaksi antar kelompok merupakan suatu keharusan. Ketiga, banyak dari individu dalam kelompok tersebut tidak tahu-menahu bagaimana interaksi atau membangun relasi yang baik itu. Kebanyakan dari mereka hanya berkutik pada ego diri sendiri dan kurang memahami hak yang harus diterima orang lain.

Membangun relasi Muslim dan Non-Muslim sangat penting tidak hanya dulu dan saat ini, akan tetapi itu akan berkelanjutan. Maka penulis sangat tertarik sekali untuk memaparkan Relasi Muslim dan Non-muslim dalam Al-Qur'an.

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>7</sup> Karl Rahner, '*Other Religions are Implicit Forms of Our Own Religion*', dalam John Lyden (Editor), *Enduring Issues in Religions* (San Diego: Greenhaven Press, 1959), 73.

<sup>8</sup> Assagaf, j. Hubungan Muslim dan Non-Muslim Persepektif Hadis: *Jurnal Studi Hadis* (Jakarta: Pasca Sarjana UIN Syarif, 2008), h. 1

<sup>9</sup> Rahman, Andi. "Relasi Muslim dengan Non-Muslim. Kordinat: *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: UIN Syarif, 2016), vol. 15, no. 2, h. 220.

Berdasarkan pemaparan Latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa itu Relasi dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pendapat para ulama Tafsir mengenai Relasi Muslim dan Non Muslim?
3. Apa saja ayat-ayat tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur'an ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti hanya berfokus pada kisah-kisah nabi dan rasul tertentu yang memiliki interaksi langsung antara Muslim dan Non-Muslim, misalnya Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap beberapa tokoh utama daripada merangkum semua nabi dan rasul. Peneliti juga akan membuat batasan untuk menganalisis pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari interaksi para nabi dengan kaum Non-Muslim sesuai dengan interpretasi tafsir.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Al-Qur'an mengatur dan mengajarkan Relasi antara umat Muslim dengan Non-Muslim melalui kisah para Nabi dan Rasul?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi Muslim dan Non-Muslim.
- b. Menganalisis berbagai bentuk relasi Muslim dan Non-Muslim yang terdapat dalam kisah para Nabi dan Rasul
- c. Mengetahui pandangan Al-Qur'an menurut para ulama tafsir tentang relasi Muslim dan Non-muslim.
- d. Mengetahui cara-cara membangun relasi dengan baik tanpa menimbulkan konflik

#### **2. Manfaat Tujuan**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami maksud ayat-ayat relasi dan solusi dalam masalah relasi antara Muslim dan Non Muslim sesuai tafsir kontemporer dan Tafsir klasik dan relevansi terhadap masa kini.
- b. Memberikan kontribusi terhadap dialog dan pemahaman antar agama.
- c. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam islam, khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum Muslimin. Beserta problem yang pernah terjadi saat sedang membangun relasi Muslim dan Non-muslim.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang meneliti tema yang sama atau kajian kepustakaan adalah uraian siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti di skripsi.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Disertasi dari Ahmad Izzan. Bertemakan tentang “Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non muslim dalam Tafsir al-Mizan”.<sup>10</sup> Disertasi ini membahas tentang kecenderungan inklusifitas sikap keberagaman para mufassir. Sedangkan penulis berfokus kepada kisah para Nabi dan Rasul dan mengambil intisari makna dari kisah tersebut.
2. Jurnal Dari Muhammad Alan Juhri tentang “Relasi Muslim dan Non Muslim persepektif Tafsir Nabawi dalam mewujudkan toleransi”<sup>11</sup> menerangkan tentang sikap nabi Muhammad SAW kepada non muslim, dimana beliau selalu berusaha dan sangat ingin menjalin hubungan yang harmonis baik antara Muslim dan Non muslim. Sedangkan penulis hanya berfokus kepada relasi muslim dan non-muslim yang diambil dari kisah para Nabi dan Rasul
3. Buku “Relasi Muslim dan Non Muslim menurut Syariat islam di Aceh” karya Muji Mulia,<sup>12</sup> di buku beliau ini membahas tentang relasi Muslim dan Non-Muslim terkhusus di kota Nanggore Aceh Darussalam terutama dalam aspek sosial kemasyarakatan berlangsung harmonis. Yang dimana keharmonisan dalam aspek ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kekeluargaan, kesamaan suku, budaya dan adat istiadat. Pembahasan yang diangkat penulis kurang lebih sama tetapi penulis lebih berfokus kepada kisah para Nabi dan Rasul.
4. Jurnal dari Luthfi Hadi Aminuddin yang berjudul “Relasi Muslim dan Non Muslim menurut Nahdatul Ulama: Studi atas hasil-hasil keputusan *Baht al-Masa'il Nadhatul ulama*”<sup>13</sup> Menurut beliau fatwa-fatwa NU tentang relasi Muslim dan Non Muslim dapat diklasifikasikan pada dua tipologi: yaitu fatwa tentang akidah dan fatwa tentang mua'malah, dengan karakteristik yang berbeda.

---

<sup>10</sup> Ahmad Izzan, “Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non Muslim (Studi Komperatif Tasir Al-Mizan)”, *Desertasi* pada Universitas Islam Negri (UIN) Jakarta, 2013.

<sup>11</sup> Juhri, Muhammad Alan. “Relasi Muslim dan Non Muslim Persepektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi.” dalam Riwayat: *Jurnal Studi Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), vol. 4, no. 2, h. 243-246.

<sup>12</sup> Mulia, Muji. *Relasi Muslim dan non Muslim Menurut syariat Islam di Aceh*. (Aceh: Penerbit Dinas Syariat Islam Aceh, 2018)

<sup>13</sup> Aminuddin , Luthfi Hadi, “Relasi Muslim dan Non Muslim Menurut Nahdatul Ulama: Studi atas Hasil-Hasil keputusan Baht al-Masail Nahdatul Ulama”. Dalam *Justica Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* (Jawa Timur, STAIN ponorogo, 2014), vol. 11, no. 2

Sedangkan disini penulis tentu tidak hanya berfokus kepada organisasi tertentu, karna disini penulis akan membahasnya secara umum yang diangkat dari kisah para Nabi dan Rasul.

5. M. Agus Yusron Membuat jurnal yang berjudul “Relasi Sosial dalam Al-Qur’an.”<sup>14</sup> Yang dimana di dalam jurnal ini juga membahas tentang relasi antara Muslim dan Non-Muslim dimana mengemukakan pendapat betapa pentingnya membangun hubungan sosial antara Muslim dan Non-Muslim dalam mencakup semua hal tanpa mengenal Batasan-batasan ras, suku, agama atau lainnya. Sedangkan penulis hanya mengambil intisari dari kisah para Nabi dan Rasul yang berhubungan langsung dengan Relasi Muslim dan Non-Muslim.
6. Skripsi yang ditulis oleh Reza Syahaya Riski yang berjudul tentang “Sekolah Sebagai ruang keberagaman studi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh barat daya”<sup>15</sup> setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 aceh beliau mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah dalam menanggapi perbedaan itu sangat profesional dimana pihak sekolah berusaha sebaik mungkin dan mengajarkan peserta didiknya untuk tidak saling menyakiti agar dapat membangun relasi yang baik dan harmonis antara Muslim dan Non muslim. dan di sekolah tersebut siswa Non-Muslim diberi kenyamanan dan kebebasan menurut keyakinannya masing-masing. Sedangkan penulis akan membahas Relasi Muslim dan Non-Muslim melalui kisah para Nabi dan Rasul dan relevansinya terhadap masa kini.
7. Agus Putri Andini membuat skripsi yang berjudul “Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam membangun kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Huta Padang Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan”.<sup>16</sup> Beliau berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi terwujudnya kerukunan antara Muslim dan Non-Muslim adalah komunikasi antara masyarakat yang saling menghargai. Sedangkan Penulis akan membahas cara membangun relasi antara Muslim dan Non Muslim melalui kisah para Nabi dan Rasul yang tertera di dalam Al-Qur’an.
8. Andi Rahman, M.A Jurnal beliau yang berjudul “Relasi Muslim dan Non-Muslim” beliau mengambil gambaran Relasi Muslim dan Non-Muslim dari kisah Nabi Muhammad, bagaimna cara Nabi Muhammad memperlakukan Non Muslim dan bagaimna perlakuan Non-Muslim terhadap Nabi Muhammad pada saat itu. Penulis juga sama akan membahas tentang bagaimana perlakuan Nabi Muhammad pada Non-Muslim begitu pun sebaliknya tetapi disini penulis akan

---

<sup>14</sup> Yusron, M. Agus. “Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur’an.” Dalam Tafakkur: *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Bogor: STIQ Ar-Rahman, 2023), vol. 3, no 2, h. 238-255

<sup>15</sup> Riski, Reza Syahaya. “Sekolah Sebagai Ruang keberagaman Studi Relasi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya”, *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Aceh, 2020

<sup>16</sup> Andini, Agus Putri, “Bentuk Komunikasi sosial masyarakat Muslim dalam membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di desa Huta Padang Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan”, *Skripsi* pada UIN Sumatera Utara, 2018

menambahkan contoh membangun relasi Muslim dan Non-Muslim dari kisah para Nabi dan Rasul dan Relevansinya terhadap masa kini.<sup>17</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian harus dilakukan secara sistematis. Ini harus mengacu pada analisis ketat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dapat diandalkan dan juga kredibel.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Pustaka (*Library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi Pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

### **2. Sumber Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

#### **a) Data primer**

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

#### **b) Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Sebagaimana yang penulis bahas awal metodologi pada penelitian ini menggunakan metode *library research*, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode Maudhu'i, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan Menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

### **4. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

### **5. Teknik Penulisan**

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Penikiran Islam

---

<sup>17</sup> Rahman, Andi. "Relasi Muslim dengan Non-Muslim". Kordinat: *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: UIN Syarif, 2016).

## **H. Sitematika Penulisan**

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi tentang tinjauan umum terkait defenisi relasi Muslim dan Non-Muslim beserta ayat-ayat yang berkaitan dengan judul

Bab Ketiga berisi tentang Analisis ayat-ayat relasi Muslim dan Non-muslim dalam kisah Nabi dan Rasul beserta penafsirannya.

Bab Keempat, Penutup. Pada bagian akhir ini penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RELASI MUSLIM DAN NON MUSLIM

### A. Defenisi Relasi dan Bentuk-bentuknya

Dalam KBBI, "Relasi" diartikan sebagai hubungan atau pertalian, mencakup hubungan dengan banyak orang, jaringan kenalan, serta pelanggan. Artinya, relasi dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan interaksi sosial biasa, tetapi juga dengan aspek profesional dan ekonomi, seperti pelayanan yang diberikan kepada pelanggan.<sup>18</sup>

Sementara itu, Kamus Ilmiah Populer memperluas definisi relasi dengan memasukkan konsep hubungan sanak saudara dan pertalian secara lebih umum.<sup>19</sup> Ini menekankan bahwa relasi juga bisa mencakup ikatan darah dan hubungan keluarga, yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial seseorang. Relasi bukan sekadar interaksi kasual, tetapi melibatkan ikatan emosional, kedekatan, serta perasaan tanggung jawab yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks keluarga.

Dalam perspektif sosiologi, Jacob Moreno melalui konsep sosiogram<sup>20</sup> menambahkan dimensi baru terhadap pemahaman relasi. Menurutnya, relasi tidak hanya melibatkan hubungan sosial, tetapi juga pertalian emosional, seperti pertemanan dan pertautan perasaan. Dalam sosiogram, setiap simpul melambangkan individu, dan garis yang menghubungkan simpul tersebut menggambarkan jenis relasi atau ikatan yang ada di antara mereka. Moreno menunjukkan bahwa relasi dapat lebih kompleks daripada sekadar hubungan sosial biasa ia mencakup aliran berbagai bentuk sumber daya dan pengaruh yang mengalir antara individu. Misalnya, relasi dapat berupa arus informasi, uang, barang, jasa, hingga emosi. Setiap individu terhubung oleh jaringan yang tidak hanya berbasis pada satu aspek, tetapi juga melibatkan dinamika pertukaran kekuatan atau sumber daya yang beragam.

Sifat pertalian dalam relasi juga sangat beragam, tidak terbatas hanya pada pertukaran emosional, tetapi juga mencakup arus informasi dan pengaruh yang mengikat satu individu dengan yang lain. Dalam hal ini, relasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti prestise, kekuasaan, dan status sosial. Sebagai contoh, dalam hubungan kerja, arus informasi dan pengaruh seringkali menjadi komponen

---

<sup>18</sup> Nurjanah, Siti. "Relasi Guru dan Murid Persepektif Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam (Kitab Risalah Adab Sulukil Murid). *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h, 15.

<sup>19</sup> Paus A Partanto & Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA, 1994), h, 666.

<sup>20</sup> Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h, 146.

penting dalam membentuk dinamika relasi. Di sisi lain, dalam relasi keluarga atau pertemanan, ikatan emosional dan perasaan memiliki peran dominan.

Pada tataran yang lebih luas, relasi mencerminkan cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Hubungan ini dapat bersifat positif seperti kerjasama, saling mendukung, atau sebaliknya bisa mengarah pada konflik dan persaingan. Relasi tidak statis, melainkan dinamis, dipengaruhi oleh perubahan dalam situasi, kekuasaan, dan kebutuhan.

Dengan demikian, "relasi" bukanlah konsep tunggal yang kaku, tetapi mencakup spektrum luas dari interaksi sosial, profesional, dan emosional. Setiap hubungan membawa implikasi dan dinamika yang unik tergantung pada konteks di mana relasi tersebut terbentuk dan berkembang.

Setiap jenis relasi memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, dan penting untuk memahami konteks serta dinamika yang terlibat agar dapat menjalin hubungan yang sehat dan produktif. Berikut beberapa konteks relasi secara umum:

#### 1. Relasi Keluarga:

Mencakup hubungan antara berbagai anggota keluarga, seperti orang tua, anak, saudara, kakek, nenek, dan anggota keluarga lainnya. Relasi ini merupakan fondasi utama dalam kehidupan individu, karena keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama tempat seorang anak belajar berinteraksi, mengembangkan diri, serta memahami peran sosialnya. Setiap anggota keluarga memainkan peran yang penting dan memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, tergantung pada kedudukan dan fungsinya dalam keluarga. Orang tua, misalnya, memiliki tanggung jawab besar dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter anak, sementara saudara sering menjadi pendukung dalam proses sosialisasi dan pengembangan keterampilan sosial.<sup>21</sup>

Keluarga, sebagai lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tidak hanya menjadi tempat berlindung fisik, tetapi juga menjadi wahana bagi anak untuk membentuk identitas dan pemahaman mengenai dunia sekitarnya. Sejak lahir, anak-anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga, menyerap nilai-nilai, tradisi, dan norma yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat sentral. Orang tua tidak hanya memberikan perawatan fisik, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang membimbing anak dalam membentuk kepribadian, pola pikir, dan perilaku mereka di kemudian hari.<sup>22</sup>

Orang tua sering disebut sebagai pendidik pertama dan utama. Mereka adalah pendidik pertama karena dari merekalah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan, baik dalam bentuk pengajaran langsung maupun melalui contoh

---

<sup>21</sup> Clara, Evy & Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Unj Press, 2020), h. 10

<sup>22</sup> Ramdhani, Khalid, dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Persepektif Islam." dalam TA'LIM: Jurnal *Pendidikan Islam*. (Jawa Barat: UNSIKA, 2020). vol. 2, no. 2, h. 48.

perilaku sehari-hari.<sup>23</sup> Pada usia dini, anak-anak belajar dari tindakan, ucapan, dan keputusan orang tua mereka, yang menjadi contoh langsung bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku dalam berbagai situasi. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai pendidik utama karena pendidikan dari mereka memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan kehidupan anak di masa depan. Sikap, nilai-nilai, dan prinsip yang diajarkan oleh orang tua akan terus membentuk dan membimbing anak dalam berbagai tahap kehidupan, bahkan setelah mereka dewasa dan mandiri.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan elemen kunci dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri pada anak. Kehangatan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak membantu menciptakan ikatan yang kuat, yang akan mendukung perkembangan mental dan psikologis anak selama bertahun-tahun.<sup>24</sup>

Selain itu, pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik dalam aspek agama maupun sosial budaya, juga menjadi tanggung jawab utama orang tua. Di sinilah keluarga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang membentuk identitas sosial anak. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, anak-anak belajar tentang pentingnya norma-norma sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat anak belajar bagaimana menghadapi tantangan hidup, mengembangkan empati, dan berinteraksi dengan orang lain di luar lingkup keluarga.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga akan menjadi panduan bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri, berinteraksi dengan masyarakat, dan membangun hubungan interpersonal di masa depan.<sup>25</sup> Dalam konteks sosial yang lebih luas, keluarga yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan individu-individu yang mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Sebaliknya, disfungsi dalam keluarga dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak, yang kemudian dapat mempengaruhi kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih besar.

Keluarga yang memberikan perhatian dan pendidikan yang seimbang mengenai aspek-aspek kehidupan, termasuk agama, moral, dan sosial budaya, akan membantu mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu

---

<sup>23</sup> Wahy, Hasbi. "Keluarga sebagai basis Pendidikan Pertama dan Utama" dalam DIDAKTIKA: Jurnal *Ilmiah* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), vol. 12, no. 2, h. 246-247

<sup>24</sup> Fanani, Wandu Arputra & Siregar, M. F. Z. "Analisis Komunikasi Anak Broken Hime Pasca Perceraian Orang Tua" dalam Jurnal *Studi Islam Indonesia* (Medan, UINSU, 2024), vol. 2, no. 1, h.149

<sup>25</sup> Setiardi, D. & Mubarak, H. "Keluarga Sebagai sumber Pendidikan karakter bagi anak" dalam Tarbawi: Jurnal *Pendidikan Islam*. (Jepara: UNISNU. 2017), vol. 14, no. 2, h. 140

menghadapi tantangan kehidupan.<sup>26</sup> Dengan demikian, keluarga tidak hanya membentuk dasar perilaku anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan ini sangat penting dalam mempersiapkan remaja menjadi pribadi yang matang dan berdaya, serta mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas di sekitarnya.

Secara keseluruhan, relasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ikatan biologis, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pembentukan karakter, moral, dan integritas sosial individu. Keluarga yang mampu menjalankan perannya dengan baik akan menjadi batu pijakan yang kokoh bagi anak-anaknya dalam mengarungi kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

## 2. Relasi Persahabatan:

Merupakan bentuk hubungan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Persahabatan dibangun di atas fondasi saling pengertian, dukungan, kepercayaan, dan empati.<sup>27</sup> Hubungan ini tidak hanya memberi kepuasan emosional, tetapi juga memperkuat jaringan sosial seseorang. Dalam konteks persahabatan, individu saling memberikan dukungan moral, emosional, dan bahkan dalam beberapa kasus, dukungan praktis untuk membantu satu sama lain menghadapi tantangan hidup. Hubungan ini menjadi salah satu sumber utama kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan, serta menjadi penopang saat seseorang berada dalam situasi sulit.

Persahabatan merupakan salah satu bentuk relasi yang unik karena tidak bersifat formal seperti hubungan keluarga atau profesional, namun keberadaannya sangat esensial. Dalam kehidupan sehari-hari, persahabatan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri, berbagi perasaan, dan menjalani kehidupan sosial yang lebih kaya. Keberadaan teman yang dapat dipercaya dan diandalkan membantu seseorang merasa lebih terhubung secara sosial, serta dapat mengurangi perasaan kesepian. Persahabatan juga memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar memahami perspektif orang lain, dan berlatih menyelesaikan konflik dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Menurut Hays, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Demir dan Weitekamp, persahabatan didefinisikan sebagai keadaan saling bergantung antara dua orang dalam jangka waktu yang lama, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional masing-masing individu.<sup>28</sup> Definisi ini menyoroti bahwa persahabatan adalah hubungan yang memiliki kedalaman emosional dan afektif, serta melibatkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam persahabatan, dua individu saling memberikan dukungan emosional dan

---

<sup>26</sup> Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan anak" dalam *Jurnal Pendidikan anak Usia dini* (Bone, IAIN. 2019), vol. 1, no. 1, h. 98.

<sup>27</sup> Lelung, Weldi. "Mensius tentang Persahabatan dan Relevansinya". dalam *Jurnal Seri Mitra* (Pineleng, STFSP. 2024), vol. 3, no. 2, h. 254

<sup>28</sup> Mardiyah, Shoimatul. "*Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus*" Skripsi pada IAIN Kudus, 2020, h. 12

berkontribusi pada kesejahteraan satu sama lain, sehingga hubungan ini bersifat saling menguntungkan dan memberikan kepuasan pribadi.

Persahabatan juga dapat memiliki berbagai tipe dan tingkatan keakraban, afeksi, serta tingkat saling menolong. Ada persahabatan yang bersifat lebih kasual, di mana hubungan tersebut lebih ringan dan mungkin berpusat pada kegiatan sosial atau hobi yang sama. Di sisi lain, ada juga persahabatan yang lebih mendalam, di mana kedua pihak berbagi aspek-aspek pribadi kehidupan mereka, termasuk perasaan terdalam, aspirasi, dan ketakutan. Persahabatan yang mendalam cenderung melibatkan tingkat kepercayaan yang tinggi, di mana individu merasa aman untuk menjadi rentan dan terbuka terhadap satu sama lain.

Salah satu aspek penting dalam persahabatan adalah adanya hubungan timbal balik.<sup>29</sup> Ini berarti bahwa kedua pihak harus saling berkontribusi terhadap hubungan tersebut. Jika persahabatan hanya berlangsung sepihak, di mana satu pihak selalu memberikan dukungan sementara pihak lainnya hanya menerima, hubungan tersebut tidak akan bertahan lama. Persahabatan yang sehat didasarkan pada keseimbangan antara memberi dan menerima, baik secara emosional maupun dalam hal bantuan praktis. Persahabatan yang kuat juga dapat bertahan melalui tantangan dan perbedaan, karena adanya komitmen untuk saling mendukung dan memahami.

Persahabatan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan psikologis individu.<sup>30</sup> Persahabatan memungkinkan seseorang untuk melihat diri mereka sendiri melalui mata orang lain, dan melalui hubungan ini, individu dapat mengembangkan rasa harga diri dan keterampilan interpersonal yang penting. Selain itu, teman-teman sering kali berperan sebagai sistem dukungan selama masa-masa transisi atau perubahan hidup yang signifikan, seperti pindah kota, perubahan karier, atau masalah pribadi. Dengan adanya teman yang dapat diandalkan, seseorang merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, persahabatan juga memperkuat jaringan sosial seseorang, membantu membangun rasa kebersamaan, dan memperkaya pengalaman hidup. Teman-teman sering kali menjadi penghubung antara individu dan lingkungan sosial yang lebih besar, membuka peluang untuk berkenalan dengan orang baru, mempelajari perspektif yang berbeda, dan terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna. Oleh karena itu, persahabatan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional individu, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial mereka secara keseluruhan.

Namun, persahabatan juga menghadapi tantangan tersendiri. Perubahan dalam kehidupan, seperti perbedaan geografis, tuntutan pekerjaan, atau perubahan prioritas

---

<sup>29</sup> Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan" dalam *Jurnal Karya Ilmiah* (Bekasi: UBHARA, 2016). vol. 16, no. 2, h. 153

<sup>30</sup> Kusumawati, R., Abbas & Azizah, A. "Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial" dalam *Jurnal Sosial Politik Humaniora* (Surakarta: Intitut Islam Mamba'ul Ulum, 2024). vol. 1, no.1, h. 27

pribadi, dapat mempengaruhi dinamika persahabatan.<sup>31</sup> Di sinilah pentingnya komunikasi yang baik, pengertian, dan komitmen untuk menjaga hubungan tetap kuat meskipun menghadapi jarak atau perubahan situasi. Dalam persahabatan yang matang, kedua pihak akan berusaha untuk tetap terhubung dan menjaga hubungan meskipun terdapat tantangan eksternal.

Secara keseluruhan, persahabatan adalah salah satu bentuk hubungan sosial yang paling berharga. Hubungan ini tidak hanya memperkaya kehidupan emosional seseorang, tetapi juga memberikan dukungan dan makna dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, persahabatan adalah elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan individu, baik secara psikologis maupun sosial.

### 3. Relasi Romantis

Adalah bentuk hubungan yang melibatkan perasaan cinta, komitmen, dan ketertarikan fisik antara dua individu. Hubungan romantis memiliki dimensi emosional yang mendalam, di mana perasaan kasih sayang, keintiman, dan keterikatan memainkan peran utama. Pada umumnya, relasi romantis terjadi dalam konteks pasangan, baik yang sedang dalam tahap pacaran, berkomitmen dalam pernikahan, atau hubungan jangka panjang lainnya.

Dalam relasi romantis, cinta adalah komponen sentral yang menghubungkan dua orang. Cinta dalam hubungan romantis biasanya terdiri dari berbagai bentuk, seperti cinta yang penuh gairah (*passionate love*) yang ditandai dengan intensitas emosi dan ketertarikan fisik, serta cinta yang lebih tenang dan penuh kasih (*companionate love*), yang berkembang seiring waktu dan melibatkan keakraban, saling mendukung, dan perasaan keterikatan emosional yang dalam. Keduanya dapat berubah dan berkembang seiring dengan perjalanan hubungan, mencerminkan pertumbuhan dan kedalaman relasi antara dua individu.<sup>32</sup>

Relasi romantis juga sering kali melibatkan dukungan emosional, di mana kedua individu saling membantu menghadapi tantangan hidup dan memberikan dukungan dalam masa-masa sulit. Dalam hubungan yang sehat, pasangan dapat saling mengandalkan dan menjadi sumber kenyamanan serta kekuatan bagi satu sama lain. Dukungan ini menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam dan membantu pasangan merasa lebih terhubung serta dipahami.<sup>33</sup>

Namun, relasi romantis tidak selalu berjalan mulus. Konflik dan tantangan sering kali muncul dalam hubungan, terutama ketika dua individu dengan latar belakang, kebutuhan, dan harapan yang berbeda berusaha untuk membangun kehidupan bersama. Dalam menghadapi konflik, penting bagi pasangan untuk memiliki

---

<sup>31</sup> Fauziah, Nailul. "Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi" dalam *Jurnal Psikologi* (Semarang: UNDIP, 2014). vol. 13, no. 1, h. 87-88

<sup>32</sup> Siti Nurhafifah, "Fenomena Budak Cinta (Bucin) dalam Relasi Pacaran di kalangan Mahasiswa", *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry, 2022, h. 23

<sup>33</sup> Sahira Ramadhatsani, "Memahami Kekerasan Dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus Tentang Dinamika Hubungan Yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan" dalam *Jurnal Themis: Jurnal Ilmu Hukum* (Padjadjaran, Universitas Padjadjaran, 2024), Vol., 2, No., 1, h. 56

keterampilan resolusi konflik yang baik, seperti kemampuan untuk kompromi, mencari solusi bersama, dan tetap menghargai perasaan satu sama lain meskipun berbeda pendapat.

Kesimpulannya, relasi romantis adalah bentuk hubungan yang kompleks dan multidimensional. Ia melibatkan cinta, komitmen, ketertarikan fisik, kepercayaan, komunikasi, dan dukungan emosional. Relasi romantis dapat memberikan kebahagiaan yang mendalam dan kepuasan emosional, tetapi juga membutuhkan usaha yang berkelanjutan untuk menjaga agar tetap sehat dan berkembang. Hubungan romantis yang baik tidak hanya memberi pasangan kesempatan untuk merasakan cinta dan keintiman, tetapi juga menyediakan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan membangun kehidupan yang bermakna bersama.

#### 4. Relasi Sosial

Adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang lebih luas. Hubungan ini mencakup berbagai jenis interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi sederhana dalam komunitas hingga hubungan yang lebih kompleks di dalam organisasi atau kelompok sosial lainnya. Relasi sosial memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan ekonomi suatu masyarakat, serta mempengaruhi bagaimana individu berhubungan satu sama lain dalam konteks yang lebih besar.<sup>34</sup>

Dalam konteks komunitas, relasi sosial sering terbentuk melalui interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, sekolah, maupun ruang-ruang publik lainnya.<sup>35</sup> Hubungan ini bisa bersifat informal, seperti percakapan antar tetangga, atau lebih formal, seperti pertemuan di tempat kerja atau organisasi masyarakat. Relasi sosial di dalam komunitas sering didasarkan pada kesamaan nilai, tujuan, atau minat, yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya. Dalam masyarakat yang erat, relasi sosial dapat memperkuat jaringan dukungan sosial, membantu individu merasa terhubung, dan memberikan rasa identitas serta keamanan.

Relasi sosial tidak hanya terbatas pada hubungan di dalam komunitas kecil.<sup>36</sup> Interaksi dalam organisasi, seperti perusahaan, lembaga pendidikan, atau lembaga pemerintahan, juga merupakan bagian dari relasi sosial. Di sini, hubungan antar individu sering kali lebih formal dan berstruktur, dipengaruhi oleh hierarki, peran, dan tanggung jawab masing-masing individu. Relasi sosial dalam organisasi sering ditentukan oleh aturan, norma, dan kebijakan yang ada, serta tujuan bersama yang ingin dicapai. Hubungan ini mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan

---

<sup>34</sup> Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 55

<sup>35</sup> Derung, Teresia Noiman, "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat". dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral* (Malang: Sekolah Tinggi Pastoral, 2017), Vol. 2, No. 1, h. 121

<sup>36</sup> Saudah, Dodot Sapto Adi, "Keseimbangan Komunikasi dalam Penguatan Identitas Komunitas Kreatif Telematika Kota Malang" dalam *MEDIAKOM Jurnal Ilmu Komunikasi* (Malang, Universitas Merdeka Malang, 2018), Vol. 1, No. 2, h. 146

bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi, serta bagaimana mereka menavigasi dinamika kekuasaan dan pengaruh.

## 5. Relasi Agama

Adalah hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok berdasarkan kesamaan keyakinan dan praktik keagamaan. Relasi ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan norma sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Agama, sebagai sistem nilai yang berlandaskan pada keyakinan spiritual, berperan dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan interaksi individu di dalam masyarakat.<sup>37</sup> Relasi agama tidak hanya memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk dinamika sosial di tingkat komunitas, nasional, bahkan global.

Di sisi lain, relasi antar agama sering kali lebih kompleks, terutama dalam masyarakat yang plural atau multireligius. Di satu sisi, perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber keragaman yang memperkaya interaksi sosial, memungkinkan adanya dialog antarbudaya dan antaragama yang saling memperkaya. Dalam situasi ini, relasi antar agama dapat menciptakan kerja sama antar kelompok, terutama dalam upaya mencapai tujuan sosial bersama, seperti perdamaian, keadilan sosial, dan pengentasan kemiskinan. Banyak contoh relasi antaragama yang berhasil menciptakan toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, yang pada akhirnya memperkuat harmoni sosial.

Relasi agama juga mempengaruhi norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya moralitas, seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Norma-norma ini sering kali diadopsi oleh masyarakat luas dan menjadi pedoman etika yang mendasari interaksi sosial, meskipun orang yang mengikuti norma tersebut mungkin tidak selalu beragama. Sebagai contoh, ajaran tentang saling membantu, memaafkan, atau berbagi dengan yang membutuhkan sering kali didukung oleh ajaran agama dan menjadi landasan bagi hubungan antarindividu dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Secara keseluruhan, relasi agama adalah aspek penting dalam dinamika sosial masyarakat. Relasi ini tidak hanya membentuk bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, tetapi juga mempengaruhi perkembangan norma sosial, budaya, dan moral dalam masyarakat. Baik sebagai sumber kohesi sosial maupun tantangan dalam konteks pluralitas, relasi agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk struktur sosial di dunia modern.

## 6. Relasi Ekonomi

Adalah hubungan yang terjalin antara individu, kelompok, atau negara yang didasarkan pada aktivitas ekonomi seperti perdagangan, investasi, produksi, dan

---

<sup>37</sup> Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam" dalam Jurnal *Smart*, (Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama, 2015) Vol. 1, No. 1, h. 44

<sup>38</sup> Alfonsus Krismiyanto & Rosalia Ina kii, "Membangun Harmoni dan Dialog antar Agama dalam Masyarakat Multikultural" dalam Jurnal *Pendidikan dan Pengajaran*, (Malang: STP-IPI Malang, 2023), Vol. 6, No.3, h. 239

konsumsi barang atau jasa.<sup>39</sup> Hubungan ini menyerupai jaringan kompleks yang menghubungkan berbagai pihak dalam sistem ekonomi, di mana setiap tindakan atau keputusan ekonomi dapat berdampak pada pihak lain, mirip dengan tarikan benang pada jaring laba-laba yang menggoyangkan seluruh jaringan.

Dalam relasi ekonomi, setiap pihak saling terhubung melalui perdagangan dan transaksi. Contohnya, hubungan perdagangan antara dua negara seperti Indonesia dan Jepang melibatkan ekspor dan impor barang seperti sumber daya alam dari Indonesia dan teknologi dari Jepang. Relasi ini memungkinkan setiap negara untuk memanfaatkan kekuatan komparatifnya, di mana setiap negara memproduksi barang yang lebih efisien dan memperdagangkan hasilnya dengan negara lain. Ini serupa dengan dua tetangga yang saling bertukar hasil panen satu tetangga menanam sayuran, yang lain menanam buah, dan mereka saling berbagi hasil untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Relasi ekonomi sering kali dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan kekuatan pasar. Misalnya, kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan oleh sebuah negara dapat membuka pintu bagi produk dari luar negeri, sehingga memperkuat hubungan dagang antar negara. Namun, kebijakan proteksionisme, di mana suatu negara membatasi impor untuk melindungi industri dalam negerinya, bisa memperlemah relasi ekonomi antar negara tersebut. Ini seperti sebuah toko yang memutuskan untuk hanya menjual produk buatan lokal, sehingga mengurangi kesempatan untuk bekerja sama dengan pemasok luar negeri.<sup>40</sup>

Relasi ekonomi juga dapat terjadi pada tingkat lokal. Misalnya, kerjasama bisnis antar perusahaan dalam suatu kota atau wilayah. Perusahaan yang terlibat dalam industri yang sama atau saling melengkapi mungkin bekerja sama dalam hal pasokan bahan baku atau distribusi produk. Ini seperti beberapa pemilik toko di pasar yang saling berbagi informasi atau bekerja sama dalam mendatangkan pelanggan, karena mereka tahu bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di pasar akan menguntungkan semua pihak.

Kesimpulannya, relasi ekonomi adalah jaringan saling ketergantungan yang melibatkan berbagai aktor ekonomi baik individu, perusahaan, maupun negara yang berinteraksi dalam kegiatan perdagangan, investasi, dan produksi. Relasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebijakan ekonomi, kondisi pasar, dan dampak globalisasi, yang secara bersama-sama membentuk lanskap ekonomi global yang dinamis dan terus berubah.

## 7. Relasi Budaya

Adalah hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan ini menjadi semakin umum dan relevan dalam dunia yang semakin terkoneksi melalui proses globalisasi dan migrasi, di mana pertemuan antar budaya sering kali tak terhindarkan. Dalam relasi

---

<sup>39</sup> Yeni Kurniawan, "Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri" dalam *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Surakarta: Universitas 11 Maret, 2010), Vol. 2, No. 1, h. 4

<sup>40</sup> Hajar Swara Prihatta, "Pemasaran dalam Persepektif Ekonomi Islam" dalam *Jurnal Hukum Bisnis Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), Vol. 8, No. 1, h. 3

ini, terdapat interaksi antara nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda, yang tidak hanya memperkaya pengalaman individu, tetapi juga menuntun pemahaman, toleransi, dan saling menghormati terhadap perbedaan.<sup>41</sup>

Globalisasi, dengan kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan perdagangan, memungkinkan budaya dari berbagai belahan dunia berinteraksi lebih mudah. Pertukaran budaya ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti makanan, musik, bahasa, seni, dan gaya hidup. Misalnya, makanan khas Jepang seperti sushi kini dapat dengan mudah ditemukan di berbagai negara, sementara tren musik pop dari Korea Selatan (K-pop) menjadi fenomena global. Interaksi ini menciptakan hibriditas budaya, di mana elemen-elemen dari budaya yang berbeda bergabung, membentuk sesuatu yang baru. Relasi budaya dalam hal ini menjadi jembatan yang memperluas wawasan individu dan kelompok mengenai dunia yang lebih luas.

Namun, relasi budaya juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Pertemuan antar budaya sering kali memunculkan benturan nilai atau ketegangan,<sup>42</sup> terutama jika salah satu pihak merasa bahwa budaya mereka lebih superior atau jika ada ketidakpahaman terhadap tradisi dan kebiasaan dari budaya lain. Misalnya, migrasi besar-besaran dari negara berkembang ke negara maju sering kali membawa tantangan integrasi, di mana imigran harus menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial di negara tuan rumah. Dalam beberapa kasus, perbedaan budaya dapat menyebabkan stereotip, prasangka, atau bahkan diskriminasi, terutama ketika ada ketidakmampuan untuk memahami atau menerima perbedaan.

Relasi budaya yang sehat menuntut dialog antarbudaya, di mana individu atau kelompok dari budaya yang berbeda saling berbagi, bertukar pandangan, dan berusaha memahami perspektif satu sama lain. Dialog ini bukan hanya sekadar saling berbicara, tetapi juga melibatkan keterbukaan hati dan pikiran, untuk memahami cara pandang dan pengalaman orang lain yang berbeda. Misalnya, dalam dunia bisnis internasional, relasi budaya yang baik menjadi kunci sukses, di mana perusahaan harus memahami dan menghormati cara kerja dan nilai-nilai budaya lokal tempat mereka beroperasi. Kesalahan dalam memahami norma budaya bisa mengakibatkan kesalahpahaman dan merusak hubungan bisnis yang sedang dibangun.<sup>43</sup>

Relasi budaya juga menjadi penting dalam konteks pendidikan global. Dalam lingkungan pendidikan internasional, seperti universitas dengan mahasiswa dari berbagai negara, relasi budaya menciptakan kesempatan untuk pertukaran intelektual yang lebih kaya. Mahasiswa dari budaya yang berbeda membawa sudut

---

<sup>41</sup>Kurniawaty Iskandar, “Komunikasi lintas Budaya dalam Relasi Kerjasama Global” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* (Global Komunika, 2019), Vol. 2, No. 1, h. 76

<sup>42</sup> Damayanti, Rizki. “Hubungan Indonesia dan Australia dalam Persepektif Hubungan Islam dan Barat: Benturan Peradaban atau Kerjasama?” dalam *Jurnal Andalas Journal of Interensial Studies* (Jakarta: Universitas Paramadina, 2023), Vol. 12, No. 1, h. 58

<sup>43</sup> Abdul Khafid Auladi & Moh. Edy Marzuki, “Komunikasi Interpersonal Civitas Akademika Sebagai Sarana Memperkuat Hubungan Antar Budaya dalam Organisasi Multikultural” dalam *Jurnal Socia Logica* (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2023), Vol. 3, No. 3, h. 9

pandang yang beragam, yang dapat memperluas pemahaman satu sama lain tentang isu-isu global. Namun, keberagaman ini juga menuntut adanya toleransi dan saling pengertian, agar tercipta suasana yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks relasi budaya ini, kesetaraan menjadi elemen penting. Semua budaya harus dipandang dan diperlakukan dengan penghargaan yang sama, tanpa ada yang merasa superior atau inferior. Sikap etnosentrisme, di mana seseorang menilai budaya lain berdasarkan standar budaya mereka sendiri, dapat menjadi penghalang dalam membangun relasi budaya yang sehat. Untuk menghindari ini, diperlukan empati budaya, yaitu kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai tersendiri.

Dalam dunia modern yang semakin terhubung, relasi budaya menjadi semakin penting dalam menjaga harmoni sosial dan mendorong perdamaian global. Pertemuan budaya yang beragam dapat memperkaya pengalaman hidup, membuka wawasan baru, dan memperkuat ikatan antarbangsa. Namun, keberhasilan relasi budaya ini sangat tergantung pada pemahaman mendalam, toleransi, dan dialog yang berkelanjutan. Dengan demikian, relasi budaya bukan hanya soal bagaimana budaya-budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi, tetapi juga tentang bagaimana kita sebagai individu atau masyarakat mengelola perbedaan tersebut demi menciptakan kehidupan yang lebih inklusif dan damai.<sup>44</sup>

## 8. Relasi Antar Komunitas

Adalah hubungan yang terbentuk antara dua atau lebih kelompok masyarakat yang memiliki identitas, kepentingan, atau latar belakang berbeda. Hubungan ini bisa terjadi dalam berbagai konteks baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional dan bisa berupa kerjasama, konflik, atau interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian. Relasi antar komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, politik, agama, budaya, dan identitas sosial, yang semuanya berperan dalam membentuk dinamika interaksi antar komunitas.<sup>45</sup>

Dalam bentuk kerjasama, relasi antar komunitas menciptakan peluang bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini bisa berbentuk kolaborasi dalam bidang ekonomi, sosial, atau lingkungan. Misalnya, dua desa yang terpisah oleh sungai mungkin bekerja sama untuk membangun jembatan, yang akan menguntungkan kedua belah pihak dalam hal mobilitas dan perdagangan. Contoh lain adalah kolaborasi antar kelompok masyarakat di sebuah kota untuk menjalankan program kebersihan lingkungan atau penyediaan fasilitas umum seperti taman dan ruang publik. Kerjasama lintas komunitas ini memungkinkan terciptanya rasa solidaritas dan memperkuat jaringan sosial antar kelompok.

---

<sup>44</sup> M. Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro" dalam *Jurnal Religio Studi Agama-agama* (Suarabaya: UINSA, 2017), Vol. 7, No. 2, h. 271

<sup>45</sup>Naumi, Adinda Tessa, "Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali" dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Bengkulu*: IAIN, 2022) Vol. 7, No. 1, h. 19

Namun, di sisi lain, relasi antar komunitas juga dapat mengalami konflik, terutama jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kepentingan, nilai, atau identitas. Konflik antar komunitas sering kali dipicu oleh ketegangan sejarah atau masalah politik yang belum terselesaikan. Misalnya, konflik etnis atau agama bisa timbul di wilayah di mana dua kelompok masyarakat yang berbeda secara budaya atau keyakinan agama hidup berdampingan, tetapi memiliki sejarah panjang ketegangan atau diskriminasi. Dalam kasus ini, perbedaan identitas sering kali diperburuk oleh isu-isu ekonomi dan politik, seperti ketidakadilan dalam distribusi sumber daya atau representasi politik yang tidak seimbang.

Oleh karena itu penting untuk dicatat bahwa dialog antar komunitas menjadi kunci dalam menciptakan relasi yang sehat dan produktif. Dialog ini memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda untuk saling memahami perspektif, nilai, dan kepentingan satu sama lain, serta mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Contohnya adalah inisiatif komunitas lintas agama yang bekerja sama untuk menciptakan harmoni sosial dan perdamaian di wilayah yang rentan terhadap konflik berbasis agama. Dialog semacam ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga menciptakan ruang bagi kolaborasi yang lebih mendalam antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Kesimpulannya relasi antar komunitas adalah cerminan dari bagaimana masyarakat yang lebih luas dikelola dan bagaimana kelompok-kelompok dengan identitas dan kepentingan yang berbeda dapat hidup bersama dalam sebuah tatanan sosial.<sup>46</sup> Hubungan ini dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, sejarah, politik, dan identitas sosial, tetapi juga memberikan peluang besar untuk kerjasama, harmoni, dan kemajuan bersama. Dengan membangun pemahaman, kepercayaan, dan rasa hormat antar komunitas, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

## 9. Relasi Hukum

Adalah hubungan yang terbentuk berdasarkan aturan-aturan dan prinsip hukum yang diakui serta ditegakkan oleh sebuah sistem hukum. Relasi ini mencakup interaksi yang sangat luas, mulai dari hubungan antara warga negara dengan negara, pelaku bisnis dengan hukum komersial, hingga hubungan antar individu dalam konteks perjanjian atau kontrak. Keberadaan sistem hukum berfungsi untuk memastikan ketertiban, keadilan, dan kepastian hukum, sehingga semua pihak yang terlibat dalam relasi hukum memiliki hak dan kewajiban yang jelas.<sup>47</sup>

Relasi hukum antara warga negara dengan negara merupakan fondasi dari sistem hukum di setiap negara. Dalam konteks ini, negara memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak warga negaranya dan menyediakan layanan publik, sementara warga negara berkewajiban untuk menaati hukum, membayar pajak, dan berkontribusi terhadap kepentingan umum. Sistem hukum di negara demokratis memastikan adanya keadilan melalui pengadilan dan perlindungan hak asasi

---

<sup>46</sup> Eka Hendry Ar, dkk., "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik, dalam Jurnal Walisongo (Semarang: UIN Walisongo, 2013), Vol. 21, No. 1, h. 195-196

<sup>47</sup> Soerjono Soekan, "Pengantar Penelitian Hukum" dalam Jurnal Rechtsvinding, (Jakarta: BPHN, 2013), Vol. 2, No. 3, h. 361

manusia, yang mencakup hak atas kebebasan, persamaan di depan hukum, serta hak untuk menyampaikan pendapat.

Dalam dunia bisnis, hukum komersial atau hukum bisnis mengatur relasi antar pelaku usaha, baik itu perusahaan besar, usaha kecil, maupun individu yang melakukan transaksi ekonomi. Hukum bisnis mencakup berbagai aspek, seperti kontrak, perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, hukum persaingan usaha, serta regulasi perdagangan internasional. Hukum ini memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis memahami hak dan kewajibannya serta dapat bertindak berdasarkan kerangka hukum yang sah.

Di luar hubungan warga negara dengan negara atau pelaku bisnis, relasi hukum antar individu juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui kontrak hukum. Kontrak adalah perjanjian yang mengikat secara hukum antara dua pihak atau lebih, yang menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Contoh sederhana dari hubungan hukum ini adalah perjanjian sewa-menyewa antara pemilik properti dan penyewa, atau perjanjian jual beli antara penjual dan pembeli.<sup>48</sup>

Secara keseluruhan, relasi hukum adalah elemen yang sangat penting dalam menjaga keteraturan, keadilan, dan kepastian dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat individu, kelompok, bisnis, maupun negara. Melalui sistem hukum yang kuat dan adil, setiap pihak dapat memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan bahwa kewajiban-kewajiban mereka dilaksanakan dengan baik. Hukum memainkan peran mendasar dalam menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara tertib dan produktif.

## 10. Relasi Pendidikan

Adalah hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok dalam konteks pendidikan, di mana proses pembelajaran, pengajaran, bimbingan, dan pertukaran pengetahuan terjadi. Relasi ini mencakup interaksi yang terstruktur dan dinamis antara berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan institusi pendidikan.<sup>49</sup>

Hubungan ini dibentuk tidak hanya berdasarkan hierarki atau peran formal, tetapi juga didasari oleh komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Relasi pendidikan bersifat multidimensional, melibatkan aspek akademik, emosional, sosial, dan moral. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ivan Pramudito, "Implementasi Hak dan Kewajibano para pihak dalam Hukum Perjanjian" dalam *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, (Jakarta: UNSURYA, 2029), Vol. 10, No. 1, h. 4

<sup>49</sup> Muhammad Fahri, "Makna dan Implikasi Istilah Muslim dalam Persepektif Bahasa dan Agama" dalam *Jurnal Ushuluddin* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), Vol. 29, No. 1, h. 45-46

<sup>50</sup> Suherman,s, "Dimensi-dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling" dalam *Jurnal of Educational Counseling* (Bandung: UPI, 2019), Vol. 3, No.3, h.169

## B. Definisi Muslim dan Non-Muslim

Muslim adalah istilah yang merujuk kepada individu yang menganut agama Islam, sebuah agama monoteistik yang mengajarkan keyakinan kepada satu Tuhan, yaitu Allah. Kata "Muslim" secara harfiah berasal dari bahasa Arab (مسلم), yang bermakna "orang yang tunduk" atau "orang yang berserah diri" kepada kehendak Allah. Seorang Muslim adalah seseorang yang meyakini dan menjalankan prinsip-prinsip agama Islam, yang intinya adalah keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan meyakini bahwa Muhammad adalah utusan-Nya yang terakhir.<sup>51</sup>

Dalam Islam, "berserah diri" kepada Allah adalah konsep fundamental yang mencerminkan keyakinan bahwa semua hal di dunia ini berada di bawah kuasa dan kehendak-Nya. Seorang Muslim meyakini bahwa hidup ini adalah bentuk pengabdian kepada Allah, dan segala tindakan serta keputusan hidup harus selalu berada dalam koridor kehendak-Nya. Ini mencakup ketaatan dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Seorang Muslim menjalankan hidupnya berdasarkan Rukun Islam, yang terdiri dari lima pilar utama: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Selain Rukun Islam, seorang Muslim juga memegang teguh Rukun Iman, yang meliputi kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir (qada dan qadar).

Seorang Muslim juga meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan terakhir yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Keyakinan ini mengajarkan bahwa Muhammad adalah penutup dari seluruh rangkaian nabi dan rasul yang dikirim oleh Allah sebelumnya, seperti Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa. Muhammad menerima wahyu yang dibukukan dalam kitab suci Al-Qur'an, yang menjadi pedoman utama bagi Muslim dalam menjalani kehidupannya. Wahyu tersebut tidak hanya mencakup ajaran spiritual, tetapi juga hukum-hukum sosial, etika, dan moral.<sup>52</sup>

Islam tidak hanya dilihat sebagai agama oleh seorang Muslim, tetapi juga sebagai gaya hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan baik dalam hal ibadah, sosial, politik, maupun ekonomi. Seorang Muslim diharapkan menjalani hidup berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup aturan tentang hubungan antar manusia, keadilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim diajarkan untuk menegakkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan, yang merupakan refleksi dari ajaran-ajaran Islam.<sup>53</sup>

Umat Muslim tersebar di seluruh dunia dan mencakup berbagai etnis, budaya, dan bahasa. Islam menghargai keberagaman ini, dan meskipun umat Muslim

---

<sup>51</sup> Jannatun Nisa, "*Streotip dan Prasangka dalam Komunikasi antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*" (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), h. 38

<sup>52</sup> Ramli Husein Khalil, "*Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi Muhammad SAW*" (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 19

<sup>53</sup> Arif, Mahmud, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), Vol, 1, No. 1, h. 2

berbeda dalam hal budaya dan tradisi lokal, mereka tetap bersatu dalam prinsip-prinsip keyakinan dan praktik keagamaan yang sama. Keberagaman ini terlihat dalam berbagai tradisi dan interpretasi Islam, termasuk perbedaan antara Sunni dan Syiah, dua mazhab terbesar dalam Islam, yang memiliki variasi dalam aspek teologi dan hukum, meskipun tetap berbagi fondasi keimanan yang sama.

Seorang Muslim didorong untuk berperan aktif dalam masyarakat, membawa nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan etika yang diajarkan dalam Islam. Prinsip-prinsip seperti amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) mengharuskan Muslim untuk berkontribusi pada perbaikan sosial, membantu yang kurang beruntung, serta menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari. Muslim juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau budaya, berdasarkan prinsip perdamaian dan keadilan.<sup>54</sup>

Bagi seorang Muslim, tujuan utama dalam hidup adalah mencapai keridhaan Allah dan hidup sesuai dengan petunjuk-Nya, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Keyakinan kepada hari kiamat dan kehidupan setelah mati menjadi motivasi bagi Muslim untuk menjalani hidup yang bermakna dan penuh kebajikan. Mereka percaya bahwa setiap tindakan akan diperhitungkan, dan Allah akan memberikan balasan yang adil di hari pengadilan kelak.

Sedangkan, Non-Muslim adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang tidak memeluk agama Islam. Dalam pengertian yang luas, non-Muslim mencakup mereka yang menganut agama-agama lain, seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, Sikhisme, serta orang-orang yang tidak beragama atau memilih menjadi ateis dan agnostik. Istilah ini secara umum menggambarkan keberagaman keyakinan dan sistem kepercayaan yang berbeda dari Islam.<sup>55</sup>

Dalam konteks hubungan sosial dan interaksi, non-Muslim bisa dikategorikan secara karakter berdasarkan bagaimana mereka berhubungan dengan ajaran Islam, umat Islam, dan keyakinan agama mereka sendiri. Berikut ini adalah beberapa jenis non-Muslim jika dilihat dari perspektif karakter atau sikap mereka. Diantaranya memiliki sikap toleran, terbuka terhadap dialog antar agama, netral, simpatik terhadap islam, agnostik, kritik terhadap islam dan menghindari Islam.

### **C. Kelompok Muslim dan Golongan Non-Muslim**

Dalam konteks Islam, terdapat berbagai kelompok atau jenis Muslim yang terbentuk berdasarkan interpretasi, praktik, dan tradisi yang berkembang di berbagai wilayah dan budaya. Berikut adalah Kelompok-kelompok Muslim yang paling umum:

#### **1. Muslim Sunni**

Adalah kelompok terbesar dalam Islam, yang mencakup sekitar 85-90% dari populasi Muslim di seluruh dunia. Kata "Sunni" berasal dari istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang berarti "pengikut sunnah (tradisi Nabi Muhammad) dan

---

<sup>54</sup> Purnamasari, dkk., "Pendidikan Islam Transformatif" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*" (Indralaya: IAIQ, 2023), Vol. 1, No. 4, h. 14

<sup>55</sup> Yusuf Al-Qardhawi. "*Fiqh Minoritas Muslim: Panduan Hidup Bersama Non-Muslim*" (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 45-47

komunitas (jama'ah)". Istilah ini merujuk pada keyakinan Sunni yang berpegang teguh pada ajaran dan contoh hidup Nabi Muhammad yang termaktub dalam hadis (kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi), serta keyakinan bahwa kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad berada di tangan para sahabat terdekatnya yang dipilih melalui konsensus umat.<sup>56</sup>

Muslim Sunni muncul sebagai kelompok dominan setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M.<sup>57</sup> Salah satu ciri utama Muslim Sunni adalah keyakinan bahwa kepemimpinan umat Islam harus berada di tangan individu yang terpilih berdasarkan konsensus komunitas Muslim (ijma'). Setelah wafatnya Nabi, para sahabat memilih Abu Bakar, sahabat dekat Nabi, sebagai khalifah pertama melalui musyawarah dan persetujuan bersama. Proses ini menjadi dasar bagi Sunni untuk menekankan pentingnya kepemimpinan yang dipilih secara kolektif, bukan diwariskan secara turun-temurun.

Sunni mendukung legitimasi empat khalifah pertama yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin (Khalifah yang benar dibimbing), yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat khalifah ini dihormati sebagai pemimpin yang menjalankan Islam sesuai dengan sunnah Nabi dan ajaran Al-Qur'an.

Dalam tradisi Sunni, kepemimpinan tidak bersifat teokratis seperti yang ada di beberapa aliran Islam lainnya. Para ulama memainkan peran penting dalam memberikan panduan moral, hukum, dan spiritual kepada umat, tetapi mereka tidak memiliki otoritas politik absolut. Sunni memandang pentingnya pemisahan antara otoritas agama dan politik, meskipun dalam beberapa kasus, ulama bisa memiliki pengaruh besar dalam kehidupan politik, terutama di negara-negara mayoritas Sunni.<sup>58</sup>

Ulama dalam Islam Sunni diakui atas keilmuan dan kesalehan mereka, dan mereka dipilih oleh komunitas berdasarkan reputasi dan kemampuan mereka dalam memahami teks-teks agama. Institusi pendidikan Islam seperti al-Azhar di Mesir atau Darul Uloom di India merupakan lembaga penting dalam melatih ulama Sunni yang akan memimpin komunitas Muslim di seluruh dunia.

Dalam dunia modern, Muslim Sunni berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk isu modernisasi, globalisasi, dan pluralisme agama. Meskipun sebagian besar Muslim Sunni tetap berpegang pada ajaran tradisional, beberapa komunitas Sunni telah memulai proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik global.

Perdebatan tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan nilai-nilai modern, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender, telah memunculkan spektrum pandangan di antara Muslim Sunni. Beberapa kelompok

---

<sup>56</sup> Ali Nashiri, "*Pustaka Hadis Ensiklopedi hadis Sunni dan Syiah*" (Jakarta: Sadra Press, 2019), h. 259.

<sup>57</sup> Zainul Ma'arif, "Sunni: Makna, Acuan dan Ragam" dalam *Jurnal Journal of Islamic Studies and Humanities* (Jakarta, Universitas Paramadina, 2019), Vol., 3, No., 2, h. 105

<sup>58</sup> Ridlo, Miftakhur & Moch. Yunus, "Dialektika Sunni dan Syiah dalam Pemikiran Politik Islam" dalam *Jurnal Hukum Islam* (Probolinggo: UNZAH Gengong, 2022), Vol. 8, No. 2, h. 52

lebih konservatif, sementara yang lain mencoba untuk memodernisasi interpretasi Islam agar relevan dengan konteks saat ini.

Muslim Sunni tidak hanya merupakan mayoritas dalam komunitas Muslim, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan tradisi, budaya, dan hukum Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga era modern. Sunni menghargai keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta mempercayai bahwa komunitas Muslim harus dipimpin oleh individu yang dipilih secara adil melalui musyawarah dan konsensus umat. Ajaran Sunni menekankan pada moderasi, persatuan, dan penerimaan perbedaan di antara umat Muslim, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

## 2. Muslim Syiah

Adalah salah satu dari dua cabang utama dalam Islam, yang mewakili sekitar 10-15% dari populasi Muslim di dunia. Kata Syiah berasal dari istilah Syī'atu 'Alī yang berarti "pengikut Ali". Muslim Syiah percaya bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan umat Islam (imamah) seharusnya berada di tangan Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, serta keturunan langsung dari keluarga Nabi (Ahlul Bait). Keyakinan ini membedakan mereka dari Muslim Sunni, yang meyakini bahwa pemimpin umat harus dipilih melalui konsensus (ijma').<sup>59</sup>

Perbedaan utama antara Muslim Syiah dan Sunni muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M,<sup>60</sup> ketika terjadi perdebatan tentang siapa yang seharusnya menjadi penerus atau pemimpin (imam) umat Islam. Muslim Syiah percaya bahwa Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, yang menikah dengan putri Nabi, Fatimah, adalah orang yang paling berhak untuk memimpin umat Islam. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa Ali adalah anggota terdekat dari keluarga Nabi (Ahlul Bait) dan bahwa Nabi sendiri telah menunjuk Ali sebagai penggantinya dalam berbagai kesempatan.

Syiah juga meyakini bahwa kepemimpinan dalam Islam, yang mereka sebut imamah,<sup>61</sup> harus berada di tangan keturunan langsung Nabi Muhammad melalui Ali dan Fatimah. Para imam dalam tradisi Syiah tidak hanya dipandang sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai otoritas spiritual yang memiliki pengetahuan khusus dan ditunjuk oleh Allah. Imamah ini dipandang sebagai pilar fundamental dalam ajaran Syiah, dan para imam dianggap sebagai figur-figur suci yang terjaga dari dosa (ma'shum).

## 3. Muslim Ibadi

---

<sup>59</sup> A. Rido Iqtaro, dkk., "Pengertian Tuhan Perspektif Sunni dan Syah Studi Kajian Hadits" dalam *Jurnal Journal of Islamic Studies* (Jambi, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2023), Vol. 1, No. 1, h. 181

<sup>60</sup> Murtadha, R, & Muhammad Mutawali. "Arab Sunni dan Ian Syiah Kontemporer: Konflik atau Persaingan" (NTB: STIT Sunan Giri Bima, 2000), Vol. 1, No. 1, h. 51

<sup>61</sup> A. J. Wahab. *Manajemen konflik keagamaan: analisis latar belakang konflik keagamaan aktual*. (Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 87.

Adalah penganut salah satu cabang dalam Islam yang dikenal sebagai Ibadhiyyah. Meskipun jumlah pengikutnya relatif kecil dibandingkan dengan Sunni dan Syiah, mereka memiliki tradisi keagamaan yang kaya dan sejarah panjang. Ibadhiyyah merupakan salah satu mazhab tertua dalam Islam yang memiliki akar sejarah sejak periode awal Islam, dan saat ini paling banyak ditemukan di Oman, serta sebagian wilayah Afrika Utara, seperti Libya, Tunisia, dan Aljazair.

Muslim Ibadhi merupakan pengikut cabang Islam yang memiliki sejarah panjang dan keyakinan moderat yang berakar dari gerakan awal Islam. Dengan keyakinan politik dan teologis yang unik, Ibadhiyyah menekankan tanggung jawab individu dalam mempraktikkan agama dan mengambil sikap moderat dalam isu-isu politik dan teologis. Meskipun jumlah pengikutnya kecil, komunitas Ibadhi memiliki dampak signifikan di wilayah-wilayah di mana mereka berada, terutama di Oman.

#### 4. Muslim Sufi

Adalah penganut aliran Sufisme atau tasawuf, sebuah tradisi spiritual dalam Islam yang menekankan pendekatan mendalam terhadap Tuhan melalui penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan pengalaman mistik yang membawa seseorang pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidupnya. Sufisme berfokus pada dimensi esoteris atau batiniah Islam, di mana pengabdian kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan hukum-hukum syariah, tetapi juga melalui upaya internal untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan hati kepada Sang Pencipta.

Tujuan utama seorang Muslim Sufi adalah mencapai ma'rifah,<sup>62</sup> yaitu pengetahuan langsung tentang Allah yang tidak hanya didasarkan pada teks atau teori, melainkan pada pengalaman pribadi dan kesadaran mendalam. Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah fana', atau hilangnya ego dan penyatuan spiritual dengan kehendak Allah. Dalam keadaan fana', seorang Sufi merasa bahwa dirinya tidak ada secara independen, tetapi seluruh eksistensinya hanyalah cerminan dari kehendak Allah.

Sufisme juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di berbagai belahan dunia, terutama di Afrika, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Para sufi sering kali menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan yang damai dan penuh kasih, serta menekankan pentingnya perdamaian dan kerukunan sosial. Pendekatan yang lembut dan inklusif ini membuat ajaran Islam diterima oleh berbagai komunitas di seluruh dunia. Tarekat-tarekat sufi banyak berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai Islam melalui jaringan mereka yang luas, yang mencakup ziarah spiritual, majelis-majelis zikir, dan pengajaran yang bersifat sufistik<sup>63</sup>

Meskipun Sufisme telah menjadi bagian integral dari sejarah Islam, ia tetap relevan dalam kehidupan modern. Banyak Muslim di seluruh dunia, baik di Barat maupun Timur, mencari inspirasi dari ajaran tasawuf sebagai cara untuk menghadapi kehidupan yang semakin materialistik dan penuh tekanan. Sufi modern

---

<sup>62</sup> Fuad Bawazir, *Telaga Cinta Rasulullah*. (Yogyakarta: Razka Pustaka Book store, 2020), h. 77

<sup>63</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawwuf*. (Jakarta: Amzah, 2022), h. 327

masih melanjutkan praktik-praktik spiritual tradisional, namun mereka juga berusaha menyesuaikannya dengan konteks kehidupan kontemporer.<sup>64</sup>

Sufisme memberikan jalan alternatif bagi mereka yang ingin menyeimbangkan dimensi lahiriah dan batiniah dalam agama, serta membantu mengatasi tantangan-tantangan dunia modern dengan tetap menjaga koneksi spiritual yang mendalam kepada Allah.

## 5. Muslim Ahmadiyah

Adalah penganut aliran dalam Islam yang percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah imam mahdi dan al-Masih yang dijanjikan. Ajaran mereka menekankan perdamaian, toleransi, dan pembaruan spiritual, meskipun keyakinan tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad menyebabkan ketegangan dengan mayoritas Muslim, yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Meskipun banyak tantangan, Ahmadiyah terus berkembang di berbagai belahan dunia, terutama melalui kerja kemanusiaan dan dakwah.<sup>65</sup>

Salah satu tantangan terbesar bagi Muslim Ahmadiyah adalah penolakan dari sebagian besar komunitas Muslim lainnya. Banyak umat Islam, terutama dari kalangan Sunni dan Syiah, menganggap ajaran Ahmadiyah sebagai menyimpang dari doktrin Islam yang ortodoks. Penolakan ini terutama berkisar pada klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, yang bertentangan dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir.

Akibatnya, penganut Ahmadiyah sering kali menghadapi diskriminasi, penganiayaan, dan bahkan kekerasan di berbagai negara, termasuk di Pakistan, di mana mereka secara hukum dianggap sebagai non-Muslim. Di beberapa negara, seperti Pakistan, ada undang-undang yang melarang mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai Muslim, serta larangan bagi mereka untuk melakukan ibadah secara terbuka.

Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan, gerakan Ahmadiyah terus berkembang, terutama melalui aktivitas dakwah dan kerja kemanusiaan. Penganut Ahmadiyah aktif dalam mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya yang berfokus pada pelayanan masyarakat. Melalui kerja keras ini, mereka berusaha untuk menunjukkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yaitu kasih sayang, pengabdian, dan layanan kepada umat manusia.

Di tingkat global, Ahmadiyah telah berhasil menyebarluaskan ajarannya ke banyak negara, termasuk di Eropa, Amerika Utara, dan Afrika. Mereka sering mengadakan acara-acara publik, seminar, dan diskusi untuk menjelaskan pandangan mereka dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan masyarakat non-Muslim.

## 6. Muslim Wahabi (Salafi)

---

<sup>64</sup> Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan* (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2022), h. 213

<sup>65</sup> Erni Budiwanti, dkk, *“Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 36

Adalah penganut aliran Islam yang menekankan purifikasi ajaran Islam berdasarkan prinsip tauhid yang ketat, penolakan terhadap bid'ah, dan kembali kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini menekankan pentingnya menjalankan Islam sesuai dengan praktik generasi awal Muslim (Salafus Shalih) dan menentang inovasi-inovasi yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Wahabisme berpengaruh besar dalam dunia Islam, terutama melalui peran Arab Saudi, tetapi juga menimbulkan kontroversi dan perdebatan dalam komunitas Muslim global karena pandangannya yang dianggap terlalu kaku dan eksklusif.<sup>66</sup>

Wahabisme mendapatkan pengaruh yang besar di dunia Islam, terutama melalui hubungannya dengan kerajaan Arab Saudi. Muhammad bin Abdul Wahhab menjalin aliansi dengan Muhammad bin Saud, pendiri dinasti Saudi, yang menjadikan Wahabisme sebagai fondasi ideologi agama di Arab Saudi. Dengan dukungan finansial dari kekayaan minyak, Wahabisme menyebar luas di berbagai belahan dunia melalui pembangunan masjid, sekolah, dan pusat-pusat keagamaan, serta program pendidikan yang dibiayai oleh Arab Saudi.<sup>67</sup>

Di banyak negara Muslim, Wahabisme mempengaruhi cara berpikir masyarakat tentang praktik keagamaan, terutama dalam hal menolak inovasi-inovasi agama yang tidak sesuai dengan ajaran awal Islam. Pusat-pusat pendidikan dan lembaga keagamaan yang didukung oleh Arab Saudi sering kali mempromosikan ajaran Wahabisme dan menyebarkan pandangan-pandangan yang mendorong pengembalian ke ajaran Islam yang murni.

#### 7. Muslim Progresif (Modernis)

Adalah mereka yang berusaha mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern. Mereka menekankan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan gender, demokrasi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Meskipun menghadapi tantangan dari kelompok konservatif, Muslim progresif berupaya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.<sup>68</sup>

Muslim progresif sering kali dikritik karena mereka menafsirkan ulang teks-teks suci Islam untuk disesuaikan dengan konteks modern. Interpretasi ini kadang-kadang ditolak oleh ulama atau masyarakat konservatif yang berpegang pada tafsiran tradisional. Perdebatan mengenai peran perempuan, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia sering kali menjadi topik yang paling kontroversial dalam diskusi ini.

Di beberapa negara, Muslim progresif menghadapi stigma sosial dan tekanan politik, terutama di negara-negara di mana pandangan konservatif atau

---

<sup>66</sup> Said Romadlan, *"Moderasi dan deradikalasi gerakan Islam di Indonesia"* (Yogyakarta: Uud Press, 2022), h. 6

<sup>67</sup> M. Imdadun Rahmat, *"Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia"* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 70

<sup>68</sup> Anzalman, dkk., "Islam dan Humanism when Muslim Learns From the West: A Cross cultural Project" dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. (Medan: UMSU, 2024), Vol. 7, No. 1, h. 56

fundamentalist lebih dominan. Mereka sering dicap sebagai liberal atau bahkan sekuler, yang dianggap mengancam nilai-nilai keislaman yang dianggap tradisional. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial atau bahkan ancaman terhadap keselamatan mereka.

Meskipun Muslim progresif berkembang di beberapa negara, seperti di Eropa dan Amerika Utara, mereka sering kesulitan membangun basis pengikut yang kuat di negara-negara dengan mayoritas Muslim yang lebih konservatif. Hal ini disebabkan oleh tantangan budaya dan ideologis yang kuat dari masyarakat yang sudah terbiasa dengan interpretasi Islam yang lebih tradisional.

#### 8. Muslim Tradisionalis

Adalah kelompok Muslim yang berpegang pada ajaran dan praktik Islam yang diwariskan oleh generasi terdahulu, dengan menghormati otoritas ulama, mengikuti mazhab fikih, dan mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah mapan. Mereka cenderung konservatif dalam penafsiran agama dan skeptis terhadap inovasi yang dianggap bisa merusak keaslian ajaran Islam, tetapi tetap mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>69</sup>

Muslim tradisionalis sering menghadapi tantangan dari kelompok reformis dan modernis yang berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern. Kelompok reformis cenderung mengadvokasi penafsiran ulang terhadap ajaran Islam untuk menyesuaikan dengan konteks sosial-politik saat ini, sementara tradisionalis lebih skeptis terhadap perubahan tersebut. Bagi tradisionalis, perubahan yang terlalu drastis dapat menyebabkan hilangnya esensi agama dan menggoyahkan fondasi ajaran Islam yang telah teruji oleh waktu.

Muslim tradisionalis sering kali berselisih dengan kelompok Wahabi atau Salafi, yang juga menekankan purifikasi ajaran Islam, tetapi dengan pendekatan yang lebih radikal terhadap penghapusan praktik-praktik yang dianggap bid'ah. Tradisionalis cenderung lebih terbuka terhadap praktik-praktik keagamaan yang berakar dalam budaya lokal dan menekankan pentingnya mengikuti mazhab yang sudah mapan, sementara Wahabisme menolak banyak praktik tradisional yang dianggap tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>70</sup>

Dalam dunia Islam kontemporer, Muslim tradisionalis memainkan peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan identitas keagamaan. Mereka sering kali menjadi pilar utama dalam komunitas Muslim yang berusaha mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Tradisionalis juga sering berperan penting dalam pendidikan agama melalui pesantren, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam klasik kepada generasi muda.

Di beberapa konteks, Muslim tradisionalis juga menghadapi tantangan dari kelompok ekstremis yang mencoba mengadvokasi bentuk-bentuk Islam yang lebih radikal. Kelompok-kelompok ini sering kali menentang tradisionalisme dengan

---

<sup>69</sup> Yayan Suryana, "Tradisionalisme dan modernisme Islam di Indonesia" (Bandung: Gapura Publishing, 2013), h. 33

<sup>70</sup> Budhy Munawar Rachman, "Argumen Islam untuk Liberalisme" (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), h. 103

argumen bahwa tradisionalisme terlalu terbuka terhadap pengaruh budaya lokal dan tidak cukup keras dalam menegakkan Islam yang “murni”. Meskipun demikian, tradisionalisme sering menjadi benteng melawan radikalisme karena pendekatannya yang moderat dan berpegang pada kerangka mazhab yang sudah mapan.<sup>71</sup>

## 9. Muslim Liberal

Adalah sekelompok Muslim yang mendukung interpretasi Islam yang progresif dan kontekstual, dengan menekankan prinsip-prinsip kebebasan individu, kesetaraan, hak asasi manusia, dan reformasi sosial. Mereka berusaha untuk merekonsiliasi ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk isu-isu seperti demokrasi, pluralisme agama, dan kesetaraan gender, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam. Meskipun menghadapi tantangan dari kelompok konservatif, Muslim liberal berperan penting dalam mengembangkan wacana Islam yang inklusif dan relevan di dunia kontemporer.<sup>72</sup>

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Muslim liberal adalah penolakan dari kelompok konservatif yang sering menganggap pandangan mereka terlalu longgar atau menyimpang dari ajaran tradisional Islam. Muslim konservatif biasanya skeptis terhadap upaya penafsiran ulang ajaran Islam yang dilakukan oleh Muslim liberal, terutama terkait isu-isu seperti kesetaraan gender, pluralisme, dan reformasi hukum. Mereka melihat bahwa perubahan yang didorong oleh Muslim liberal bisa mengancam kemurnian dan integritas ajaran Islam yang telah lama diwariskan.<sup>73</sup>

Dalam beberapa kasus, Muslim liberal mendapat kritik karena mereka menggunakan ijtihad sebagai dasar untuk melakukan interpretasi ulang terhadap ajaran Islam. Beberapa ulama dan tokoh agama konservatif menganggap ijtihad harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi khusus dan dalam batasan-batasan tertentu, sehingga ijtihad yang dilakukan oleh Muslim liberal dianggap tidak sah atau tidak valid.

Di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, Muslim liberal sering menghadapi tantangan hukum dan hambatan politik. Banyak dari pandangan mereka, terutama yang berkaitan dengan reformasi hukum Islam dan isu-isu kesetaraan gender, sering kali bertentangan dengan undang-undang syariah tradisional yang berlaku. Hal ini membuat Muslim liberal terkadang sulit mendapatkan dukungan politik atau hukum untuk mendorong perubahan yang mereka usulkan.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, Muslim liberal memainkan peran penting dalam wacana Islam kontemporer. Mereka memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana Islam dapat tetap relevan dan adaptif dalam dunia yang

---

<sup>71</sup> Yudi Latif, “*Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim*” (Bandung: Mizan, 2005), h. 240

<sup>72</sup> Fathul Ghaffari & Himayatu Syarafatli “Liberal Islamic Thought In Indonesia: Social Context and Implications” dalam *Jurnal Islamic Studies* (Jember: UIN KHAS, 2023), Vol. 2, No. 2, h. 31

<sup>73</sup> Tiar Anwar Bachtiar, “*Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*” (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 243.

terus berubah. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia, Muslim liberal berupaya menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dapat bersanding dengan modernitas, tetapi juga dapat memberikan solusi bagi berbagai masalah sosial dan politik yang dihadapi dunia saat ini.

#### 10. Muslim Konservatif

Adalah kelompok yang berpegang pada ajaran-ajaran Islam yang tradisional, menolak inovasi agama yang tidak sesuai dengan syariah, dan mendukung penerapan hukum serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun publik. Mereka cenderung skeptis terhadap modernitas yang dianggap membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan mendukung perubahan yang lambat dan terkendali. Dengan fokus pada otoritas ulama, hukum syariah, dan peran gender tradisional, Muslim konservatif memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan ajaran Islam di era modern.<sup>74</sup>

Jenis-jenis Muslim ini mencerminkan keragaman dalam interpretasi, praktik, dan pendekatan terhadap Islam di seluruh dunia. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman teologi dan hukum, mereka semua berbagi keyakinan mendasar tentang Tauhid (keesaan Allah) dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Muslim konservatif sering menghadapi konflik internal ketika harus berhadapan dengan tuntutan modernitas, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama. Mereka berusaha menjaga keutuhan ajaran Islam sambil beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan kompleks, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai modern yang mereka anggap merusak.

Muslim konservatif juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan warisan Islam di era modern. Mereka berusaha menjaga kesucian ajaran Islam dari pengaruh eksternal yang dianggap merusak, sekaligus menawarkan pandangan yang stabil dan jelas tentang bagaimana Islam harus dijalankan. Dalam banyak hal, mereka berperan sebagai penjaga tradisi di tengah-tengah perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi yang pesat.

Meskipun sering menghadapi tantangan dari modernitas dan pandangan yang berbeda di kalangan Muslim lainnya, Muslim konservatif tetap menjadi kekuatan penting dalam wacana keagamaan global. Mereka tidak hanya menolak inovasi yang dianggap menyimpang, tetapi juga berperan dalam memastikan bahwa Islam tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan yang terjadi di dunia kontemporer.<sup>75</sup>

Dalam terminologi Islam, Non-Muslim dibedakan berdasarkan bagaimana mereka berhubungan dengan ajaran Islam, umat Muslim, serta wilayah yang diperintah oleh pemerintahan Islam. Berikut adalah beberapa jenis non-Muslim dalam terminologi Islam:

---

<sup>74</sup> Abdul Mu'nim, *"Islam di tengah arus Transisi"* (Jakarta: Kompas, 2000), h. 252

<sup>75</sup> Roy, Oliver. *"Globalized Islam: The search for a New Ummah"* (Jakarta: Mizan, 2005). h. 152-154

## 1. Ahli Kitab (Ahlul Kitab)

Adalah Non-Muslim yang menganut agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan, yaitu Yahudi (Taurat) dan Kristen (Injil). Dalam Islam, Ahli Kitab mendapatkan status khusus karena mereka masih dianggap memiliki jejak wahyu dari Allah meskipun dalam pandangan Islam, ajaran mereka dianggap telah menyimpang. Mereka memiliki hak-hak tertentu di bawah pemerintahan Islam.<sup>76</sup>

Secara historis, hubungan antara umat Islam dengan Ahlul Kitab sangat bervariasi tergantung pada konteks politik dan sosial. Dalam masa-masa tertentu, seperti di bawah Kekhalifahan Abbasiyah dan Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, umat Yahudi dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan Muslim dan berkontribusi signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan perdagangan.

Namun, dalam beberapa periode lain, seperti selama perang salib atau pada masa ketegangan politik tertentu, hubungan antara Muslim dan Ahlul Kitab mengalami konflik dan ketegangan. Dalam konteks dunia modern, dialog antara Muslim dengan komunitas Yahudi dan Kristen terus menjadi topik penting, terutama dalam upaya mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama lintas agama.

Di bawah pemerintahan Islam tradisional, Ahlul Kitab diberikan kebebasan untuk menjalankan agama mereka, memiliki tempat ibadah, dan menjalankan hukum keagamaan internal mereka, seperti hukum pernikahan dan warisan. Mereka diizinkan memiliki pengadilan sendiri untuk menangani urusan internal yang terkait dengan agama mereka. Meskipun mereka tidak diharapkan untuk ikut serta dalam urusan militer, Ahlul Kitab wajib membayar jizyah, sebuah pajak yang dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada mereka dan menjamin hak-hak mereka.

Secara hukum, Ahlul Kitab menikmati kebebasan beragama dan kebebasan sipil yang cukup luas, meskipun dalam beberapa konteks, mereka tetap dipandang sebagai warga negara kelas dua (dhimmi) di bawah otoritas pemerintahan Muslim. Namun, banyak masyarakat Islam berhasil menciptakan lingkungan yang damai dan toleran bagi Yahudi dan Kristen, sehingga memungkinkan terciptanya pluralisme yang relatif stabil selama berabad-abad.<sup>77</sup>

Dalam dunia modern, status dan hubungan antara Muslim dengan Ahlul Kitab sering kali menjadi topik perdebatan, terutama terkait dengan isu-isu hak-hak minoritas di negara-negara Muslim. Di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, umat Yahudi dan Kristen sering kali hidup dalam kondisi yang damai, sementara di negara-negara lain, ketegangan antara komunitas agama dapat meningkat akibat faktor politik, ekonomi, atau sosial.

Upaya untuk menciptakan dialog antaragama dan memperkuat kerja sama lintas agama semakin banyak dilakukan oleh berbagai organisasi internasional dan komunitas agama untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pengertian di antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen.

---

<sup>76</sup> Al-Mawardi, Abu Al-Hasan, "Al-Ahkam A-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum tata Negara Islam" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 108-110

<sup>77</sup> Nurul Irfan, "Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam" (Jakarta: Amzah, 2022), h. 175

## 2. Kafir Dzimmi

Adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada Non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam dan secara resmi mendapatkan perlindungan hukum dan keamanan dari negara Muslim. Mereka termasuk dalam kategori Ahlul Kitab, seperti Yahudi dan Kristen, serta beberapa kelompok agama lain yang diakui. Kata "dzimmi" berasal dari bahasa Arab ذِمِّي (dhimmi), yang berarti "orang yang dilindungi", mencerminkan status mereka sebagai penduduk non-Muslim yang dilindungi oleh pemerintahan Muslim melalui kontrak atau perjanjian tertentu. Status ini memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan agama dan kehidupan mereka dengan relatif bebas, asalkan mereka memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemerintah, yang paling terkenal adalah kewajiban untuk membayar jizyah.<sup>78</sup>

Status dzimmi biasanya dibentuk melalui kesepakatan atau kontrak antara pemerintah Muslim dengan komunitas non-Muslim. Kesepakatan ini mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dalam sejarah Islam, kesepakatan dzimmi ini muncul ketika wilayah baru ditaklukkan oleh kekhalifahan atau kerajaan Muslim. Para penguasa Muslim sering kali memilih untuk membuat perjanjian damai dengan komunitas non-Muslim setempat, yang memungkinkan mereka untuk tetap tinggal di tanah mereka dan menjalankan keyakinan mereka, asalkan mereka membayar jizyah dan setia kepada negara Muslim.<sup>79</sup>

Beberapa contoh historis terkenal dari kontrak dzimmi adalah Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad ketika beliau memimpin masyarakat Madinah, di mana umat Islam, Yahudi, dan kelompok-kelompok lain berjanji untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang damai dan saling melindungi. Piagam ini sering dipandang sebagai salah satu contoh awal dari sistem dzimmi yang memberikan hak-hak dan perlindungan kepada Non-Muslim di bawah pemerintahan Islam.

## 3. Kafir Harbi

Adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada Non-Muslim yang secara aktif berperang atau memusuhi umat Islam maupun negara Islam. Dalam konteks sejarah dan hukum Islam klasik, kafir harbi adalah individu atau kelompok yang berada dalam keadaan peperangan terbuka dengan negara Islam dan umat Muslim, baik melalui serangan militer, pendudukan wilayah, atau tindakan permusuhan lainnya. Berbeda dengan kafir dzimmi, yang dilindungi dan hidup damai di bawah pemerintahan Islam, kafir harbi tidak memiliki perlindungan hukum dalam negara Islam dan dianggap sebagai musuh negara.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Said hawwa, "Al-Islam" (Depok: Gema Insani, 2020), h. 199.

<sup>79</sup> Suyuthi Pulungan, "Sejarah Pendidikan Islam" (Jakarta: Pradenamedia Group, 2019), h. 41.

<sup>80</sup> Fitriani & Siti Aisyah "Konsep Kafir dalam Pandangan Nahdatul Ulama dan Forum Umat Islam Sumatera Utara" dalam Jurnal *Studia Sosia Religia* (Medan: UINSU, 2019), vol. 2, no. 2

Dalam sejarah Islam, istilah kafir harbi sering digunakan untuk merujuk kepada bangsa atau kelompok yang berperang melawan kekhalifahan atau negara-negara Muslim. Misalnya, ketika umat Islam berperang melawan Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) atau Kekaisaran Persia, musuh-musuh yang berada di medan perang dianggap sebagai kafir harbi. Mereka dianggap sebagai ancaman yang sah untuk dilawan dalam rangka jihad defensif (perang untuk mempertahankan umat Islam).

Jihad yang dilakukan terhadap kafir harbi bertujuan untuk melindungi negara Islam dari serangan musuh dan menjaga integritas wilayah Muslim. Dalam hal ini, jihad dipahami sebagai tindakan pertahanan dan bukan sebagai serangan terhadap kelompok Non-Muslim yang hidup damai, seperti kafir dzimmi. Para ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah, berpendapat bahwa perang melawan kafir harbi adalah sah selama mereka terus mengancam atau menyerang umat Islam.

#### 4. Kafir Mu'ahad

Adalah Non-Muslim yang memiliki perjanjian damai dengan negara Islam, di mana kedua belah pihak sepakat untuk hidup berdampingan secara damai tanpa ada ancaman perang atau konflik. Perjanjian ini dapat bersifat sementara atau jangka panjang, bergantung pada kesepakatan antara negara Islam dan pihak Non-Muslim yang terlibat. Dalam konteks Islam, perjanjian damai ini dikenal sebagai 'ahd atau mu'ahadah, yang melindungi status kafir mu'ahad selama masa berlakunya perjanjian.<sup>81</sup>

Salah satu contoh yang terkenal dalam sejarah Islam tentang kafir mu'ahad adalah Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini dibuat antara Nabi Muhammad dan kaum Quraisy Makkah pada tahun 628 M, di mana kedua pihak sepakat untuk tidak saling menyerang dan hidup dalam kedamaian selama sepuluh tahun. Selama masa perjanjian ini, Quraisy dianggap sebagai kafir mu'ahad, karena mereka menjalin perjanjian damai dengan umat Islam di Madinah.

Jika kafir mu'ahad melanggar perjanjian, misalnya dengan melakukan tindakan permusuhan atau bersekongkol melawan umat Islam, maka perjanjian damai ini bisa dibatalkan. Namun, pembatalan perjanjian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas dan tidak boleh terjadi secara sepihak tanpa pemberitahuan. Nabi Muhammad sendiri menunjukkan teladan dalam hal ini, di mana beliau selalu memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum memutuskan perjanjian damai dengan pihak yang melanggar.<sup>82</sup>

Dalam konteks dunia modern, istilah kafir mu'ahad sering dikaitkan dengan hubungan diplomatik atau perjanjian damai antara negara-negara Islam dan Non-Muslim. Banyak negara Muslim saat ini terlibat dalam perjanjian damai atau kerja sama internasional dengan negara-negara Non-Muslim, yang dapat dipandang sebagai kelanjutan dari konsep kafir mu'ahad dalam terminologi Islam klasik.

---

<sup>81</sup> Nasaruddin Umar, *"Islam Nusantara jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h. 16-17

<sup>82</sup> Alita Aksara Media, *"Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis per tema"* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 1343

Perjanjian damai atau kerja sama ini seringkali melibatkan toleransi agama, perlindungan hak asasi manusia, serta upaya bersama untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas di wilayah-wilayah yang berkonflik. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kafir mu'ahad dapat dilihat sebagai fondasi awal bagi pembentukan hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dan Non-Muslim di era modern.

#### 5. Kafir Musta'man

Adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada Non-Muslim yang berada di wilayah negara Islam dengan izin atau permintaan perlindungan sementara. Mereka tidak termasuk dalam kategori warga tetap, tetapi diberikan jaminan keamanan selama berada di wilayah tersebut. Status kafir musta'man ini biasanya diberikan kepada tamu, pedagang, duta, atau individu lain yang membutuhkan perlindungan sementara selama mereka berada dalam yurisdiksi negara Islam.

Dalam konteks modern, konsep kafir musta'man dapat diterapkan pada hubungan internasional dan perlindungan terhadap warga asing yang tinggal sementara di negara-negara Islam. Ini mencakup wisatawan, pelancong bisnis, diplomat, dan pengunjung yang mencari suka. Banyak prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep ini dapat dilihat dalam hukum internasional modern, di mana perlindungan terhadap warga negara asing menjadi bagian dari tanggung jawab negara tuan rumah.

Konsep kafir musta'man menekankan bahwa perlindungan terhadap Non-Muslim merupakan bagian integral dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam, bahkan jika mereka hanya tinggal sementara di wilayah Muslim. Perlindungan ini mencerminkan toleransi dan rasa tanggung jawab umat Islam dalam menjaga keamanan dan hak-hak tamu atau pendatang asing.

#### 6. Kafir Murtad

Murtad berasal dari bahasa arab yaitu riddah atau irtidad. Dari sudut bahasa perkataan riddah kebiasaannya bermaksud kembali atau rujuk, iaitu kembali kepada sesuatu kepada sesuatu yang lain. Adapun perkataan irtidad membawa pengertian yang luas iaitu mereka yang meninggalkan agama Islam untuk tidak mempercayai Islam kepada mempercayai agama lain.<sup>83</sup>

Dari segi istilah, murtad membawa maksud keluar daripada agama Islam atau tidak mempercayai agama Islam sama ada melalui perbuatan, perkataan ataupun iktiqad. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahawa seseorang Islam juga dianggap murtad sekiranya dia mencampakkan Al-Quran, mencerca Rasulullah, menafikan fardhunya menunaikan solat dan zakat ataupun dengan sengaja meminum arak dan terlibat dengan penzinaan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 4, terj: Ali Nursyidi, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010). h, 191.

<sup>84</sup> Saleh Fauzan, *Fiqh sehari-hari*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Ahmad Ikhwan, Budiman Musthofa, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). h, 865.

Orang Islam tidak bisa dianggap keluar dari agamanya yang berarti telah murtad kecuali bila ia melampirkan adanya menjadi tenang dan tentram terhadap kekufuran, sehingga ia melakukan perbuatan kufur itu.<sup>85</sup>

#### 7. Kafir Musyrik

Adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada Non-Muslim yang melakukan syirik, yaitu tindakan menyekutukan Allah dengan entitas lain atau mempercayai adanya tuhan-tuhan selain Allah. Syirik adalah dosa besar dalam ajaran Islam, dan mereka yang melakukan syirik disebut sebagai musyrik. Secara teologis, musyrik adalah orang yang menyembah lebih dari satu tuhan (politeisme) atau memberikan pengabdian kepada selain Allah, baik melalui keyakinan, ibadah, atau tindakan ritual.

Dalam pandangan Islam, kafir musyrik berbeda dengan ahli kitab (seperti Yahudi dan Kristen) yang masih dianggap memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah, meskipun dalam Islam dianggap telah menyimpang. Para musyrik tidak diberikan status perlindungan yang sama seperti kafir dzimmi atau ahli kitab, dan dalam konteks sejarah Islam, mereka sering dianggap sebagai musuh umat Islam jika mereka menolak dakwah Islam atau mengancam umat Muslim secara fisik.<sup>86</sup>

Dalam konteks modern, istilah kafir musyrik tidak lagi digunakan secara luas untuk menggambarkan hubungan antaragama. Masyarakat global yang lebih pluralistik kini lebih menekankan pada dialog antaragama, toleransi, dan saling menghormati keyakinan yang berbeda. Namun, secara teologis, umat Islam tetap memandang syirik sebagai sesuatu yang harus dihindari, baik dalam bentuk penyembahan berhala maupun dalam bentuk subtel seperti materialisme berlebihan atau pengabdian yang tidak sesuai kepada makhluk selain Allah.

Dalam terminologi Islam, Non-Muslim dibagi menjadi beberapa kategori tergantung pada hubungan mereka dengan umat Islam dan status mereka di bawah pemerintahan Muslim. Beberapa kategori, seperti Ahli Kitab dan kafir dzimmi, menikmati hak dan perlindungan tertentu, sedangkan kategori seperti kafir harbi dianggap sebagai musuh yang aktif. Pembagian ini mengacu pada konteks sosial, politik, dan hukum dalam masyarakat Islam tradisional.<sup>87</sup>

#### D. Relasi Muslim dan Non Muslim

Relasi Muslim dan Non-Muslim merujuk pada interaksi atau hubungan antara umat Islam dengan individu atau kelompok yang tidak menganut agama Islam. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, termasuk sosial, politik, ekonomi, budaya, serta keagamaan, yang diatur oleh prinsip-prinsip dalam ajaran Islam mengenai bagaimana umat Muslim berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinan. Relasi ini dapat bersifat damai dan harmonis, tetapi juga bisa mengalami

---

<sup>85</sup> Sayyid Sabiq, *Fikh Sunnah*, Jilid 9, Terj. Moh. Naabhan Husein, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984) h, 163.

<sup>86</sup> Fuad Thohari, "*Islam Persepektif Akidah dan Ibadah*" (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), h. 195

<sup>87</sup> Bobby Rachman Santoso, dkk. "*Nalar kebangsaan dalam Islam*" (Bogor: Abdi Fama Publishing, 2021), h. 149

ketegangan, tergantung pada konteks sejarah, budaya, politik, dan sosial yang memengaruhi kedua belah pihak.<sup>88</sup>

Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam sejarah Contohnya, pada masa awal Islam di Madinah, Nabi Muhammad menjalin hubungan damai dengan komunitas Yahudi dan Non-Muslim Arab melalui Piagam Madinah, sebuah perjanjian yang melindungi hak-hak setiap komunitas untuk beribadah sesuai keyakinannya. Di Spanyol Islam (Al-Andalus) pada abad pertengahan, Muslim, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan dalam kerukunan, menciptakan pusat intelektual dan budaya yang maju.<sup>89</sup>

Namun, ada juga periode konflik, seperti Perang Salib antara kerajaan-kerajaan Kristen Eropa dan negara-negara Muslim Timur Tengah. Konflik-konflik ini seringkali dipicu oleh kepentingan politik dan ekonomi daripada murni alasan agama. Meskipun demikian, dalam banyak kasus, bahkan di tengah konflik, relasi antara individu Muslim dan Non-Muslim masih terjalin dalam bentuk perdagangan, diplomasi, dan kerjasama intelektual.

Dalam dunia kontemporer, hubungan Muslim dan Non-Muslim semakin kompleks karena pengaruh globalisasi, migrasi, dan perkembangan politik internasional. Di banyak negara, komunitas Muslim hidup sebagai minoritas di antara Non-Muslim, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Asia. Relasi ini sering kali menghadapi tantangan terkait dengan isu-isu seperti integrasi, hak-hak minoritas, dan kebebasan beragama.<sup>90</sup>

Sebaliknya, di negara-negara mayoritas Muslim, Non-Muslim sering menjadi minoritas dan menghadapi tantangan serupa dalam hal hak-hak mereka dan bagaimana menjalankan keyakinan mereka di masyarakat yang mayoritas Muslim. Beberapa negara Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, menerapkan sistem hukum yang memungkinkan pluralisme agama, sementara negara lain, seperti Arab Saudi, menerapkan hukum yang lebih ketat terkait hak-hak dan kebebasan beragama Non-Muslim.<sup>91</sup>

Hubungan antara Muslim dan Non-Muslim di masa modern menghadapi tantangan seperti Islamofobia, ekstremisme, dan ketegangan politik. Namun, ada juga banyak inisiatif dialog antaragama dan kerja sama lintas agama yang berusaha membangun jembatan pemahaman, menghormati perbedaan, dan mempromosikan perdamaian.

Organisasi internasional dan tokoh agama sering mengadakan pertemuan untuk membahas isu-isu seperti toleransi, kebebasan beragama, dan kerja sama dalam memerangi kemiskinan serta ketidakadilan. Dalam konteks ini, umat Muslim yang progresif maupun tradisional berperan penting dalam menjalin dialog dan

---

<sup>88</sup> Sachedina, Abdul aziz, *“Islam dan Tantangan Hak Asasi Manusia”* (Jakarta: Lentera hati, 2010), h. 88-91

<sup>89</sup> Muji Mulia, *“Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Syariat Islam di Aceh”* (Aceh: Dinas Syariat Islam aceh, 2018). h. 20

<sup>90</sup> Arfan Mu’ammam & Abdul Wahid Hasan, *“Studi Islam Kontemporer”* (Yogyakarta: IrciSod, 2017), h. 284

<sup>91</sup> Ahmad Imam Mawardi, *“Fiqh Minoritas”* (Yogyakarta: LKis, 2010), h. 44

menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan zaman modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

### E. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas terkait relasi Muslim dan Non-Muslim diantaranya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)*

Ayat ini menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam menganut agama Islam. Menurut tafsir Al-Misbah, Islam sangat menghargai kebebasan individu dalam memilih keyakinan. Keimanan yang dipaksakan tidak memiliki makna, karena iman sejati harus muncul dari kesadaran dan kehendak bebas individu, bukan karena tekanan eksternal. Ayat ini sering dikaitkan dengan konteks Madinah, di mana kebebasan beragama sangat dijaga.<sup>92</sup>

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mumtahanah: 9)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah melarang kaum Muslimin untuk berteman secara akrab dengan orang-orang yang memerangi mereka karena urusan agama. larangan ini bersifat spesifik untuk orang-orang yang aktif memusuhi dan memerangi Islam serta mengusir kaum Muslimin dari tanah mereka. Bukan semua non-Muslim yang dilarang untuk dijadikan teman akrab, melainkan hanya mereka yang menunjukkan permusuhan terbuka dan tindakan yang menyakiti kaum Muslimin.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Vol. 1," (Jakarta: lentera Hati, 2000), h. 502-503

<sup>93</sup> Muhammad Amin Suma, "Tafsir Al-Amin: Bedah Surat Al-Fatihah" (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 45

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (Al-Ankabut: 46).*

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap bijaksana, adil, dan sopan dalam berdialog dengan Ahli Kitab, sambil menegaskan kesatuan kepercayaan kepada Tuhan yang satu dan penghormatan terhadap kitab-kitab wahyu sebelumnya. Sementara itu, pengecualian diberikan bagi mereka yang zalim atau melakukan kezaliman, di mana umat Islam diizinkan untuk bersikap lebih tegas. Prinsip utama yang diajarkan adalah dialog yang konstruktif, penuh hikmah, dan tetap berlandaskan keimanan serta kesatuan Tauhid.<sup>94</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا مَا أَنْفَقْتُمْ ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ يُحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang*

<sup>94</sup> Miftahul Asror Malik, "Mukjizat Al-Qur'an" (Malaysia: Galeri Ilmu Sdn Bhd, 2018), h. 132.

*ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Mumtahanah: 10)*

Ayat ini membahas tentang aturan dan panduan terkait hubungan pernikahan antara perempuan mukmin yang berhijrah dengan orang-orang kafir dalam situasi peperangan dan permusuhan. Ayat ini berisi hukum-hukum tentang hijrah, status pernikahan, dan kewajiban terkait mahar dalam konteks hubungan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir.<sup>95</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya:*

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S) Al-Hujurat: 11)*

Ayat ini secara tegas melarang umat Islam untuk saling mengolok-olok, baik antara kaum laki-laki maupun perempuan. Para ulama menekankan bahwa tindakan mengolok-olok tidak hanya menunjukkan ketidakadaban, tetapi juga berpotensi merendahkan martabat orang lain. Oleh karena itu, tidak seharusnya seseorang merasa lebih baik atau superior hanya karena menilai orang lain dari penampilan atau perilaku mereka yang terlihat. Ini mengajarkan sikap rendah hati dan kesadaran bahwa kebaikan seseorang tidak selalu tampak.<sup>96</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Artinya:*

*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?. (Q.S. Yunus: 99)*

---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*” Jil. 13, h. 167-170

<sup>96</sup> Syahidin, “*Pendidikan Agama Islam Kontemporer*” (Purwokerto: YAMIBA: 2021), h. 142

Ayat ini menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam beriman. Meskipun Allah mampu membuat semua orang beriman, Dia tidak memaksa manusia untuk percaya. Ini menunjukkan bahwa iman haruslah datang dari kesadaran dan keyakinan pribadi, bukan dari paksaan. Di dalam ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam dakwah. Umat Islam diajak untuk mengedepankan argumen dan nasihat yang baik dalam mengajak orang lain untuk beriman, bukan dengan paksaan atau tekanan.<sup>97</sup>

### **BAB III**

#### **ANALISIS AYAT-AYAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DALAM KISAH PARA NABI DAN RASUL**

##### **A. Kisah Nabi Ibrahim As dan Raja Namrud. (Q.S.Maryam: 41-47).**

---

<sup>97</sup> Achmad Chodjim, *"Misteri Surah Yasin"* (Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 193

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45) قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ ءِهْلِي بِإِبْرَاهِيمَ ۗ لَئِن لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۗ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46) قَالَ سَلِّمْ عَلَيْنِكَ ۗ سَأَسْتَعْفِفُ لَكَ رَبِّي ۗ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)

Artinya:

Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (41) Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (42) Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (43) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (44) Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (45) Berkata ayahnya: "Bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (46) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.(47)

### Munasabah Ayat

Surah Maryam terdapat berbagai kisah para nabi, termasuk yang ketiga adalah tentang Ibrahim A.s., yang disebutkan setelah Allah SWT menjelaskan kesesatan dua golongan utama yang menyimpang dari tauhid. Kedua golongan ini terdiri dari orang-orang Nasrani dan para penyembah berhala.<sup>98</sup> Meskipun keduanya berada dalam kesesatan, penyimpangan para penyembah berhala dianggap lebih besar. Hal ini karena mereka menyembah benda-benda mati, tanpa kehidupan dan akal, yang tidak memiliki kuasa apapun, sedangkan orang-orang Nasrani menyembah makhluk hidup Yesus yang mereka yakini sebagai Tuhan.

Golongan pertama adalah orang-orang Nasrani yang mempercayai keberadaan Allah, namun menambahkan sesembahan lain berupa Isa (Yesus), yang mereka

<sup>98</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jil. 7, h. 371

anggap sebagai anak Allah. Pandangan ini bertentangan dengan tauhid, yakni kepercayaan akan keesaan Allah tanpa sekutu atau perantara. Dalam Islam, Isa a.s. diakui sebagai nabi yang mulia, tetapi tidak memiliki sifat ketuhanan.

Golongan kedua adalah para penyembah berhala yang menetapkan adanya sesembahan selain Allah berupa benda-benda mati seperti patung-patung dan berhala. Penyembahan kepada benda mati ini dianggap sebagai bentuk kesesatan yang lebih besar karena tidak ada logika atau akal yang mendukung tindakan tersebut. Mereka menyembah sesuatu yang tidak memiliki kemampuan, kekuatan, atau kehidupan, yang tentu saja jauh dari konsep Tuhan yang Maha Hidup dan Berkuasa.

Penyebutan kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam surah ini adalah penting karena Ibrahim merupakan bapak dari bangsa Arab. Mereka sebelumnya mengakui agama dan ajaran Ibrahim sebagai agama tauhid. Ayat-ayat dalam Al-Quran, seperti yang terdapat dalam surah al-Hajj (22:78) yang berbunyi "*Ikutilah agama nenek moyangmu Ibrahim,*" mengingatkan bangsa Arab akan pentingnya kembali kepada manhaj (jalan hidup) Ibrahim yang lurus, yang hanya menyembah Allah Yang Maha Esa.

Dalam surah Maryam, Allah SWT juga menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Azar, sebagai pelajaran tentang bagaimana seorang anak menegur dengan penuh kelembutan ketika melihat orang tuanya tersesat dalam penyembahan berhala. Dialog ini juga mengingatkan bangsa Arab tentang asal-usul mereka dan ajaran Ibrahim yang murni.<sup>99</sup>

Menurut catatan para ulama, termasuk as-Suyuthi, Nabi Ibrahim hidup selama 170 tahun. Jarak antara masa hidupnya dengan Nabi Adam a.s. adalah sekitar 2000 tahun, sedangkan jarak antara Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh a.s. sekitar 1000 tahun. Dari keturunan Nabi Ibrahim inilah silsilah para nabi tersebar, termasuk di antaranya adalah para nabi yang diutus kepada Bani Israil hingga akhirnya muncul Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang membawa ajaran tauhid yang sama seperti Ibrahim A.s.<sup>100</sup>

### Tafsir Ayat

“*Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran)*” Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk Menceritakan Kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur’an. “*Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.*” sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat benar dan seorang Nabi. “*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"*”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Luba>but Tafsir>r Min Ibn Katsir*, (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994), Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jil. 5, h. 337

<sup>100</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Depok: Gema Insani, 2013), Jil. 8, h. 381

<sup>101</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 17, h. 591

Pertanyaan ini merupakan cara Nabi Ibrahim untuk mengajak ayahnya berpikir secara logis tentang kesia-siaan menyembah berhala yang tidak memiliki kekuatan apapun. Ibrahim menekankan bahwa batu atau patung yang disembah oleh kaumnya, termasuk ayahnya, tidak memiliki kemampuan untuk mendengar doa, melihat keadaan, atau memberi manfaat ataupun perlindungan kepada penyembahnya.

Dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah, Ibrahim berusaha membuka mata ayahnya dan kaumnya agar mereka meninggalkan penyembahan berhala dan kembali kepada keesaan Allah SWT, Sang Pencipta yang memiliki segala kekuasaan. Dialog ini menunjukkan pentingnya menggunakan kebijaksanaan dalam berdakwah, bahkan kepada orang terdekat, seperti keluarga.

Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang ketika menghadapi ayahnya, Azar, yang masih terjebak dalam penyembahan berhala. Sebelum memberikan penjelasan lebih jauh, Ibrahim terlebih dahulu menanyakan alasan di balik penyembahan batu sebuah benda mati yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan Ibrahim dalam memulai dialog dengan mempertanyakan logika di balik perbuatan ayahnya, tanpa langsung menghakimi.<sup>102</sup>

Ibrahim mengingatkan bahwa sesuatu yang disembah, meskipun memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, atau bertindak, jika ia hanyalah ciptaan (makhluk), tetap tidak layak untuk disembah. Penyembahan hanya pantas ditujukan kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Bahkan makhluk yang paling mulia, seperti para nabi dan malaikat, sekalipun tidak layak dijadikan sesembahan karena mereka juga adalah ciptaan Allah yang tunduk kepada-Nya.

Setelah itu Nabi Ibrahim menunjukkan kontradiksi dalam perbuatan menyembah batu, sebuah benda yang mati, beku, dan tidak memiliki kekuatan apapun. Jika makhluk yang memiliki kehidupan dan kemampuan saja tidak pantas disembah, bagaimana mungkin batu yang tidak bisa mendengar, melihat, atau berbuat apa-apa—layak dijadikan objek pujian dan penyembahan? Ibrahim dengan lembut dan penuh logika mencoba menyadarkan ayahnya tentang kesia-siaan menyembah sesuatu yang tidak memiliki kekuatan atau manfaat apa pun.<sup>103</sup>

*“sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu,”* Inilah sentuhan atau pendekatan pertama yang dilakukan Nabi Ibrahim A.s. saat memulai dakwahnya kepada ayahnya, Azar. Dengan kelembutan dan rasa hormat, Ibrahim tidak hanya mengajak ayahnya berpikir secara logis, tetapi juga menjelaskan bahwa apa yang ia sampaikan bukanlah hasil pemikiran pribadinya. Ibrahim menegaskan bahwa ilmu yang ia peroleh datang dari Allah SWT, dan melalui ilmu itulah ia mendapatkan petunjuk yang benar.

Meskipun Ibrahim lebih muda dibandingkan ayahnya dan secara pengalaman hidup lebih sedikit, namun "al-Madad al-'Ilmi" (bantuan ilmu) yang datang dari Allah membuatnya mampu memahami kebenaran dengan jelas. Ilmu yang diberikan

---

<sup>102</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 7, h. 66

<sup>103</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jil. 3, h. 2451

oleh Allah kepada Ibrahim memberinya kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran tersebut.<sup>104</sup>

Nabi Ibrahim menegaskan dengan nasihat lainnya dengan menegur apa yang tengah dilakukan ayahnya, "*wahai ayahku, janganlah kamu menyembah syaithan*" maksudnya jangan engkau mematuhi, karena menyembah berhala berarti menyembaha syaithan. Lalu beliau mengemukakan alasannya dengan mengatakan "*Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*" Karena dia meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu bersujud kepada Nabi Adam. Karna barang siapa yang mematuhi sesuatu yang durhaka kepada Allah maka akan dicabut kenikmatan darinya dan mendapatkan siksa<sup>105</sup>

"*Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah,*" yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan utukmu, "*maka kamu menjadi kawan bagi syaitan*". Yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikitpun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanya yang mengantarkanmu memperoleh adzab.<sup>106</sup>

"*Bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam,*" Allah berfirman: Ketika Ibrahim mengajak bapaknya menyembah Allah dan meninggalkan Syaithan, bapaknya berkata kepadanya, "apakah engkau benci kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti mencelanya maka aku akan balas mencelamu dengan perkataan buruk"<sup>107</sup>

"*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*" Ketika bapaknya mengancam akan mencaci dan menghukumnya, Ibrahim berkata kepadanya, "semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai ayahku. Aku akan tetap mengajakmu dan mendoakanmu meskipun engkau mengancamku. Aku juga akan memohonkan ampun utukmu kepada tuhanku, kiranya dia sudi mengampuni dosa-dosamu, karena sesungguhnya tuhanku maha lembut kepadaku, dia selalu mengabulkan doa dan permintaanku."<sup>108</sup>

## **B. Kisah Nabi Musa As dan Raja Fir'aun. (Q.S. Taha: 43-44)**

---

<sup>104</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jil. 7, h. 370

<sup>105</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Jil. 7, h. 65

<sup>106</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubab Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994), Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jil. 5, h. 336

<sup>107</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 17, h. 590

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقَوْلَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ (44)

Artinya:

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; (43) Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (44)*

### **Munasabah Ayat**

Sesudah menyebutkan delapan nikmat yang diberikan kepada Nabi Musa A.s., beserta delapan permintaan yang dipenuhi untuknya, Allah SWT kemudian memberikan berbagai arahan dan perintah khusus yang harus dijalankan oleh Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun a.s. Arahan ini serupa dengan instruksi yang diberikan kepada para utusan, duta, atau konsul yang dikirim ke negara lain untuk melaksanakan tugas penting. Tujuannya adalah agar misi yang diemban berhasil dan dapat terlaksana dengan baik.

Allah SWT menegaskan dalam Firmannya: "*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*" (Q.S. Thaha: 41) Firman ini menunjukkan bahwa Nabi Musa dipilih secara khusus oleh Allah untuk menjalankan tugas besar, yaitu menyampaikan dan menunaikan risalah-Nya. Pilihan tersebut bukan sembarang pilihan, melainkan hasil dari persiapan yang matang dan nikmat-nikmat khusus yang diberikan kepada Nabi Musa agar ia mampu menjalankan peran sebagai utusan Allah dengan sempurna.

Nabi Musa, dalam menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul, diberikan berbagai keistimewaan serta arahan langsung dari Allah untuk memastikan misinya yaitu menyampaikan risalah kepada kaum Bani Israil dan menghadapi Fir'aun dapat terlaksana dengan baik. Arahan tersebut mencakup berbagai perintah dan larangan yang berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan dakwah dan menyampaikan kebenaran dengan penuh keyakinan dan kesabaran.<sup>109</sup>

### **Tafsir Ayat**

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa dan Nabi Harun saat menghadapi Raja fir'aun, dimana Allah memerintahkan Nabi musa dan Nabi harun untuk menemui Raja Fir'aun "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;*" Berangkatlah kamu dan saudaramu dengan bekal ayat-ayat-Ku. Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Musa a.s. dan saudaranya, Nabi Harun A.s., untuk melaksanakan tugas berat mereka, yaitu menyampaikan dakwah kepada Fir'aun yang zalim. Bekal yang diberikan Allah kepada mereka adalah ayat-ayat-Nya, di antaranya adalah mukjizat yang telah disaksikan Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya putih bersinar tanpa cacat. Ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi bukti kebenaran dakwah mereka.

Kemudian, Allah mengingatkan Musa akan rahmat-Nya yang telah melindunginya sejak kecil. Ketika Musa masih bayi, dia pernah dilemparkan ke dalam peti yang kemudian hanyut di sungai, namun atas takdir Allah, Musa selamat

---

<sup>109</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 7, h. 404

dan dijaga dari kejahatan Fir'aun. Meskipun situasi saat itu sangat berbahaya, Allah telah menyelamatkannya dari segala ancaman dan penderitaan, hingga Musa tumbuh dewasa dan siap menjalankan tugas kenabian.

Sekarang, Allah memerintahkan Musa untuk kembali menghadapi Fir'aun, namun kali ini dengan bekal mukjizat dan dukungan saudara tercintanya, Harun. Allah menegaskan bahwa dengan segala persiapan dan bekal ini, Musa tidak perlu takut, karena Allah telah menyelamatkannya dari situasi yang jauh lebih mengerikan sebelumnya. Kini, dengan keimanan yang lebih kuat dan pertolongan dari Allah, Musa dan Harun dipastikan akan mampu menjalankan tugas ini dengan aman.<sup>110</sup>

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Pergilah kepadanya, dan jangan berputus asa dari rahmat dan hidayah-Nya, sambil terus berharap bahwa dia (Fir'aun) akan sadar dan takut kepada Allah. Seorang dai yang sejak awal sudah putus asa dalam menyampaikan hidayah kepada seseorang tidak akan mampu berdakwah dengan sepenuh hati. Ia tidak akan menghadapi penolakan dengan kesabaran dan ketulusan.

Sebaliknya, seorang dai yang penuh harapan dan keyakinan terhadap kekuatan hidayah Allah akan menyampaikan dakwah dengan penuh semangat, kehangatan, dan cinta, meskipun tantangan dan penolakan menghadangnya. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk tidak putus asa dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun, karena hidayah adalah hak prerogatif Allah, dan tidak ada yang tahu kapan dan kepada siapa Allah akan memberikan hidayah. Sehingga, meski Fir'aun tampak keras kepala dan zalim, Musa tetap diminta untuk menyampaikan dakwahnya dengan penuh harapan dan ketulusan.<sup>111</sup>

Adapun pendapat buya hamka terkait ayat ini mengandung tentang kisah Nabi Musa dan Fir'an yang diperintahkan Allah SWT untuk dakwah kepada Raja Fir'aun, "*Pergilah berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui*" adalah pernyataan yang benar tentang Fir'aun. Dia telah melampaui batas-batas dan garis-garis yang seharusnya dia sadari sebagai manusia. Dia bahkan ingin menjadi Tuhan. Dia mengira dia memiliki kekuasaan untuk memerintah negeri karena diberikan oleh Allah, tetapi dia lupa bahwa itu adalah anugerah dari Allah. Setelah itu, gunakan kekuatan itu sesuka hatinya. Dia lupa bahwa kapasitasnya sebagai manusia terbatas. Dia lupa bahwa dia mewarisi kekuasaan dari nenek moyang dan akan tiba waktunya untuk diberikan kepada penggantinya. Itu sebabnya dia telah melampaui batas!

Kalimat *طاغوت* berarti melampaui batas yang tidak boleh dilalui. Kalimat ini merupakan salah satu dari beberapa kalimat lain yang biasanya digunakan untuk

---

<sup>110</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jil. 7, h. 404

<sup>111</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 5, h. 336

menunjukkan kesewenang-wenangan. Seorang Raja atau Kepala Negara disebut Thaghiyah jika dia bertindak terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja dengan tidak memperdulikan undang-undang. Daripada itu, segala bentuk persembahan selain kepada Allah, seperti memuja sesama manusia atau menuhankan seseorang yang dianggap suci, disebut Thahgut. Oleh karena itu, kata-kata "thagha", "thagiyah", dan "thahgut" semuanya mengandung satu arti, yaitu segala tindakan yang melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Selain itu, hamba tersebut melakukan tindakan yang melanggar hukum Tuhan. Dengan cara yang sama, Allah menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun.

Pada ayat 44, "*Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut*", Allah telah memberikan petunjuk penting untuk memulai dakwah kepada mereka yang telah jauh melampaui batas. Jika Anda pertama kali berhadapan dengan orang seperti itu, jangan langsung bersikap keras. Sebaliknya, mulai dengan berbicara dengan lemah-lembut dan menciptakan suasana yang tenang. Sebab, jika si penda'wah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan keras dan blak-blakan dari awal, maka tidak akan tercapai apa yang dimaksud.<sup>112</sup>

Meskipun Allah Ta'ala sendiri tahu dengan pasti bahwa Fir'aun tidak akan menyerah sampai akhir zaman, Dia telah memerintahkan RasulNya dan siapa pun yang menentang rencana Nabi-nabi untuk tidak menantang pada awalnya. Mulailah dengan kata-kata yang halus, "*Mudah-mudahan ingatlah dia, atau takut.*"

Ini disebabkan oleh fakta bahwa niat baik dan pikiran sehat selalu ada di bagian bawah jiwa setiap orang, apapun jenisnya. Misalnya, jika seorang raja atau pejabat tinggi negara ditegur dengan kasar atau dikritik di depan umum, mereka akan merasa prestisenya atau gengsinya tersinggung, bahkan jika kesalahannya sangat besar.<sup>113</sup>

Musa dan Harun diperintahkan untuk mendekati Fir'aun dengan sikap lemah lembut agar Fir'aun bisa menyadari kesalahannya dan menjadi insaf. Fir'aun adalah seorang manusia yang juga seorang raja, dihormati dan ditinggikan oleh orang-orang penting di sekelilingnya. Orang-orang ini jarang sekali menentang perkataannya, bahkan dengan cara yang halus sekalipun, karena mereka merasa berhutang budi kepada Fir'aun yang telah memberi mereka pangkat, gelar, dan kehormatan. Akibatnya, mereka merasa tidak ada arti tanpa pengaruh Fir'aun. Namun, ketika Fir'aun berada sendirian, hatinya mungkin akan berbicara jujur tentang dirinya sendiri. Musa dan Harun harus menyentuh hati nuraninya dengan sikap yang lembut untuk mencapai perubahan tersebut.<sup>114</sup>

Dalam kisah Fir'aun dan Musa, diketahui bahwa Musa pernah menjadi anak angkat Fir'aun, dan Harun pun pernah dianggap sebagai bagian dari Bani Israil yang dekat dengan istana. Masih ada harapan bahwa dengan kata-kata yang lembut,

---

<sup>112</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 7, h. 401

<sup>113</sup> Tunku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jil. 3, h. 2451

<sup>114</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 17, h. 597

Fir'aun akan menyadari bahwa seberapa hebat pun kehidupannya, dia tetap manusia yang akan mengalami kematian, penuaan, dan sakit. Meskipun manusia kuat dan sehat, kekuatan itu terbatas. Fir'aun diharapkan menyadari hal ini, atau setidaknya merasa takut akan azab Allah yang tidak mungkin bisa dia hindari. Inilah strategi atau taktik yang dianjurkan oleh Allah kepada Musa dan Harun sebagai langkah awal dalam menghadapi Fir'aun<sup>115</sup>

### C. Kisah Nabi Nuh As dan Kaumnya (Q.S. Hud: 36-37)

وَأَوْحِي إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
(36) وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ (37)

Artinya:

*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.(36) Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.(37)*

#### Munasabah Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan sebelumnya, yang menggambarkan tahap-tahap persiapan untuk menenggelamkan kaum Nabi Nuh a.s. sebagai bentuk pembinasan terhadap mereka yang terus-menerus ingkar kepada Allah. Ayat-ayat ini juga merespons ejekan dan celaan yang dilontarkan oleh kaum Nabi Nuh terhadap nabi dan pengikutnya. Dalam menghadapi hinaan tersebut, Allah memberikan strategi dan rencana keselamatan kepada Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman, sementara kaum yang zalim dan terus-menerus dalam kekufuran itu ditakdirkan untuk ditenggelamkan dalam bencana besar.<sup>116</sup>

Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Nuh untuk membangun bahtera sebagai alat penyelamat bagi dirinya dan pengikut setianya. Sementara itu, kaum yang mengejek dan menolak risalah terus-menerus mengolok-olok Nabi Nuh saat dia sibuk mempersiapkan kapal tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa bencana yang besar dan tak terelakkan sedang mendekat. Dengan perencanaan yang sempurna dari Allah, Nabi Nuh dan orang-orang beriman diselamatkan, sementara kaum yang ingkar dihancurkan oleh air bah sebagai balasan atas keangkuhan mereka.

Ayat-ayat ini mengandung pelajaran tentang kesabaran dalam menghadapi ejekan dan tantangan ketika menyampaikan kebenaran, serta mengingatkan bahwa

---

<sup>115</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003) h. 4429-4430

<sup>116</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 334

setiap rencana Allah selalu tepat dan akan berujung pada kemenangan bagi orang-orang yang beriman.<sup>117</sup>

### **Tafsir Ayat**

*“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),”* Ayat ini mengandung pernyataan yang menyebabkan Nabi Nuh A.s. merasa putus asa terhadap keimanan kaumnya. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyampaikan bahwa kaumnya akan tetap berada dalam kekufuran dan tidak ada lagi yang akan beriman, kecuali mereka yang telah lebih dahulu beriman. Ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi Nuh telah berdakwah dengan tekun dan sabar selama berabad-abad, mayoritas kaumnya tetap menolak kebenaran dan menentang seruan tauhid.

Ketika Allah mengungkapkan kepada Nabi Nuh bahwa tidak ada lagi harapan untuk keimanan orang-orang yang menolak, ini juga menandakan bahwa upaya dakwahnya kepada mereka telah mencapai titik akhir. Hati mereka telah tertutup dari kebenaran, dan pilihan mereka untuk terus dalam kekufuran akan berujung pada hukuman Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi awal dari keputusan Allah untuk menurunkan azab kepada kaum Nabi Nuh, karena keingkaran mereka yang tak kunjung berubah meski telah diberikan kesempatan berulang kali.<sup>118</sup>

*“karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”* Allah SWT melarang beliau bersedih seperti sedihnya orang yang sengsara. *“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami”* maksudnya adalah, buatlah perahu dengan pengawasan Kami, yakni dengan pemeliharaan dan penjagaan Kami terhadapmu.

*“Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu;”* maksudnya adalah janganlah kamu meminta penangguhan untuk mereka karena telah tiba waktu penyiksaan mereka.

*“sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”* adalah kalimat alas an, yakni janganlah kamu meminta penangguhan untuk mereka, karena telah merupakan Ketetapan dari Allah atas mereka adalah untuk ditenggelamkan, dan keputusan tersebut telah ditetapkan. Karena itu, tidak ada yang dapat menghalangi atau menunda ketetapan tersebut. Azab penenggelaman yang akan menimpa kaum Nabi Nuh sudah menjadi takdir yang pasti, dan tidak mungkin dicegah oleh siapa pun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna dari pernyataan ini adalah peringatan kepada Nabi Nuh agar tidak memohon kepada Allah untuk mempercepat azab bagi kaumnya. Mereka akan ditenggelamkan pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah, dan azab tersebut tidak akan datang lebih cepat atau lebih lambat dari waktu yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, Allah menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketentuan dan kebijaksanaan-Nya, termasuk kapan dan bagaimana hukuman akan

---

<sup>117</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 333

<sup>118</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 193-200

diturunkan kepada mereka yang ingkar. Ketika waktu yang telah ditentukan tiba, azab itu akan terjadi tanpa dapat ditunda atau dicegah.<sup>119</sup>

Adapun pendapat buya hamka terkait ayat ini untuk menenangkan hati Nabi Nuh dan menghilangkan rasa putus asanya, Tuhan berfirman: "Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa tidak ada lagi dari kaummu yang akan beriman kecuali yang sudah beriman." Artinya, tidak akan ada tambahan orang yang percaya; hanya mereka yang telah beriman yang akan tetap percaya, sementara yang lain akan terus menolak dan menantang. Oleh karena itu, Tuhan menyuruh Nabi Nuh untuk tidak bersedih atas apa yang telah dilakukan oleh kaumnya.<sup>120</sup>

Alangkah pentingnya ayat ini sebagai pedoman bagi para dai, penyeru kebenaran, mubaligh, dan ulama. Mereka dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari nasihat Tuhan kepada Nabi Nuh, yaitu agar tidak merasa sedih jika jumlah pengikut yang beriman tidak bertambah. Hanya mereka yang telah beriman yang tetap ada. Bayangkanlah, seorang Rasul Allah seperti Nabi Nuh, yang hidup hampir 1.000 tahun, tetap disambut dingin oleh kaumnya. Namun, Tuhan selalu memintanya untuk bersabar, tidak berduka, dan tidak berputus asa. Tugas yang dilakukan adalah sebuah kewajiban, sementara hasil dari tugas tersebut adalah urusan Tuhan.<sup>121</sup>

Bagaimana bagi mereka yang disebut orang Ulama? Yang selalu dikatakan penyambut warisan daripada Nabi-nabi? Bagaimana kita membandingkan perjuangan kita dalam usia yang sangat singkat ini dengan usaha Nabi Nuh yang bertahan begitu lama dalam menjalankan tugasnya? Usia kita bahkan tidak mencapai sepersepuluh dari usaha Nabi Nuh, namun kita seringkali sudah merasa lelah atau putus asa dalam melaksanakan tugas sebagai pewaris para nabi.

Lalu pada ayat 37 "*Dan buatlah sebuah kapal di hadapan mata-mata Kami dan dengan wahyu Kami.*" Di sinilah datang perintah Tuhan kepada Nuh supaya segera membuat kapal atau bahtera, yaitu di bawah penglihatan mata Tuhan sendiri. Disebut di sini bahwa mata Tuhan itu banyak yakni kata jama' lebih dari dua mata. Memang bahwa Tuhan Allah itu bersifat melihat. Tetapi tidaklah layak di sini kita membicarakan pula apakah yang dimaksud di sini benar-benar banyak mata? Atau berarti penglihatan saja? Artinya bahwa Nabi Nuh membuat kapal itu, selalu beliau dipimpin oleh Wahyu bagaimana cara membuat kapal itu. Karena kononnya, sebelum Bahtera Nabi Nuh itu, manusia belumlah pandai membuat alat untuk belayar.<sup>122</sup>

"*Dan janganlah engkau hadapkan kepadaku dari hal orang-orang yang zalim itu.*" Pembahasan ini menjelaskan bahwa Tuhan memerintahkan Nabi Nuh untuk tidak lagi mengeluh atau mengadukan tentang orang-orang yang zalim yang menggaggunya. Artinya, Nabi Nuh diminta untuk bersabar dan tetap fokus pada tugasnya membuat kapal, tanpa terganggu oleh tindakan orang-orang zalim tersebut.

---

<sup>119</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Jil. 5, h. 330-331

<sup>120</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 196

<sup>121</sup> Hilal Asyraf,dkk, "Keimanan Adalah Paksi" (Kuala Lumpur: PTS Millennia, 2014).

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2020), Jil. 4, h.553

Tuhan meyakinkan Nabi Nuh bahwa orang-orang zalim itu pada akhirnya akan ditenggelamkan sebagai hukuman atas kezaliman mereka, sehingga tidak perlu mengkhawatirkan gangguan mereka.

ini menekankan bahwa lebih baik Nabi Nuh bersabar dan tidak merasa sakit hati atau mengeluh ketika menghadapi gangguan dari orang-orang zalim. Jika Nabi Nuh terlalu memikirkan gangguan tersebut, hal itu hanya akan menunda pekerjaannya dalam membuat kapal. Padahal, dalam ketetapan Tuhan, sudah diputuskan bahwa orang-orang zalim itu akan ditenggelamkan, sehingga gangguan mereka tidak perlu diladeni atau dipedulikan<sup>123</sup>

#### **D. Kisah Nabi Shalih As dan Kaum Tsamud (Q.S. Hud: 66-68)**

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا حُجَيْنَا صٰلِحًا وَّالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَلْقَوِيُّ اَلْعَزِيْزُ (66) وَاٰخِذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا اَلصَّيْحَةَ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيْرِهِمْ جُنْمِيْنَ (67) كَاْنَ لَمْ يَعْزُبُوْا فِيْهَا ۗ اَلَا اِنَّ تٰمُوْدًا كَفَرُوْا رَبَّهُمْ ۗ اَلَا بُعْدًا لِّتٰمُوْدٍ (68)

Artinya:

*Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (66) Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, (67) Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.(68)*

Munasabah Ayat:

Ini adalah kisah ketiga yang disebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Nabi Shalih A.s. bersama kaumnya, kaum Tsamud. Shalih merupakan rasul kedua dari kalangan bangsa Arab setelah Nabi Hud a.s. Kaum Tsamud mendiami wilayah al-Hijr, yang terletak di antara Hijaz dan Syam. Peninggalan peradaban mereka masih ada hingga kini, dengan sisa-sisa bangunan dan reruntuhan yang menjadi bukti keberadaan mereka.

Sistem narasi kisah ini serupa dengan kisah Nabi Hud a.s., di mana Nabi Shalih menyeru kaumnya untuk mengesakan Allah SWT melalui ajaran tauhid. Dalam kisah ini, Allah SWT memberikan dua dalil utama sebagai bukti keesaan-Nya: pertama, penciptaan manusia dari tanah, dan kedua, pemberian amanah kepada manusia untuk memakmurkan bumi ini. Kaum Tsamud diperintahkan untuk mengakui kekuasaan Allah melalui tanda-tanda alam yang ada di sekitar mereka.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), h.3471-3472

<sup>124</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 227-230

Kisah Nabi Shalih dan kaumnya ini telah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf dan akan disebutkan kembali dalam beberapa surah lain, seperti surah asy-Syu'araa, an-Naml, al-Qamar, dan al-Hijr. Kandungan utama dari kisah ini adalah dakwah Nabi Shalih kepada kaumnya, dialog antara mereka, peringatan akan azab yang akan datang, serta tanggapan kaum Tsamud terhadap seruan tauhid.

Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Shalih sebagai bukti kebenaran risalahnya adalah unta betina yang keluar dari batu sebagai tanda kebesaran Allah. Namun, meskipun diberi tanda yang jelas, kaum Tsamud tetap menolak kebenaran dan bahkan membunuh unta betina tersebut. Sebagai balasan atas keingkaran dan pembangkangan mereka, Allah SWT menimpakan azab berupa suara teriakan dahsyat atau petir yang menghancurkan mereka, meninggalkan mereka dalam keadaan binasa.<sup>125</sup>

### **Tafsir Ayat:**

*Firmannya yang berbunyi "Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu."* Setelah bencana halilintar menyambar kaum Tsamud dan memusnahkan mereka sebagai bentuk azab atas keingkaran dan penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Shaleh, Allah SWT menyelamatkan Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman kepadanya. Penyelamatan ini adalah bentuk rahmat yang istimewa dari Allah, yang menghindarkan mereka dari kebinasaan dan kehinaan yang menimpa kaumnya.<sup>126</sup>

Pada hari itu, Allah menyelamatkan orang-orang yang telah beriman dari azab yang menghancurkan dan menghancurkan, sebagai balasan atas keimanan dan keteguhan mereka dalam mengikuti petunjuk-Nya. Ini adalah pelajaran bahwa Allah selalu memberikan perlindungan dan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya yang taat, meskipun mereka hidup di tengah-tengah kaum yang durhaka dan menolak kebenaran.

*"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya,"* Maka mereka pun dimusnahkan oleh gemuruh suara halilintar yang dahsyat, yang mengguncang bumi dengan kekuatan luar biasa, dan akhirnya mereka tersungkur tak bernyawa di tempat masing-masing. Ini adalah bentuk azab yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai hukuman atas keingkaran kaum Tsamud terhadap dakwah Nabi Shaleh. Meskipun telah diperingatkan berkali-kali dan diberikan bukti-bukti berupa mukjizat, mereka tetap menolak untuk beriman dan justru melampaui batas dalam kedurhakaan mereka. Akibatnya, azab berupa suara yang menggelegar ini menghancurkan mereka dalam sekejap, tanpa ada yang bisa selamat dari kehancuran tersebut.

---

<sup>125</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 362-363

<sup>126</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 123-126

“Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud” Karena azab itu datang tiba-tiba dan sangat cepat berlalu, tidak ada seorang pun yang tersisa. Seakan-akan di tempat tersebut belum pernah berdiam sekelompok orang. Begitu dahsyatnya azab tersebut sehingga kaum Tsamud seolah lenyap tanpa jejak. Sesungguhnya Tsamud telah mengingkari Tuhannya, sehingga mereka pantas menerima siksa dari Allah SWT.<sup>127</sup>

Kebiasaan dan kemusnahan itu bukan hanya untuk kaum Tsamud, tetapi juga bagi siapa pun yang mengikuti jejak mereka dalam kekufuran dan pembangkangan. Mereka telah dijauhkan dari rahmat Allah sebagai balasan atas keingkaran mereka. Azab yang mereka terima adalah peringatan bagi umat manusia agar tidak menentang kebenaran dan terus berpaling dari petunjuk-Nya.<sup>128</sup>

### E. Kisah Nabi Luth As Bersama Kaumnya. (Q.S. Al-A'raf: 80-84)

وَأُوتُوا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (82) فَانجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

Artinya:

(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? (80) Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (81) Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.” (82) Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal. (83) Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka. (84).

### Munasabah Ayat

Ini adalah kisah keempat dalam rangkaian kisah para nabi yang Allah SWT sebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Nabi Luth a.s. dengan kaumnya, penduduk

<sup>127</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 178-193

<sup>128</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jil. 3, h. 1919-1920

kota Sodom. Kisah ini disebutkan setelah kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih untuk memberikan gambaran jelas tentang siksa dan azab yang menimpa umat-umat terdahulu yang berpaling dari nasihat para nabi dan angkuh terhadap perintah-perintah Allah SWT.

Nabi Luth diutus kepada penduduk Sodom untuk menyeru mereka kembali kepada jalan Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat, terutama perilaku homoseksual yang telah menyebar luas di antara mereka. Nabi Luth berkali-kali menasihati kaumnya dan memperingatkan mereka akan azab Allah yang akan datang jika mereka tidak bertaubat. Namun, sama seperti umat nabi-nabi sebelumnya, kaum Nabi Luth menolak nasihat dan terus berada dalam kesesatan.<sup>129</sup>

Akibat dari keangkuhan mereka dan penolakan terhadap ajaran Allah, kaum Sodom akhirnya ditimpa azab yang sangat dahsyat. Allah membinasakan mereka dengan membalikkan kota mereka dan menghujani mereka dengan batu dari langit sebagai tanda kehancuran total. Sementara itu, Nabi Luth dan keluarganya yang beriman diselamatkan, kecuali istrinya yang termasuk dalam golongan yang ingkar.

Kisah ini, seperti kisah-kisah nabi lainnya, mengandung pelajaran penting tentang akibat buruk dari mengabaikan ajaran para nabi dan menolak perintah Allah, serta bagaimana kesombongan dan kejahatan moral akan membawa kehancuran bagi suatu kaum.<sup>130</sup>

### **Tafsir Ayat**

“(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya).” Allah SWT mengutus Nabi Luth kepada penduduk Sodom dan daerah sekitarnya dengan tujuan untuk mengajak mereka beriman kepada-Nya, serta mengarahkan mereka kepada kebaikan dan melarang perbuatan-perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Di antara kemungkaran besar yang mereka lakukan adalah dosa-dosa besar, berbagai pelanggaran, dan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh umat manusia sebelumnya, yaitu praktik hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki.

Perbuatan ini merupakan penyimpangan yang sama sekali belum dikenal atau dipraktikkan oleh umat manusia dari keturunan Nabi Adam sebelum mereka. Penduduk Sodom adalah yang pertama kali melakukan perbuatan tersebut, yang melawan fitrah manusia dan hukum Allah. Nabi Luth diutus untuk memperingatkan mereka dan mengajak mereka kembali ke jalan yang benar, namun mereka menolak seruan itu dan terus melakukan perbuatan keji tersebut.<sup>131</sup>

“Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?” maksudnya ialah tidak ada seorang laki-

---

<sup>129</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 479-486

<sup>130</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 4, h. 514

<sup>131</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 179

laki berhubungan badan dengan laki-laki lain sehingga terjadi apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth.

*“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan,”* Maksudnya, kalian berpaling dari wanita, padahal Allah SWT telah menciptakan wanita untuk kalian sebagai pasangan yang sesuai dengan fitrah manusia. Namun, kalian malah cenderung kepada sesama laki-laki, suatu perbuatan yang sangat melampaui batas. Perbuatan ini bukan hanya menyimpang, tetapi juga menunjukkan kebodohan, karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari keteraturan dan keseimbangan hidup. Namun, dengan berpaling dari hukum alam tersebut dan beralih kepada hubungan sesama jenis, kalian telah melanggar fitrah yang Allah tetapkan bagi manusia. Ini adalah tindakan yang jauh dari kebenaran dan mencerminkan kerusakan moral yang serius.<sup>132</sup>

*“Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.”* Ketika Nabi Luth menegur perbuatan keji mereka, yaitu tindakan yang melanggar apa yang diharamkan Allah, yakni homoseksual, kaum tersebut menolak peringatan dan nasihatnya. Alih-alih memperbaiki diri, mereka justru memberikan jawaban yang penuh arogansi dan permusuhan, yakni dengan berkata, *“Usirlah Luth dan keluarganya dari kota ini!”*<sup>133</sup>

Jawaban mereka mencerminkan sikap keras kepala dan keangkuhan, menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Luth dan memilih untuk terus hidup dalam kesesatan. Mereka melihat Nabi Luth sebagai ancaman terhadap gaya hidup mereka yang menyimpang, sehingga mereka berupaya mengusirnya agar tidak ada yang mengingatkan mereka tentang dosa dan pelanggaran mereka.

*“Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya.”* Kemudian, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia akan menyelamatkan Nabi Luth dan semua orang yang beriman kepadanya. Dalam hal ini, Allah mengecualikan istri Luth, karena ia termasuk dalam orang-orang yang tidak beriman. Keputusan ini menunjukkan bahwa iman adalah syarat utama untuk mendapatkan keselamatan dari azab Allah, dan meskipun dia adalah bagian dari keluarganya, ketidakpercayaannya membuatnya terlepas dari rahmat dan perlindungan Allah. Ini menjadi pelajaran penting bahwa hubungan darah tidak menjamin keselamatan jika seseorang menolak kebenaran dan berpegang pada kekufuran.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahman Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 414-415

<sup>133</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, Jil. 9, h. 180

<sup>134</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahman Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 480

“termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal” “Termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal” berarti bahwa dia termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak selamat dari azab Allah. Ini menunjukkan bahwa istri Nabi Luth, meskipun berada di tengah keluarga yang beriman, tidak terlepas dari akibat buruk akibat ketidakpercayaannya. Dia tidak mengikuti ajaran suaminya dan tetap memilih untuk berpartisipasi dalam kesesatan kaum Sodom. Dengan demikian, dia menjadi bagian dari mereka yang tertinggal dan tidak mendapat keselamatan dari siksaan yang diturunkan kepada penduduk yang menolak kebenaran.

“Kami hujani mereka dengan hujan (batu).” Maknanya di sini adalah bahwa Allah SWT menurunkan azab berupa hujan kepada kaum yang durhaka, tetapi bukan hujan air seperti biasanya. Mereka dihujani dengan bebatuan, sebagai bentuk siksaan yang luar biasa. Ini adalah hukuman dari Allah atas dosa-dosa besar yang mereka lakukan, termasuk perbuatan keji dan pelanggaran berat terhadap perintah-Nya. Hujan bebatuan ini menjadi simbol kebinasaan mereka yang menolak petunjuk Allah dan keras kepala dalam kekufuran mereka.

“Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka” Maksud dari kalimat ini adalah bahwa khithab (pesan atau peringatan) yang disampaikan dalam ayat tersebut ditujukan kepada siapa saja yang layak menerimanya, termasuk Nabi Muhammad saw. Sebagai rasul terakhir, beliau diingatkan akan kisah-kisah nabi sebelumnya, termasuk kisah Nabi Luth yang disebutkan dalam surah Hud. Kisah-kisah para nabi ini mengandung pelajaran penting, terutama dalam menghadapi umat yang menentang dakwah, seperti yang dialami oleh Nabi Luth dengan kaumnya yang durhaka. Pesan ini relevan bagi Nabi Muhammad saw. dan seluruh umat manusia, sebagai pengingat akan akibat dari pembangkangan terhadap perintah Allah.<sup>135</sup>

#### **F. Kisah Nabi Yusuf As dan Kaumnya (Q.S. Yusuf: 56)**

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ  
وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (56)

*Artinya:*

*Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik.*

#### **Munasabah Ayat**

Atas permohonan Nabi Yusuf a.s., raja Mesir memutuskan untuk memeriksa kembali kasus yang menyebabkan Yusuf dipenjara. Setelah melalui proses pemeriksaan, terbukti bahwa Yusuf tidak bersalah dan dia adalah korban fitnah.

---

<sup>135</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Jil. 4, h. 145-146

Ketika kebenaran ini terungkap, raja pun memanggil Yusuf, terutama untuk menafsirkan mimpi yang dialaminya, yang telah menjadi pembicaraan di istana.<sup>136</sup>

Setelah mendengar penjelasan Nabi Yusuf tentang makna mimpi tersebut yang meramalkan masa-masa kemakmuran diikuti oleh masa-masa kelaparan raja merasa sangat kagum. Bukan hanya dengan kebijaksanaan Yusuf dalam menafsirkan mimpi, tetapi juga dengan akhlak mulia dan budi pekertinya yang tinggi. Yusuf menunjukkan kejujuran, kecerdasan, dan moralitas yang luar biasa, membuatnya mendapatkan kepercayaan penuh dari raja.<sup>137</sup>

Karena kekaguman dan keyakinan pada kemampuan Nabi Yusuf, raja kemudian menunjuknya untuk menjadi orang kepercayaannya dan memberinya posisi tinggi dalam pemerintahan. Tidak hanya itu, raja menyerahkan kepadanya tanggung jawab besar dalam mengelola negara, termasuk dalam masalah hukum, politik, dan terutama ekonomi. Nabi Yusuf diberi wewenang untuk mempersiapkan Mesir menghadapi masa krisis yang akan datang, yang sebelumnya telah ia tafsirkan dari mimpi raja. Ini menandai titik penting dalam kehidupan Nabi Yusuf, di mana ia memimpin dengan adil dan bijaksana, serta menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan yang mengancam.<sup>138</sup>

### **Tafsir Ayat:**

Kandungan ayat ini ialah: Allah SWT menggantikan segala kesulitan yang dialami oleh hamba-hamba-Nya yang beriman dengan kemudahan. Kesempitan hidup yang mereka rasakan diubah menjadi keluasan dan kelapangan, ketakutan yang melanda digantikan dengan rasa aman, dan belenggu penderitaan yang mengekang diubah menjadi kemerdekaan. Kehinaan mereka di mata manusia digantikan dengan kejayaan serta kedudukan yang mulia.

Orang-orang yang memperoleh anugerah ini adalah mereka yang berbuat baik dalam keimanan mereka kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan selalu menyerahkan urusan mereka kepada-Nya. Mereka juga memperbaiki akhlak, amal perbuatan, dan tingkah lakunya, sehingga hidup mereka penuh keberkahan, ketenangan, dan kemuliaan di sisi Allah serta di hadapan manusia.<sup>139</sup>

### **G. Kisah Nabi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan (Q.S. Hud: 84-86)**

---

<sup>137</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 221

<sup>138</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 7, h. 34

<sup>139</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 6, h. 375

وَالْمَدِينِ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا  
 الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أُرِيدُ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ تُحِيطُ بِهِ (84)  
 وَيَقَوْمِ أَوفُوا بِالْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي  
 الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (85) بَقِيَتْ لِلَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ه وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ  
 بِحَفِيظٍ (86)

Artinya:

Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat). (84) Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak! (85) Apa yang tersisa (dari keuntungan yang halal) yang dianugerahkan Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang beriman. Aku bukanlah pengawas atas dirimu." (86).

#### Munasabah Ayat:

Ini adalah kisah keenam dari rangkaian kisah-kisah yang disebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Nabi Syu'aib a.s. bersama kaumnya, penduduk Madyan. Kisah ini sebelumnya telah disebutkan dalam surah al-A'raaf dan juga muncul di beberapa tempat lain dalam Al-Quran, masing-masing dengan redaksi dan susunan yang berbeda, namun tetap memberikan nasihat, pelajaran, dan hukum-hukum yang bisa diambil sebagai *ibrah* (pelajaran moral).

Kisah ini menggambarkan tugas Nabi Syu'aib sebagai seorang nabi yang menyeru kaumnya kepada tauhid dan keadilan. Dakwahnya menekankan pentingnya berlaku jujur dalam perdagangan, menghindari kecurangan dalam timbangan, dan hidup dengan keadilan sosial. Nabi Syu'aib berusaha memperingatkan kaumnya tentang bahaya kezaliman dan penyimpangan, terutama dalam hal ekonomi, di mana mereka sering melakukan kecurangan dan eksploitasi terhadap orang lain.

Dalam perdebatan antara Nabi Syu'aib dan kaumnya, mereka menolak seruannya dan bahkan mengejek serta merendharkannya. Meskipun Syu'aib memberikan peringatan tentang azab Allah yang akan datang jika mereka tidak bertaubat, kaumnya tetap keras kepala dan menolak nasihat tersebut.

Sebagaimana yang terjadi pada umat nabi-nabi sebelumnya, azab yang dijanjikan oleh Nabi Syu'aib akhirnya benar-benar menimpa mereka. Penduduk Madyan dihancurkan oleh azab Allah sebagai balasan atas penolakan mereka

terhadap kebenaran. Namun, orang-orang yang beriman kepada Nabi Syu'aib diselamatkan dari kehancuran tersebut.<sup>140</sup>

Madyan sendiri adalah nama sebuah negeri yang terletak di antara Hijaz dan Syam, dekat dengan wilayah Ma'aa. Negeri ini dibangun oleh Madyan bin Ibrahim, yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim a.s. Kisah ini mengajarkan tentang keadilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta pentingnya menegakkan kebenaran meskipun dihadapi dengan tantangan dan penolakan dari masyarakat.<sup>141</sup>

### **Tafsir Ayat**

Dalam ayat ini, Allah berfirman tentang diutusnya Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan, yang berada di antara wilayah Hejaz dan Syam, dalam Jazirah Arab. Seperti Nabi-nabi lainnya, misi utama Nabi Syu'aib adalah menyampaikan ajaran tauhid, yaitu mengesakan Allah dan menyeru umatnya untuk kembali kepada kepercayaan yang benar. Ia berkata kepada kaumnya, "*Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia.*"

Peringatan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, orang Madyan, menitikberatkan dua hal utama: keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan kejujuran dalam interaksi sosial, terutama dalam perdagangan. Nabi Syu'aib menekankan bahwa keadaan mereka saat itu sedang baik ekonomi berjalan lancar, pertanian berhasil, dan kehidupan secara umum makmur. Namun, beliau memperingatkan bahwa kemakmuran itu datang dari Allah, sehingga seharusnya mereka menjaga kejujuran, terutama dalam sukatan dan timbangan, serta tidak berbuat curang dalam perdagangan.

Pernyataan Nabi Syu'aib, "*Sesungguhnya aku lihat keadaan kamu adalah baik,*" merupakan pengakuan bahwa mereka berada dalam keadaan sejahtera, tetapi keserakahan dan kecurangan bisa membawa mereka kepada kehancuran. Peringatan ini dilengkapi dengan ancaman bahwa azab Allah bisa menimpa mereka jika mereka tidak memperbaiki perilaku dan tetap curang. Nabi Syu'aib memperingatkan akan adanya azab yang "meliputi," menunjukkan betapa seriusnya akibat dari tindakan ketidakjujuran yang dilakukan dalam masyarakat mereka.

Kata-kata Nabi Syu'aib menunjukkan bahwa perekonomian kaumnya pada waktu itu memang dalam kondisi baik tanah subur, hasil panen melimpah, dan kekayaan berlimpah. Namun, sebagai akibat dari hawa nafsu, kemewahan itu telah mulai meracuni mereka. Ketika kemewahan mulai mempengaruhi seseorang, dorongan untuk berlaku curang dan mencari keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain sering muncul. Nabi Syu'aib mengingatkan bahwa kejujuran adalah modal yang sejati dan abadi, sementara kecurangan hanya memberikan kekayaan sementara, yang pada akhirnya akan membawa kehancuran.

---

<sup>140</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 225

<sup>141</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 386-387

Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan kecurangan, kepercayaan antar sesama mulai runtuh. Hal ini menyebabkan kegelisahan sosial karena orang tidak lagi saling percaya. Ketika itu terjadi, keadilan dan kemakmuran yang seharusnya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat akan hilang. Kecurangan dalam ekonomi menciptakan ketidakadilan, yang pada akhirnya menghancurkan tatanan sosial. Dengan demikian, Nabi Syu'aib menyerukan agar masyarakatnya menjaga kejujuran agar kemakmuran yang mereka rasakan tetap terjaga dan tidak menimbulkan kerusakan lebih lanjut.<sup>142</sup>

Di dalam seruannya, Nabi Syu'aib memulai dengan ungkapan "Wahai kaumku!" yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada kaumnya, yang merupakan saudara-saudaranya. Ia menyerukan agar mereka menegakkan keadilan dalam sukatan dan timbangan, sesuai dengan ukuran yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Contohnya, satu sukut bisa diukur dengan empat gantang, dan satu gantang dengan ukuran tertentu. Penting bagi mereka untuk menggunakan ukuran yang adil, tanpa merugikan satu sama lain. Ia juga menekankan agar tidak ada pihak yang dirugikan, baik pembeli maupun penjual, dan tidak ada perbedaan dalam ukuran antara mereka.<sup>143</sup>

#### **H. Kisah Nabi Muhammad SAW dan Ahlul Kitab (Q.S. al-Ankabut: 46)**

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْكُمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (46)

Artinya:

*Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri (46)*

#### **Munasabah Ayat**

Setelah Allah SWT menjelaskan cara memberi peringatan kepada kaum musyrikin, termasuk para penyembah berhala dan golongan lainnya, Allah kemudian memberikan panduan tentang cara menyampaikan peringatan kepada Ahli Kitab, yaitu golongan Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. serta berpendapat bahwa syariat mereka (Taurat dan Injil) tetap berlaku dan tidak terhapus oleh datangnya syariat baru, yaitu agama Islam.

Allah SWT memulai dengan memerintahkan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin untuk secara tegas mengumumkan keimanan mereka terhadap Al-Qur'an

---

<sup>142</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3, h. 225

<sup>143</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), h. 3523

serta terhadap kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Dengan demikian, umat Islam menegaskan ketaatan mereka kepada Allah Yang Maha Esa dan menyatakan bahwa keimanan kepada kitab-kitab terdahulu adalah bagian dari keimanan yang diajarkan dalam Islam. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu.<sup>144</sup>

Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk menerangkan bahwa ada sebagian dari Ahli Kitab dan kaum musyrikin Mekah yang beriman kepada Al-Qur'an. Mereka yang beriman ini adalah bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah. Selain itu, Rasulullah juga diperintahkan untuk menjelaskan alasan mengapa manusia harus beriman kepada Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw.

Salah satu argumen yang kuat adalah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa membaca atau menulis. Namun, meskipun demikian, Al-Qur'an yang beliau sampaikan mengandung berbagai disiplin ilmu, kebijaksanaan, dan petunjuk yang tidak mungkin datang dari seorang manusia biasa. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT, yang penuh dengan ilmu yang bermanfaat dan istimewa, serta tidak mungkin disusun oleh manusia tanpa petunjuk ilahi.<sup>145</sup>

### Tafsir Ayat

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraga menceritakan kepada kami, "anna dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) "*Kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,*" berkata, ini menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Ahli Kitab yang mengklaim adanya tuhan lain selain Allah, berpendapat bahwa Allah memiliki anak atau sekutu, menganggap tangan Allah terbelenggu, atau menyatakan bahwa Allah itu fakir. Selain itu, mereka juga menyakiti Nabi Muhammad SAW. Semua pernyataan ini menunjukkan penolakan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah, serta penghinaan terhadap Nabi.

"*Dan janganlah kamu mendebat Ahlul Kitab*" Pengertian dari ayat ini adalah bahwa umat Muslim diajarkan untuk berdiskusi dengan sopan dan santun, mengingat mereka akan berinteraksi dan bergaul dengan pemeluk agama lain, khususnya Ahlul Kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani.<sup>146</sup>

Ajaran Islam yang berlandaskan pada keadilan dan kebenaran tidak mengabaikan kenyataan bahwa umat yang kini menyebut diri mereka Yahudi atau Nasrani pada awalnya juga menerima kitab suci dari Tuhan, yaitu wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu, seperti Nabi Musa dan Nabi Isa. Islam

---

<sup>144</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), h. 3525

<sup>145</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil.11, h.

<sup>146</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), h. 3526

mengajarkan bahwa inti ajaran agama adalah satu, yaitu kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. Namun, karena beberapa faktor dan jarak waktu yang lama, banyak isi kitab tersebut yang telah ditahrif, sehingga tidak lagi sesuai dengan teks aslinya, mengakibatkan perubahan dari pokok ajarannya. Kedatangan Nabi Muhammad SAW dan penurunan Al-Qur'an kepada beliau bertujuan untuk mengklarifikasi ajaran asli tersebut. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara isi Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya. Dalam ayat ini, diberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya bahwa jika harus berdiskusi atau berdebat dengan Ahlul Kitab, harus dilakukan dengan cara yang baik. Artinya, gunakanlah akal yang murni dan hindari emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, serta ajaklah mereka untuk berdialog dengan cara yang sehat.<sup>147</sup>

*“Kecuali Orang-orang dzahlim diantara mereka”* Pembahasan ini merujuk pada kelompok yang enggan menempuh jalan yang benar, menolak menerima kebenaran, dan tidak mau berdiskusi secara jujur. Meskipun sudah diajak untuk berdialog dengan baik, mereka tetap bersikap menantang dan memusuhi. Hal ini terjadi pada kaum Yahudi Bani Nadhir, Bani Qainuqa, dan Bani Quraizhah di Madinah. Terhadap kelompok seperti ini, walaupun kita menyampaikan alasan kebenaran dan berusaha berdialog secara jujur, mereka akan terus mencari berbagai dalih dan menyerang Islam dengan cara yang curang. Hingga saat ini, praktik ini masih dilakukan oleh kelompok Zending dan misi dengan menyamarkan diri di balik ilmu pengetahuan "Orientalisme," di mana mereka memberikan penafsiran tentang ajaran Islam berdasarkan kebencian dan hawa nafsu mereka. Mereka mengarang berita bohong tentang Nabi Muhammad dan Islam, mengklaim bahwa itu bersifat "ilmiah," dan berusaha memaksakan penafsiran mereka sebagai kebenaran yang harus diterima. Meskipun alasan penolakan sudah cukup jelas, mereka tetap bersikeras mempertahankan kebohongan dan kecurangan tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu lagi berdiskusi dengan baik kepada mereka, karena niat mereka tidaklah baik.

*“Dan Katakanlah”* yaitu kepada ahlul-kitab yang dapat diajak berunding dan sudi menerima keterangan karena jujur, *“Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu”* Maksudnya ialah keduanya adalah satu kebenaran yang sama yang didatangkan dari Tuhan.<sup>148</sup>

*“Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu”* Artinya tidaklah ada perlainan di antara Tuhan kami dengan Tuhan kamu itu-, dan itulah pokok utama dari pendirian kita dan itulah titik pertemuan di antara kita. *“Hanya kepada-Nya kami berserah diri”* Maksudnya ialah: kami bukanlah semata-mata percaya saja akan adanya satu Tuhan, bahkan di samping percaya kepadaNya, kami pun berserah diri. Kami kerjakan apa yang Ia perintahkan dan kami hentikan apa yang Ia larang. Semua kami lakukan dengan sepenuh penyerahan<sup>149</sup>

## **I. Kisah Nabi Hud As dan Kaum ‘Ad (Q.S. Hud: 50-52)**

---

<sup>147</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil.11, h. 34

<sup>148</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil.6, h. 353

<sup>149</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), h. 5446

وَالِى عَادِ اٰخَاهُمْ هُوْدًاۙ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُۥۚ اِنۡ اَنْتُمْ اِلَّا مُفْتَرُوْنَ  
 (50) يٰقَوْمِ لَاۤ اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِۙ اَجْرًاۚ اِنۡ اَجْرِيۙ اِلَّا عَلَى الَّذِىۙ فَطَرَنِيۙۗۤ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ (51)  
 وَيٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبِّكُمْ ثُمَّ تُوبُوْا اِلَيْهِۚ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلٰىكُمْ مِّدْرَارًاۙ وَيَزِدُّكُمْ قُوَّةًۙ اِلَى  
 قُوَّتِكُمْۙ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ (52)

Artinya:

Kepada (kaum) 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada (dengan mempersekutukan Allah). (50) (Hud berkata,) "Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (51) Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya! Niscaya Dia akan menurunkan untukmu hujan yang sangat deras, menambahkan kekuatan melebihi kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang-orang yang berdosa." (52)

### Munasabah Ayat:

Ini merupakan kisah kedua yang Allah SWT sebutkan dalam surah ini, yaitu kisah Nabi Hud a.s. bersama kaumnya, kaum 'Ad. Kisah ini sudah pernah disebutkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf, dengan bentuk susunan bahasa yang berbeda. Nabi Hud adalah nabi pertama yang berbicara menggunakan bahasa Arab, dan dia berasal dari keturunan Nabi Nuh a.s.<sup>150</sup>

Pemaparan kisah ini memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Nuh a.s. dan kaumnya. Dalam kisah ini, Nabi Hud diutus untuk menyampaikan dakwah tauhid kepada kaumnya, kaum 'Ad, serta menyampaikan perintah (taklif) dari Allah SWT. Seperti dalam kisah Nabi Nuh, kaum 'Ad juga merespons seruan Nabi Hud dengan penolakan dan keingkaran, menolak untuk mengesakan Allah SWT dan tetap tenggelam dalam penyembahan berhala serta kesombongan.<sup>151</sup>

### Tafsir Ayat

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Hud A.s., di mana Allah berfirman bahwa kepada kaum 'Ad, Allah telah mengutus saudara mereka, Hud, yang berasal dari keturunan yang sama. Hud berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku yang sedarah denganku, sembahlah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Jangan sembah apa pun selain Dia, karena tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Segala sesuatu yang kamu sembah selain-Nya hanyalah buatan atau rekaan belaka." Hud

<sup>150</sup> Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al Jami'li Ahkam Al Qur'an*, Terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). h. 590

<sup>151</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 354

menegaskan bahwa bukti-bukti tentang keesaan Allah sangat jelas, bahkan keberadaan-Nya tertanam dalam fitrah manusia. Oleh karena itu, ia memperingatkan kaumnya agar berhati-hati dan tidak terjerumus dalam kedurhakaan yang dapat mendatangkan siksa Allah.

Nabi Hud a.s. menegaskan kepada kaumnya bahwa peringatannya bersifat tulus dan tanpa pamrih. Beliau berkata: "Wahai kaumku, aku tidak pernah meminta sedikit pun upah atas seruanmu ini, baik dulu, sekarang, maupun di masa depan. Aku hanya berharap balasan dari Allah, yang telah menciptakanku." Nabi Hud menjelaskan bahwa Allah yang menciptakannya pasti telah menyediakan segala kebutuhan dan kesempurnaan hidupnya, sehingga ia tidak perlu bergantung atau mengharap upah dari manusia. Oleh karena itu, Nabi Hud mengajak kaumnya untuk berpikir dan menyadari bahwa mereka telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Allah Yang Maha Esa.

Nabi Hud juga mengingatkan kaumnya dengan berkata: "Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kita yang selama ini melimpahkan anugerah-Nya kepada kalian, meskipun kalian mendurhakai-Nya. Mohonlah ampun dan bertaubatlah kepada-Nya dengan meninggalkan segala bentuk kedurhakaan serta bertekad untuk tidak mengulanginya. Jika kalian melakukannya, Allah akan menurunkan hujan deras dari langit, melimpahkan berbagai karunia lahir dan batin. Dia juga akan menambahkan kekuatan besar kepada kalian, baik berupa kekuatan spiritual yang lahir dari iman kepada Allah, maupun kekuatan berupa anak keturunan dan harta benda, melebihi kekuatan fisik yang kalian miliki sekarang. Bertaubatlah dan janganlah kalian memaksakan diri untuk mengotori fitrah kesucian kalian dengan berpaling dari tuntunan-Nya, sehingga menjadi pendurhaka."

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menerangkan ayat tersebut, "Kami mengutus saudara mereka, Hud, kepada kaum Aad. Nabi Hud berkata kepada mereka, "Wahai kaum, beribadahlah hanya kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan jangan sembah selain-Nya, baik patut maupun berhala".<sup>152</sup>

(مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ) *Sekali-kali tidak ada bagimu ilah selain Dia,*" ia berkata,

"Tidaklah kamu mempunyai tuhan yang patut disembah selain Dia, maka tulus ikhlaslah kamu dalam menyembah dan mengesakan-Nya."

Ayat ini juga mengandung ajakan untuk menjaga kemurnian tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, dari segala bentuk penyimpangan seperti syirik (menyekutukan Allah). Syirik dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam, dan Allah memperingatkan bahwa Dia tidak akan mengampuni orang yang meninggal dalam keadaan syirik, kecuali jika mereka bertaubat. Dalam praktiknya, mengesakan Allah dengan ikhlas berarti menyadari bahwa segala kekuasaan, rezeki, kesehatan, dan keberhasilan berasal dari Allah semata. Seorang Muslim harus selalu bergantung kepada Allah dalam setiap urusan dan mengakui bahwa hanya Dia yang memiliki otoritas mutlak atas segala sesuatu.

---

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jil. 5, h. 211-213

(إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ) "Kamu hanyalah mengada-adakan saja." Ia berkata,

"Dalam kemusyrikan yang kamu lakukan bersama dengan sesembahan dan berhala, tidak lain hanyalah mengada-ngada, menciptakan kebatilan, karena tidak ada tuhan selain Dia." Kemusyrikan, dalam Islam, dianggap sebagai dosa terbesar yang menyimpang dari hakikat penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dan seluruh alam semesta dengan satu tujuan utama, yaitu untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan pengabdian<sup>153</sup>

Kata "mengada-adakan" dalam konteks ini mengacu pada proses di mana manusia menciptakan keyakinan dan praktik yang tidak memiliki dasar wahyu atau nalar. Orang-orang musyrik membuat patung-patung, benda-benda yang dianggap sakral, atau konsep-konsep ilahiah yang tidak berlandaskan kebenaran. Mereka beranggapan bahwa dengan menyembah berhala-berhala atau entitas lain, mereka akan mendapatkan perlindungan, rezeki, atau keberuntungan.

Pada Ayat 51 Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan perkataan Hud kepada kaumnya, "Wahai kaum, aku tidak meminta ganjaran dan pahala kepadamu atas seruanmu untuk tulus ikhlas menyembah-Nya dan meninggalkan penyembahan patung dan berhala, membersihkan diri dari sesembahan tersebut."

(إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي) "Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku." Ia berkata, "Sesungguhnya upah dan ganjaranku atas nasihatku kepadamu dan ajakanku yang mengajakmu untuk menyembah Allah, hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku." Maksud pada penggalan ayat ini menegaskan bahwa semua bentuk kemusyrikan adalah hasil dari upaya manusia untuk menciptakan kebatilan atau sesuatu yang tidak memiliki dasar kebenaran. Sesembahan selain Allah, termasuk berhala atau kekuatan-kekuatan yang dianggap ilahiah, hanyalah produk dari khayalan manusia. Ini ditegaskan oleh pernyataan "tidak ada tuhan selain Dia," yang memperkuat konsep bahwa hanya Allah yang layak disembah dan hanya Dialah yang memiliki kekuasaan mutlak.<sup>154</sup>

(أَفَلَا تَعْقِلُونَ) "Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" Ia berkata, "Jadi, apakah kamu tidak memikirkannya, sekiranya aku mengharapkan seruanmu yang mengajakmu menyembah kepada Allah, kecuali nasihat kepadamu, dan meminta bagian dunia dan akhirat kepadamu? Tentulah aku tidak mengharapkan hal itu dari kamu atas sebagian kesenangan dunia dan meminta kepadamu pahala dan ganjaran!"

Lalu pada ayat 52 Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan perkataan Hud kepada kaumnya (وَيَقُومُوا رِجَالًا) "Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu'." Ia berkata,

<sup>153</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 355

<sup>154</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 363

"Berimanlah kepada-Nya hingga ia memberikan ampunan atas dosa yang kamu lakukan."

(ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ) "Lalu tobatlah kepada-Nya." Ia berkata, "Kemudian bertobatlah kamu kepada Allah dari dosa yang dahulu kamu lakukan dan penyembahanmu terhadap selain-Nya sesudah beriman kepada-Nya."

Kata "*lalu bertobatlah kepadanya*" merupakan panggilan yang sangat kuat dalam ajaran Islam untuk mengajak manusia kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan atau dosa, khususnya dosa menyekutukan Allah atau penyembahan terhadap selain-Nya. Dalam ajaran Islam, tobat adalah jalan bagi seseorang untuk memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa depan. Tobat ini menjadi bentuk kesadaran dan pengakuan bahwa segala penyimpangan, termasuk penyembahan terhadap selain Allah, adalah kesalahan besar yang harus segera ditinggalkan.<sup>155</sup>

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap manusia, betapapun besarnya dosa yang telah dilakukan, selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan kembali kepada Allah. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan betapa luasnya rahmat dan ampunan Allah bagi mereka yang bertobat dengan sungguh-sungguh.

(يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا) "Niscaya dia menurunkan Hujan yang sangat deras di atasmu." Ia berkata, "Sesungguhnya kamu, jika beriman kepada Allah dan bertobat dari kekufuranmu kepada-Nya, niscaya Dia akan mengirimkan hujan deras kepadamu, melimpahkan bantuan saat kamu membutuhkan bantuan-Nya, dan menyuburkan negerimu dari kekeringan serta kesusahan."<sup>156</sup>

Kalimat "*Sesungguhnya kamu, jika beriman kepada Allah dan bertobat dari kekufuranmu kepada-Nya*" mencerminkan kebenaran mendasar tentang hubungan antara iman, tobat, dan rezeki. Allah menjanjikan hujan, bantuan, dan penyuburan negeri bagi mereka yang beriman dan bertobat. Sebaliknya, kekufuran akan membawa kepada kesulitan dan kehancuran. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dan masyarakat perlu merenungkan kembali hubungan mereka dengan Allah, berusaha untuk bertobat dari segala kesalahan, dan kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, mereka akan menikmati rahmat dan berkah Allah yang melimpah, serta mengalami kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun material.

(وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ) "Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu." Ia berkata, "Sesungguhnya keturunan dari mereka telah terputus beberapa tahun lamanya, lalu Hud berkata kepada mereka, "Jika kamu beriman

---

<sup>155</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jil. 3, h. 1919-1920

<sup>156</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h.

kepada Allah maka Dia akan menyuburkan negerimu dan memberikan rezeki berupa anak dan harta kepadamu, karena itu merupakan bagian dari kekuatan.”

Kalimat “*Jika kamu beriman kepada Allah maka Dia akan menyuburkan negerimu dan memberikan rezeki berupa anak dan harta kepadamu*” mengandung makna mendalam tentang hubungan antara keimanan, keturunan, dan rezeki. Keberlanjutan keturunan dan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari keimanan dan ketaatan kepada Allah. Kembalinya masyarakat kepada iman dan pengakuan akan kekuasaan Allah dapat mendatangkan berkah yang melimpah, baik dalam bentuk harta maupun anak, serta memperkuat persatuan dan solidaritas dalam komunitas.<sup>157</sup>

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk kembali merenungkan hubungan mereka dengan Allah, berupaya untuk memperkuat iman, dan menjaga nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan mampu membangun masyarakat yang tidak hanya makmur secara materi, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial yang positif.

(وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ) “*Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.*” Ia

berkata, “Janganlah kamu mengatur tentang apa yang aku serukan kepadamu dari pengesaan Allah dan kesucian dari penyembahan berhala serta patung menjadi pendurhaka dan berbuat dosa, yakni kafir terhadap Allah.”

Kalimat “*Janganlah kamu mengatur tentang apa yang aku serukan kepadamu dari pengesaan Allah dan kesucian dari penyembahan berhala serta patung menjadi pendurhaka dan berbuat dosa, yakni kafir terhadap Allah*” menggambarkan urgensi untuk menjaga kemurnian iman dan menjauhi segala bentuk syirik. Pengesaan kepada Allah dan kesucian penyembahan adalah pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>158</sup>

Setiap individu bertanggung jawab untuk memahami ajaran ini, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, mereka akan dapat membangun masyarakat yang lebih baik, di mana nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah dijunjung tinggi. Kesadaran akan pentingnya keimanan dan pengesaan Allah adalah langkah awal menuju kehidupan yang penuh berkah, aman, dan sejahtera.<sup>159</sup>

Firman Allah SWT, (وَالِي عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا) maksud kalimat ini ialah kami utus

dan lafazh ini Ada juga yang mengatakan, dia disebut saudara laki-laki mereka, karena dia keturunan Adam sebagaimana halnya mereka juga keturunan Adam, dimana mereka adalah penyembah beihala. Kaum Ad ini adalah nama seorang laki-laki kemudian berlanjut menjadi sebutan sekelompok kaum yang menggunakan nama tersebut.

---

<sup>157</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Jil. 5, h. 330-331

<sup>158</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jil. 6, h. 355

<sup>159</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin, h. 87-92

(قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ) “ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah

Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” pernyataan “Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menyiratkan seruan untuk kembali kepada kebenaran, yaitu pengesaan Allah. Dalam konteks ini, Nabi Hud mengingatkan masyarakat akan pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Seruan ini tidak hanya relevan bagi kaum Nabi Hud pada zamannya, tetapi juga bagi kita saat ini. Di tengah dunia yang kompleks dan penuh tantangan, penting bagi setiap individu untuk kembali kepada esensi ajaran Islam, mengesakan Allah, dan menjaga kemurnian ibadah. Dengan melakukan hal ini, kita tidak hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.<sup>160</sup>

(إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ) “Kamu hanyalah mengada-adakan saja” maksudnya

adalah apa-apa yang kamu jadikan sebagai tuhan semata-mata hanyalah mendustakan Allah SWT Yang Maha Agung.

Kalimat “Kamu hanyalah mengada-adakan saja” merupakan kritik tajam terhadap praktik kemusyrikan dan penyembahan yang tidak berdasar. Ini menegaskan bahwa penyembahan terhadap sesuatu selain Allah adalah bentuk pengingkaran terhadap kebenaran dan keagungan-Nya.<sup>161</sup>

Melalui seruan ini, kita diingatkan untuk terus memperkuat iman kita kepada Allah dan berusaha untuk menjaga kemurnian ibadah kita. Menghadapi dunia yang kompleks dan penuh tantangan ini, penting bagi setiap individu untuk menyadari bahwa hanya dengan menyembah Allah, kita akan menemukan kebenaran dan makna sejati dalam hidup kita.

(يَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي) “Hai kaumku. Aku

tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku” telah dijelaskan maknanya di awal, dan fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan.

Penafsiran pada kalimat “Hai kaumku. Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku” mencerminkan esensi dari ajaran Islam yang menekankan ketulusan, kesadaran akan fitrah, dan tanggung jawab spiritual. Ini mengajak kita untuk menyadari bahwa setiap tindakan baik yang kita lakukan haruslah dilandasi niat yang tulus, tanpa mengharap imbalan dari manusia. Dalam menjalani kehidupan, penting bagi kita untuk terus berusaha mengikuti petunjuk Allah dan mengingat bahwa segala amal perbuatan kita akan mendapatkan balasan dari-Nya. Kandungan pada Ayat ini

---

<sup>161</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, Jil. 3, h. 1920

menjadi pengingat bagi setiap individu untuk kembali kepada fitrah mereka, mengenali kebenaran, dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab.<sup>162</sup>

(أَفَلَا تَعْقِلُونَ) “Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” seperti apa. yang telah terjadi pada kaum Nabi Nuh AS ketika mereka mendustakan para rasul. Kalimat “Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” merupakan seruan yang kuat untuk kita merenungkan makna dari sejarah, terutama peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Nuh AS. Ini mengajak kita untuk memahami pentingnya berpikir dan merenung dalam konteks kebenaran, moralitas, dan tanggung jawab kita sebagai manusia.

(وَيَعْقُوبُ) “Dan (Dia berkata), ‘Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya” Kalimat ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan atas kesalahan dan perlunya pertobatan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nabi yang menyampaikan pesan ini menekankan bahwa mohon ampun kepada Allah adalah langkah awal menuju perbaikan diri dan pembersihan jiwa.

Dengan bertobat, individu menunjukkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dan niat untuk kembali kepada jalan yang benar. Ini mencerminkan sifat pengasih Allah yang selalu menerima hamba-Nya yang ingin berubah dan memperbaiki diri.

Seruan ini juga merupakan ajakan kolektif kepada masyarakat untuk bersama-sama mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pertobatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, pernyataan ini mengajarkan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dan Allah, serta mendorong kita untuk selalu berusaha memperbaiki diri melalui pengakuan dan pertobatan.

(وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ) “Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa, ” maksudnya adalah hendaknya jangan berpaling dari apa yang telah aku sampaikan kepadamu sekalian dan kamu melakukan kekufuran.

Kalimat “Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa, ” mengajak kita untuk lebih waspada terhadap sikap dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengingatkan kita akan pentingnya mendengarkan nasihat kebenaran, menjauhkan diri dari kekufuran dan dosa, serta menyadari dampak dari tindakan kita.

Oleh karena itu diharapkan untuk selalu kembali kepada kebenaran, mengakui kesalahan, dan melakukan pertobatan sebagai langkah untuk memperbaiki diri. Melalui proses ini, agar dapat menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan menciptakan lingkungan yang positif di sekitarnya. Dengan komitmen untuk tidak

---

<sup>162</sup> Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jil. 7, h. 312-315

berpaling dari kebenaran, agar dapat membangun hidup yang lebih bermakna dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.<sup>163</sup>

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pada Skripsi ini, kami telah mengeksplorasi relasi antara Muslim dan Non-Muslim melalui kisah-kisah para nabi dan rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan tematik, kita dapat menarik pelajaran dan hikmah dari interaksi yang terjadi antara nabi-nabi Allah dan kaumnya, yang mayoritasnya adalah Non-Muslim

Kisah-kisah para nabi seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Luth, dan Muhammad menunjukkan bahwa dialog merupakan cara yang efektif untuk membangun hubungan. Setiap nabi diutus dalam konteks sosial yang berbeda-beda, di mana mereka dihadapkan pada tantangan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Dalam menghadapi penolakan dan permusuhan, nabi-nabi ini tetap berusaha untuk mengajak kaumnya berdialog dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan.

---

<sup>163</sup> Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jil. 6, h. 245-248

Al-Qur'an mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam hubungan antarumat beragama, menunjukkan bagaimana cara menjalin interaksi yang baik dengan Non-Muslim, termasuk dengan Ahli Kitab. Pendekatan beliau dalam berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani di Madinah, serta dengan komunitas lain seperti kaum Quraisy dan Kristen dari Najran, memperlihatkan bahwa keberagaman harus diterima dan dihargai.

Kisah-kisah para nabi juga menekankan pentingnya memberikan nasihat dan peringatan kepada orang-orang yang tersesat. Para nabi tidak hanya diutus untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk mengingatkan kaumnya tentang tanggung jawab moral dan etika. Dalam konteks ini, hubungan antara Muslim dan Non-Muslim menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Al-Qur'an secara tegas mendorong umat Muslim untuk menjalin hubungan baik dengan Non-Muslim, selama mereka tidak memerangi atau mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan bagi umat Islam di zaman modern untuk menunjukkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kesimpulannya, keseluruhan, kajian tematik mengenai relasi Muslim dan Non-Muslim dalam konteks kisah para nabi dan rasul menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana umat Islam seharusnya berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang adil, toleran, dan penuh kasih sayang, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik antara Muslim dan Non-Muslim, menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

## **B. Saran**

Sangat penting bagi institusi pendidikan, baik formal maupun informal, untuk mengintegrasikan pendidikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama ke dalam kurikulum mereka. Materi ajar harus mencakup kisah-kisah para nabi dan pelajaran yang bisa diambil dari interaksi mereka dengan kaum Non-Muslim. Hal ini akan membantu generasi muda untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis.

Diperlukan forum-forum dialog antaragama yang melibatkan tokoh-tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum. Forum ini dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan isu-isu penting terkait hubungan Muslim dan Non-Muslim serta mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi. Dengan mendengarkan sudut pandang masing-masing pihak, kita dapat membangun pengertian dan kerja sama yang lebih baik.

Mengadakan pelatihan dan workshop bagi para tokoh agama mengenai cara-cara efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan penuh toleransi dan menghargai perbedaan. Para pemimpin agama memiliki pengaruh yang besar dalam

masyarakat, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hubungan baik dengan Non-Muslim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alita Aksara Media, *“Ensiklopedia Al-Qur’an dan Hadis per tema”* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019
- A. J. Wahab. *Manajemen konflik keagamaan: analisis latar belakang konflik keagamaan aktual*. Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- A. Rido Iqtaro, dkk., “Pengertian Tuhan Perspektif Sunni dan Syah Studi Kajian Hadits” dalam *Jurnal Journal of Islamic Stuides*. Jambi, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2023. Vol., 1, No., 1.
- Ahmad Imam Mawardi, *“Fiqh Minoritas”* Yogyakarta: LKis, 2010
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan, *“Al-Ahkam A-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum tata Negara Islam”*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur’an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Al-Qardhawi, Yusuf. “Fiqh Minoritas Muslim: Panduan Hidup Bersama Non-Muslim”. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Muhyiddin Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubābut Tafsīr Min Ibnī Katsīr*. Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’thi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003.
- Ali Nashiri, “*Pustaka Hadis Ensiklopedi hadis Sunni dan Syiah*” Jakarta: Sadra Press, 2019
- Amin, Muhammad. “Relasi Sosial dalam Al-Qur’an”. *Journal of Qur’an Tafseer Studies*. Aceh: IAIN Langsa, 2022. vol. 1, no. 1.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Aminuddin, Luthfi Hadi, “Relasi Muslim dan Non Muslim Menurut Nahdatul Ulama: Studi atas Hasil-Hasil keputusan Baht al-Masail Nahdatul Ulama”. *Dalam Justica Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial (Jawa Timur, STAIN ponorogo, 2014*. vol. 11, no. 2.
- Andini, Agus Putri, “Bentuk Komunikasi sosial masyarakat Muslim dalam membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di desa Huta Padang Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan”, *Skripsi pada UIN Sumatera Utara*, 2018.
- Anzalman, dkk., “Islam dan Humanism when Muslim Learns From the West: A Cross cultural Project” *dalam Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Medan: UMSU, 2024. Vol. 7, No. 1.
- Arif, Mahmud. ‘Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural’ *dalam Jurnal Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012. Vol, 1, No. 1.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Tafsir Fathul Qadir*, di tahqiq dan di takhrij oleh Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Achmad Chodjim, “*Misteri Surah Yasin*” Banten: Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Akhmad Affandi & Besus Hidayat Amin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Auladi, Abdul Khafid & Moh. Edy Marzuki, “Komunikasi Interpersonal Civitas Akademika Sebagai Sarana Memperkuat Hubungan Antar Budaya dalam Organisasi Multikultural” *dalam Jurnal Socia Logica*. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2023. Vol. 3, No. 3.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2013.

- Arfan Mu'ammam & Abdul Wahid Hasan, *"Studi Islam Kontemporer"* Yogyakarta: IrciSod, 2017
- Bachtiar, Tiar Anwar. "Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Bawazir, Fuad. *Telaga Cinta Rasulullah*. Yogyakarta: Razka Pustaka Book store, 2020.
- Bobby Rachman Santoso, dkk. *"Nalar kebangsaan dalam Islam"* Bogor: Abdi Fama Publishing, 2021
- Budiwanti, Erni. dkk.,. "Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Clara, Evy & Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Unj Press, 2020.
- Damayanti, Rizki. "Hubungan Indonesia dan Australia dalam Persepektif Hubungan Islam dan Barat: Benturan Peradaban atau Kerjasama?" *dalam Jurnal Andalas Journal of Intersional Studies*. Jakarta: Universitas Paramadina, 2023. Vol. 12, No. 1.
- Derung, Teresia Noiman, "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat". *dalam Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Malang: Sekolah Tinggi Pastoral, 2017. Vol. 2, No. 1.
- Eka Hendry Ar, dkk., "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik, *dalam Jurnal Walisongo*. Semarang: UIN Walisongo, 2013. Vol. 21, No. 1.
- Elly, M Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fahri, Muhammad. "Makna dan Implikasi Istilah Muslim dalam Persepektif Bahasa dan Agama" *dalam Jurnal Ushuluddin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021. Vol. 29, No. 1.
- Fanani, Wandi Arputra & Siregar, M. F. Z. "Analisis Komunikasi Anak Broken Hime Pasca Perceraian Orang Tua" *dalam Jurnal Studi Islam Indonesia*. Medan, UINSU, 2024. vol. 2. no. 1.
- Fuad Thohari, *"Islam Persepektif Akidah dan Ibadah"* Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022
- Fauzan, Saleh. *Fiqih sehari-hari*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Ahmad Ikhwani, Budiman Musthofa. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Fauziah, Nailul. "Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi" *dalam Jurnal Psikologi*. Semarang: UNDIP, 2014. vol. 13, no. 1.
- Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan" *dalam Jurnal Karya Ilmiah*. Bekasi: UBHARA, 2016. vol. 16, no. 2.

- Fitriani & Siti Aisyah “Konsep Kafir dalam Pandangan Nahdatul Ulama dan Forum Umat Islam Sumatera Utara” *dalam Jurnal Studia Sosia Religia*. Medan: UINSU, 2019. vol. 2, no. 2.
- Gazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Ghaffari, Fathul & Himayatu Syarafatil “Liberal Islamic Thought In Indonesia: Social Context and Implications” *dalam Jurnal Islamic Studies*. Jember: UIN KHAS, 2023. Vol. 2, No. 2.
- Hajar Swara Prihatta, “Pemasaran dalam Persepektif Ekonomi Islam” *dalam Jurnal Hukum Bisnis Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018. Vol. 8, No. 1.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Haryanto, Joko Tri. “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam” *dalam Jurnal Smart*. Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama, 2015. Vol. 1, No. 1.
- Huda, M. Thoriqul. “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro” *dalam Jurnal Religio Studi Agama-agama*. Suarabaya: UINSA, 2017. Vol. 7, No. 2.
- Izzan, Ahmad. “Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non Muslim (Studi Komperatif Tasir Al-Mizan)”. *Desertasi pada Universitas Islam Negri (UIN) Jakarta, 2013*.
- J., Assagaf. “Hubungan Muslim dan Non-Muslim Persepektif Hadis” *dalam Jurnal Studi Hadis*. Jakarta: Pasca Sarjana UIN Syarif, 2008.
- Juhri, Muhammad Alan. “Relasi Muslim dan Non Muslim Persepektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi.” *dalam Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018. vol. 4, no. 2.
- Jannatun Nisa, “*Streotip dan Prasangka dalam Komunikasi antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*” (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011. cet. II.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Krismiyo, Alfonsus & Rosalia Ina kii, “Membangun Harmoni dan Dialog antar Agama dalam Masyarakat Multikultural” *dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: STP-IPI Malang, 2023. Vol. 6, No.3.
- Kurniawan, Yeni. “Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri” *dalam Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Surakarta: Universitas 11 Maret, 2010. Vol. 2, No. 1.
- Kurniawaty Iskandar, “Komunikasi linta Budaya dalam Relasi Kerjasama Global” *dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik (Global Komunika, 2019)*, Vol. 2, No. 1.

- Kusumawati, R., Abbas & Azizah, A. “Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial” *dalam Jurnal Sosial Politik Humaniora*. Surakarta: Intitut Islam Mamba’ul Ulum, 2024. vol. 1, no.1.
- Lelung, Weldi. “Mensius tentang Persahabatan dan Relevansinya”. *dalam Jurnal Seri Mitra Pineleng, STFSP*. 2024. vol. 3, no. 2.
- Ma’arif, Zainul. “Sunni: Makna, Acuan dan Ragam” *dalam Jurnal Journal of Islamic Studies and Humanities*. Jakarta, Uiversitas Paramadina, 2019. Vol., 3, No., 2.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mardiyah, Shoimatul. “Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nashuchiyyah Kudus” *Skripsi pada IAIN Kudus, 2020*.
- Mu’nim, Abdul “Islam di tengah arus Transisi”. Jakarta: Kompas, 2000.
- Muarifah, Herviana. “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan anak” *dalam Jurnal Pendidikan anak Usia dini Bone, IAIN*. 2019. vol. 1, no. 1.
- Muhibah, Siti. “Meneladani Gaya kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar Umat Beragama),” *dalam Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018. vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Miftahul Asror Malik, “*Mukjizat Al-Qur’an*” Malaysia: Galeri Ilmu Sdn Bhd, 2018
- Muji Mulia, “Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Syariat Islam di Aceh”. Aceh: Dinas Syariat Islam aceh, 2018.
- Muhammad Amin Suma, “*Tafsir Al-Amin: Bedah Surat Al-Fatihah*” Jakarta: Bumi Aksara, 2021
- Mulia, Muji. *Relasi Muslim dan non Muslim Menurut syariat Islam di Aceh*. Aceh: Penerbit Dinas Syariat Islam Aceh, 2018.
- Murtadha, R, & Muhammad Mutawali. “Arab Sunni dan Ian Syiah Kontemporer: Konflik atau Persaingan” (NTB: STIT Sunan Giri Bima, 2000), Vol. 1, No. 1.
- Naumi, Adinda Tessa, “Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali” *dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Bengkulu: IAIN, 2022. Vol. 7, No. 1.
- Nurul Irfan, “*Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*” Jakarta: Amzah, 2022
- Nurjanah, Siti. “Relasi Guru dan Murid Persepektif Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam (Kitab Risalah Adab Sulukil Murid). *Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021*.
- Paus, A Partanto & Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARLOKA, 1994.
- Pramudito, Ivan. “Implementasi Hak dan Kewajibano para pihak dalam Hukum Perjanjian” *dalam Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*. Jakarta: UNSURYA, 2029. Vol. 10, No. 1.

- Purnamasari, dkk., "Pendidikan Islam Transformatif". *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*". Indralaya: IAIQ, 2023. Vol. 1, No. 4.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 1967.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah, Vol. 1,*" Jakarta: lentera Hati, 2000
- Rachman, Budhy Munawar. "Argumen Islam untuk Liberalisme". Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.
- Rahman, Andi. "Relasi Muslim dengan Non-Muslim. Kordinat: *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: UIN Syarif, 2016. vol. 15, no. 2.
- Ramli Husein Khalil, "*Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi Muhammad SAW*" Bandung: Mizan Pustaka, 2009
- Rahmat, M. Imdadun "Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia". Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahner, Karl. *Other Religions are Implicit Forms of Our Own Religion'*, *dalam John Lyden (Editor), Enduring Issues in Religions*. San Diego: Greenhaven Press, 1959.
- Ramdhani, Khalid, dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Persepektif Islam." *dalam TA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Jawa Barat: UNSIKA, 2020. vol, 2. no, 2.
- Ridlo, Miftakhur & Moch. Yunus," Dialektika Sunni dan Syiah dalam Pemikiran Politik Islam" *dalam Jurnal Hukum Islam*. Probolinggo: UNZAH Gengong, 2022. Vol. 8, No. 2.
- Riski, Reza Syahaya. "Sekolah Sebagai Ruang keberagaman Studi Relasi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya", *Skripsi pada UIN Ar-Raniry Aceh*, 2020.
- Romadlan, Said. "Moderasi dan deradikalasi gerakan Islam di Indonesia". Yogyakarta: Uud Press, 2022.
- Roy, Oliver. "Globalized Islam: The search for a New Ummah". Jakarta: Mizan, 2005.
- Sabiq, Sayid. *Fiqh Sunnah 4*, terj: Ali Nursyidi. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Sabiq, Sayyid. *Fikh Sunnah*, Jilid 9, Terj. Moh. Naabhan Husein. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Sachedina, Abdul aziz, "Islam dan Tantangan Hak Asasi Manusia". Jakarta: Lentera hati, 2010.
- Syahidin, "*Pendidikan Agama Islam Kontemporer*" Purwokerto: YAMIBA: 2021
- Sahira Ramadhatsani, "Memahami Kekerasan Dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus Tentang Dinamika Hubungan Yang Melibatkan Kekerasan

- Gegar Beralasan” dalam *Jurnal Themis: Jurnal Ilmu Hukum*. Padjadjaran, Universitas Padjadjaran, 2024. Vol., 2, No., 1.
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Saudah, Dodot Sapto Adi, “Keseimbangan Komunikasi dalam Penguatan Identitas Komunitas Kreatif Telematika Kota Malang” dalam *MEDIAKOM Jurnal Ilmu Komunikasi*. Malang, Universitas Merdeka Malang, 2018. Vol. 1, No. 2.
- Setiardi, D. & Mubarok, H. “Keluarga Sebagai sumber Pendidikan karakter bagi anak” dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Jepara: UNISNU. 2017. vol. 14, no. 2.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sholikhin, Muhammad. *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2022.
- Siti Nurhafifah, “Fenomena Budak Cinta (Bucin) dalam Relasi Pacaran di kalangan Mahasiswa”, *Skripsi pada UIN Ar-Raniry*, 2022.
- Said hawwa, “*Al-Islam*” Depok: Gema Insani, 2020
- Soekan, Soerjono. “Pengantar Penelitian Hukum” dalam *Jurnal Rechtsvinding*. Jakarta: BPHN, 2013. Vol. 2, No. 3.
- Suyuthi Pulungan, “*Sejarah Pendidikan Islam*” Jakarta: Pradenamedia Group, 2019
- Suherman, s. “Dimensi-dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling” dalam *Jurnal of Educational Counseling*. Bandung: UPI, 2019. Vol. 3, No.3.
- Suryana, Yayan. “Tradisionalisme dan modernisme Islam di Indonesia”. Bandung: Gapura Publishing, 2013.
- Umar, Nasaruddin. “Islam Nusantara jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia”. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahy, Hasbi. “Keluarga sebagai basis Pendidikan Pertama dan Utama” dalam *DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry*, 2012. vol, 12, no, 2.
- Yusron, M. Agus. “Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur’an.” *Dalam Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bogor: STIQ Ar-Rahman*, 2023. vol. 3, no 2.
- Yudi Latif, “*Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim*” Bandung: Mizan, 2005